

**GERAKAN SOSIAL FILANTROPI DALAM MENDUKUNG
PENDIDIKAN TINGGI
(Studi di Panti Asuhan Kafalatul Yatama Semarang)**

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)
Jurusan Sosiologi



Oleh:

Seekha Febriana
1806026141

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2022

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp.: 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada,
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang
di Tempat.

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

Nama : Seekha Febriana
NIM : 1806026141
Jurusan : Sosiologi
Judul Skripsi : GERAKAN SOSIAL FILANTROPI DALAM Mendukung
Pendidikan Tinggi (Studi di Panti Asuhan Kafalatul Yatama
Semarang)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 14 Desember 2022
Pembimbing,
Bidang Substansi Materi, Metodologi & Tata Tulis


Dr. Misbah Zulfah Elizabeth, M.Hum
NIP. 196201071999032001

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI
GERAKAN SOSIAL FILANTROPI DALAM Mendukung Pendidikan Tinggi
(Studi di Panti Asuhan Kafalatul Yatama Semarang)

Disusun oleh
Seekha Febriana
1806026141

Telah dipertahankan di depan Majelis Penguji skripsi pada tanggal 28 Desember 2022 dan
dinyatakan LULUS
Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang

Sekretaris



Dr. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum

NIP. 196301071999032001

Penguji

Kaiser Atmaja, M.A.

NIP.198207132016011901

Pembimbing

Nur Hasyim, M.A.

NIP.197303232016012901

Dr. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum

NIP.196301071999032001

PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri yang dikerjakan dengan rasa tanggungjawab serta kejujuran untuk memperoleh gelar kesarjanaan di sebuah universitas atau lembaga pendidikan lain. Temuan serta hasil publikasi atau yang tidak dipublikasikan telah dicantumkan sebagai sumber referensi.

Kendal, 14 Desember 2022



Seekha Febriana
NIM. 1806026141

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarokatuh....

Alhamdulillah, Peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmad dan hidayah-Nya, sehingga peneliti bisa menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “GERAKAN SOSIAL FILANTROPI DALAM Mendukung Pendidikan Tinggi (Studi di Panti Asuhan Kafalatul Yatama Semarang)”. Skripsi ini adalah sebuah syarat guna mendapatkan gelar Sarjana Sosial pada Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Walisongo Semarang.

Peneliti menyadari bahwa tulisan ini belum sempurna dan semoga nantinya skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi pembaca. Skripsi ini dibuat dengan segala ketulusan peneliti serta dukungan dari banyak pihak, baik materi ataupun non materi. Pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak tersebut, yaitu :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, sekaligus Dosen Pembimbing yang sangat mendukung peneliti untuk cepat menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Moch Parmudi, M.Si selaku Kepala Prodi Sosiologi UIN Walisongo Semarang.
4. Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang sudah mendidik serta mengajarkan peneliti terkait beragam ilmu serta pengetahuan baru yang membantu peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh Staf Tendik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang membantu dalam proses administrasi penulisan skripsi.
6. Staf Pegawai Kantor Kelurahan Ngaliyan yang telah berkenan memberikan data-data yang dibutuhkan peneliti guna mendukung kelengkapan penelitian skripsi.
7. Pihak Pengurus, Pengasuh, Kakak Asuh serta Lulusan Panti Asuhan Kafalatul Yatama Semarang yang membantu proses peneliti untuk menyelesaikan skripsi.
8. Seluruh pihak yang terlibat dalam proses penulisan skripsi ini, yang mana kalian sangat berjasa bagi peneliti, baik materi dan non materi.

Semoga Allah memberikan rahmat serta kesehatan bagi seluruh pihak yang telah membantu proses pembuatan skripsi ini. Akhir kata, peneliti ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Warrahmatullahi Wabaraktuh....

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk Ibu Musripah sebagai ibu terhebat bagi saya. Beliau telah mencurahkan seluruh kasih sayang dan mendukung saya hingga saat ini. Kemudian, karya ini juga saya persembahkan bagi almamater tercinta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang. Semoga Tuhan selalu melimpahkan keberkahan hidup kepada kalian. Tumbuh subur kebaikan. Terimakasih.

MOTTO

**THE MOST ELEGANT REVENGE IS TO GROW UP BETTER.
WHO IS YOUR COMPARISON?
YOU ARE IN THE PAST.**

(Alla Eunoia Shaletta)

ABSTRAK

Gerakan sosial baru adalah gerakan sosial yang mengorientasikan pada upaya penanganan beragam permasalahan, seperti HAM serta lingkungan. Salah satu gerakan sosial yang memberikan perubahan lewat pendayagunaan sumberdaya adalah gerakan sosial bidang filantropi yang mendukung pendidikan. Konteks penelitian ini adalah gerakan sosial bidang filantropi yang mendukung pendidikan, berbasis kelembagaan panti asuhan, yaitu Panti Asuhan Kafalatul Yatama dibawah naungan Yayasan Masjid At-Taqwa Ngaliyan Indah Semarang. Penelitian ini bertujuan mengetahui pertimbangan panti asuhan dalam mendukung program pendidikan tinggi, program-program yang ditetapkan panti asuhan dalam mendidik anak-anak asuh dan dampak pendidikan tinggi bagi individu, lembaga serta masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi non partisipan, wawancara semi terstruktur dengan ketua, pengurus, pengasuh, kakak-kakak asuh dan alumni Panti Asuhan Kafalatul Yatama serta melalui dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan, meliputi; panduan wawancara, alat tulis, alat rekam dan dokumentasi. Peneliti menyajikan data lapangan yang dianalisis menggunakan Teori Mobilisasi Sumberdaya Anthony Oberschall.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Panti Asuhan Kafalatul Yatama menetapkan program pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi didasarkan pada beberapa pertimbangan, faktor internal dan faktor eksternal. Selain itu, anak-anak asuh juga mendapatkan pendidikan informal serta non formal dalam meningkatkan kemampuan diri. Kekuatan pemimpin dan para pengurus sebagai partisipan adalah wujud pengoptimalan sumberdaya yang tersedia dalam rangka mendorong anak-anak bisa meningkatkan kualitas diri melalui program-program yang ditetapkan. Keberhasilan Panti Asuhan Kafalatul Yatama dalam mendukung pendidikan tinggi bisa tergambar dari adanya dampak pendidikan tinggi yang dirasakan tiap-tiap individu, dampak pendidikan tinggi bagi lembaga serta dampak pendidikan tinggi bagi masyarakat, baik secara langsung dan tidak langsung. Sehingga, Panti Asuhan Kafalatul Yatama adalah representasi gerakan sosial bidang filantropi yang memang mendukung anak-anak asuhnya bisa mengenyam pendidikan tinggi.

Kata Kunci : Gerakan Sosial, Pendidikan Tinggi, Kafalatul Yatama

ABSTRACT

A new social movement is a social movement that orients towards efforts to deal with various problems, such as human rights and the environment. One of the social movements that provide change through the use of resources is the social movement in the field of philanthropy that supports education. The context of this research is a social movement in the field philanthropy that supports education, based on the institution of an orphanage, namely the Kafalatul Yatama Orphanage under the auspices of the At-Taqwa Ngaliyan Indah Mosque Foundation Semarang. This study aims to determine the considerations of orphanage in supporting higher education programs, programs established by orphanage in educating foster children and the impact of higher education on individuals, institution and society.

This research uses qualitative research methods, with a descriptive research approach. The data collection techniques in this study are obtained through non-participant observation, semi-structured interviews with the chairman, administrators, caregivers, foster siblings and alumni of the Kafalatul Yatama Orphanage and through documentation. The research instruments used include; interview guides, stationery, recording tools and documentation. The researcher presented field data analyzed using Anthony Oberschall's theory of resource mobilization.

The results of this study explained that the Kafalatul Yatama Orphanage established basic education to higher education programs based on several considerations, internal factors and external factors. In addition, foster children also receive informal and non formal education in improving their abilities. The strength of the leadership and administrators as participants is a form of optimizing the resources available in order to encourage children to improve their quality through established programs. The success of the Kafalatul Yatama Orphanage in supporting higher education can be illustrated by the impact of higher education felt by each individuals, the impact of higher education on institution and the impact of higher education on society, both directly and indirectly. Thus, the Kafalatul Yatama Orphanage is a representation of a social movement in the field of philanthropy that does support its foster children to receive higher education.

Keywords : Social Movements, Education Higher, Kafalatul Yatama

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian.....	3
E. Kajian Pustaka	4
F. Kerangka Teori	6
G. Metode Penelitian.....	11
H. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II GERAKAN SOSIAL, FILANTROPI, PENDIDIKAN TINGGI, PENGASUHAN ANAK YATIM DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN TEORI MOBILISASI SUMBER DAYA.....	17
A. Gerakan Sosial, Filantropi, Pendidikan Tinggi dan Pengasuhan Anak Yatim...17	
1. Gerakan Sosial.....	17
2. Filantropi.....	21
3. Pendidikan Tinggi.....	23
4. Pengasuhan Anak Yatim Perspektif Islam	25
B. Teori Gerakan Sosial Mobilisasi Sumberdaya Anthony Oberschall	26

1. Konsep Mobilisasi Sumberdaya Anthony Oberschall	26
2. Asumsi Dasar Teori Mobilisasi Sumberdaya Anthony Oberschall	27
3. Istilah-istilah Kunci dalam Teori Mobilisasi Sumberdaya Anthony Oberschall ..	28
BAB III GAMBARAN UMUM PANTI ASUHAN KAFALATUL YATAMA DI KELURAHAN NGALIYAN.....	29
A. Profil Kelurahan Ngaliyan	29
1. Kondisi Geografis.....	29
2. Kondisi Topografis	30
3. Kondisi Demografis.....	30
4. Sejarah Kelurahan Ngaliyan.....	33
5. Struktur Pemerintahan Kelurahan Ngaliyan.....	33
6. Visi dan Misi Kelurahan Ngaliyan	33
B. Profil Panti Asuhan Kafalatul Yatama	34
1. Sejarah	34
2. Visi dan Misi	34
3. Program Kerja	35
4. Kebijakan-kebijakan Pengurus Panti	38
5. Kerjasama/Kemitraan	40
6. Struktur Kepengurusan	41
7. Keadaan Pengasuh dan Anak-Anak Asuh.....	42
8. Sarana dan Prasarana	42
9. Data Anak-Anak Asuh.....	44
10. Jadwal Kegiatan Harian Anak-Anak Asuh.....	45
BAB IV PERTIMBANGAN PANTI ASUHAN KAFALATUL YATAMA DALAM MENDUKUNG PROGRAM PENDIDIKAN HINGGA PENDIDIKAN TINGGI...48	48
A. Faktor Internal.....	48
1. Keinginan Ketua Agar Perempuan Mendapatkan Pendidikan yang Cukup	48
2. Kesadaran bahwa Pendidikan Setingkat SMA/SMK bagi Anak Perempuan Tidak Cukup	51
3. Kepengasuhan Anak Perempuan Lebih Mudah Diarahkan.....	55
4. Keinginan Pengurus Beramal Saleh melalui Pengasuhan Anak Yatim dan Dhuafa	57
B. Faktor Eksternal	59

1. Adanya Data Tingginya Kemiskinan.....	60
2. Banyak Orang yang Membutuhkan Bantuan untuk Pendidikan Anak	60
3. Harapan Agar Kelak Anak-Anak Mampu Berdaya	61
BAB V PROGRAM-PROGRAM YANG DITETAPKAN PANTI ASUHAN KAFALATUL YATAMA DALAM MENDIDIK ANAK-ANAK ASUH DAN DAMPAK PENDIDIKAN TINGGI	64
A. Pendidikan Formal, Informal dan Non Formal	64
1. Pendidikan Formal.....	64
2. Pendidikan Informal	69
3. Pendidikan Non Formal	75
B. Dampak Pendidikan Tinggi yang Dilalui Anak-Anak Asuh	81
1. Dampak Pendidikan Tinggi bagi Individu	81
2. Dampak Pendidikan Tinggi bagi Lembaga	88
3. Dampak Pendidikan Tinggi bagi Masyarakat	91
BAB VI PENUTUP	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN	101
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	106

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Data Informan.....	13
Tabel 1. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	30
Tabel 1. 3 Data Tingkat Pendidikan.....	31
Tabel 1. 4 Data Profesi/Pekerjaan.....	31
Tabel 1. 5 Data Agama/Kepercayaan.....	32
Tabel 1. 6 Data Tempat Ibadah.....	32
Tabel 1. 7 Data Anak-Anak Asuh.....	45
Tabel 1. 8 Jadwal Kegiatan Harian Anak-Anak Asuh.....	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Peta Wilayah Kelurahan Ngaliyan.....	29
Gambar 1. 2 Peta Topografis Kelurahan Ngaliyan.....	30
Gambar 1. 3 Struktur Pemerintahan Kelurahan Ngaliyan	33
Gambar 1. 4 Struktur Kepengurusan Panti Asuhan Kafalatul Yatama.....	41
Gambar 1. 5 Sepatu Lukis	74
Gambar 1. 6 Gaun di Acara SFT.....	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gerakan sosial ialah sebuah upaya bersama guna mengejar kepentingan bersama (Atang, 2018). Salah satu diantara banyaknya gerakan sosial, yaitu gerakan sosial dalam bidang filantropi yang berorientasi pada penanganan anak-anak terlantar. Kementerian Sosial melaporkan, anak-anak terlantar di Indonesia telah mencapai 67.368 anak pada tahun 2020 (Rizaty, 2021). Selama Covid-19, banyak anak-anak yang harus kehilangan orang tua, baik kehilangan ayah, ibu atau bahkan keduanya. Hal tersebut bisa diperkuat oleh Laporan Dinas Sosial Kota Tangerang yang menyatakan, terdapat 838 anak dibawah umur yang kehilangan ayah, ibu atau keduanya akibat Covid-19 (Kompas.com, 2021). Maka dari itu, gerakan sosial yang berorientasi pada penanganan anak-anak terlantar memang semakin krusial untuk dilakukan.

Salah satu wujud gerakan sosial dalam bidang filantropi, guna menangani anak-anak terlantar adalah panti asuhan. Secara umum, panti asuhan adalah sebuah tempat yang berfungsi guna memelihara serta merawat anak miskin, terlantar, yatim, yatim-piatu dan lainnya (Casmimi, 2007). Oleh karena itu, keberadaan panti asuhan penting sebagai perwujudan gerakan sosial dalam bidang filantropi guna mendorong anak-anak memiliki masa depan lebih baik.

Tesa Amyata Putri, dkk (2022) telah melakukan penelitian tentang gerakan sosial keagamaan. Fokus yang dikaji ialah kelompok aliran kepercayaan. Adapun gerakan sosial ini dilakukan oleh Organisasi Aliran Kebatinan Perjalanan. Gerakan sosial ini terjadi karena adanya kegelisahan penganut aliran kepercayaan. Para penganut aliran kepercayaan ini merasa gelisah karena tidak mendapatkan haknya sebagai penganut kepercayaan serta dikucilkan. Dampak dari perjuangan Organisasi Aliran Kabatinan Perjalanan dalam memperjuangkan hak memiliki kepercayaan berbeda, agar bisa dilegalkan oleh negara telah berhasil. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menumbuhkan sikap lebih toleransi antar sesama manusia yang kepercayaannya berbeda.

Kajian yang akan dilakukan peneliti adalah kajian tentang gerakan sosial dalam bidang filantropi. Filantropi adalah amal baik yang berupa materi ataupun non materi guna mendukung sebuah kegiatan sosial tanpa berharap imbalan (Anheier & List,

2005). Fokus kajian bidang filantropi ini adalah gerakan sosial yang dilakukan oleh Panti Asuhan Kafalatul Yatama. Panti asuhan ini berdiri karena didasari kepedulian atau keprihatinan jamaah Masjid At-Taqwa RW III Ngaliyan terkait banyaknya anak-anak yatim dan dhuafa yang pengasuhan dan pendidikannya terbengkalai. Orientasi dari gerakan sosial tersebut yakni memberikan pengasuhan yang baik dan pendidikan yang cukup bagi anak-anak perempuan untuk mempersiapkan masa depan yang lebih cerah. Alasan pengasuhan untuk anak perempuan didasari bahwa perempuan masih sangat tertinggal dibandingkan laki-laki dalam pendidikan. Oleh karena itu, gerakan sosial yang dilakukan Panti Asuhan Kafalatul Yatama disebut sebagai gerakan sosial dalam bidang filantropi. Karena, kemunculan gerakan sosial ini berbasis kegelisahan komunitas yang terwujud dalam bentuk panti asuhan, yang mengupayakan bantuan materi dan non materi guna mendukung sebuah kegiatan sosial tanpa berharap imbalan.

Panti Asuhan Kafalatul Yatama mendorong anak-anak asuh untuk mengenyam pendidikan, baik formal, informal dan non formal. Sehubungan dengan pendidikan formal, Panti Asuhan Kafalatul Yatama memberikan kesempatan bagi semua anak asuh untuk bisa mengenyam pendidikan hingga pendidikan tinggi. Sehubungan dengan pendidikan informal, anak-anak asuh diberikan keterampilan seperti memasak, menjahit, menyulam, berkebun, membuaat aneka kerajinan serta pengembangan diri berbasis keagamaan. Sehubungan dengan pendidikan non formal, anak-anak asuh diberikan kesempatan untuk dikursuskan ditempat yang sesuai bakat serta minat anak. Contohnya, Panti Asuhan Kafalatul Yatama mengursuskan salah anak panti asuhan di sekolah mode busana hingga lulus. Pendidikan formal, informal serta non formal diberikan kepada anak-anak sebagai bekal dalam pengembangan diri meraih masa depan yang lebih baik.

Panti asuhan ini menampung 23 anak asuh yang 2 diantaranya berperan menjadi kakak asuh bagi adik-adik, dengan beragam jenjang pendidikan meliputi; 14 anak tingkat MTS, 4 anak tingkat MA, 3 anak tingkat SMK, 2 anak tingkat Pendidikan Tinggi (sekaligus kakak asuh). Serta, Sejak panti ini berdiri hingga sekarang, Panti Asuhan Kafalatul Yatma telah berhasil meluluskan 2 anak asuh. Serta, terdapat 1 anak asuh yang disekolahkan di sekolah mode yang kini sudah lulus. Kehidupan yang lebih baik terus diupayakan melalui dukungan secara material dan non-material. Panti Asuhan Kafalatul Yatama memang mendorong anak-anak asuh untuk memiliki kualitas diri yang baik melalui pendidikan.

Berdasarkan data awal yang didapatkan oleh peneliti, fenomena sebagaimana yang telah dideskripsikan di atas menarik untuk dikaji. Karena, Panti Asuhan Kafalatul Yatama di bawah naungan Yayasan Masjid At-Taqwa Indah Ngaliyan Semarang merupakan representasi gerakan sosial dalam bidang filantropi, yang merepresentasikan pendidikan bagi perempuan di perguruan tinggi. Adapun fokus kajian yang akan peneliti ambil dalam penelitian berjudul “ **GERAKAN SOSIAL FILANTROPI DALAM MENDUKUNG PENDIDIKAN TINGGI (Studi di Panti Asuhan Kafalatul Yatama)** “.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini mempunyai tiga rumusan masalah, yaitu :

1. Apa saja pertimbangan Panti Asuhan Kafalatul Yatama dalam mendukung program pendidikan hingga pendidikan tinggi?
2. Apa saja program yang ditetapkan Panti Asuhan Kafalatul Yatama dalam mendidik anak-anak asuh?
3. Bagaimana dampak pendidikan tinggi bagi individu, lembaga dan masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai beberapa tujuan penelitian, yaitu :

1. Mengetahui pertimbangan Panti Asuhan Kafalatul Yatama dalam mendukung program pendidikan hingga pendidikan tinggi.
2. Mengetahui program-program yang ditetapkan Panti Asuhan Kafalatul Yatama dalam mendidik anak-anak asuh, meliputi pendidikan formal, informal dan non formal.
3. Mengetahui dampak pendidikan tinggi bagi individu, lembaga dan masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat, diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademik guna memperluas ilmu pengetahuan, terutama dibidang ilmu sosial terkait Panti Asuhan Kafalatul Yatama dalam mendidik anak-anak asuh lewat pemberian pendidikan formal, informal dan non formal.
 - b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai materi literatur untuk penelitian berikutnya.
2. Manfaat Praktis
- a. Penelitian ini dapat menghasilkan bentuk lain terkait upaya Panti Asuhan Kafalatul Yatama menyejahterakan anak-anak asuhnya lewat pemberian pendidikan, baik formal, informal dan non formal.
 - b. Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi Panti Asuhan Kafalatul Yatama terkait pemberian pendidikan, baik formal, informal serta non formal terhadap anak-anak asuh.
 - c. Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi Dinas Sosial untuk bisa memberikan dukungan lebih perihal pendidikan, baik materi serta non materi bagi anak-anak asuh Panti Asuhan Kafalatul Yatama.

E. Kajian Pustaka

Peneliti mendapati penelitian-penelitian yang mirip dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti membagi kajian pustaka menjadi tiga sub, meliputi : gerakan sosial, filantropi dan pendidikan tinggi. Berikut beberapa penelitian yang relevan, yaitu:

1. Gerakan Sosial

Kajian terkait gerakan sosial telah dilakukan oleh Ahmad Izudin, dkk (2019), Sarbaini, dkk (2022), Alan Sigit Fibrianto, dkk (2018) dan Tesa Amyata Putri, dkk (2022). Ahmad Izudin, dkk (2019) meneliti tentang gerakan sosial warga Parangkusumo terkait penggusuran lahan Geo Maritim Park. Hasil penelitian menjelaskan bahwa adanya pro dan kontra. Sarbaini, dkk (2022) meneliti tentang gerakan sosial Aliansi Meratus. Hasil penelitian menjelaskan bahwa kemunculan Aliansi Meratus ialah perwujudan dalam memperjuangkan hak-hak masyarakat serta menjaga ekosistem lingkungan di Pegunungan Maratus.

Alan Sigit Fibrianto, dkk (2018) meneliti tentang gerakan sosial perempuan dalam menolak *euphoria fashion* hijab yang tidak sesuai dengan

syariat Islam. Hasil penelitian menjelaskan bahwa tujuan dari terbentuknya Komunitas Solo Hijabers tersebut bisa menjadi wadah bagi kaum muslimah yang ingin belajar berbusana sesuai syariat Islam. Tesa Amyata Putri, dkk (2022) meneliti tentang gerakan mobilisasi dan mobilisasi sumber daya sebagai perjuangan dalam membela kaum yang berbeda kepercayaannya. Hasil penelitian menjelaskan bahwa perjuangan Organisasi Aliran Kebatinan Perjalanan dalam memperjuangkan hak memiliki kepercayaan berbeda, agar bisa dilegalkan oleh negara telah berhasil. Berdasarkan beberapa kajian tentang gerakan sosial, terlihat beragam kajian gerakan sosial yang bisa dikelompokkan menjadi kajian gerakan sosial yang terkait dengan lingkungan dan keagamaan.

2. Filantropi

Kajian terkait filantropi telah dilakukan oleh Fadli (2018), Ahmad Bahrosi, dkk (2022), Sjafiatul Mardiyah, dkk (2020) dan Dyah Hapsari Prananingrum (2018). Fadli (2018) meneliti tentang penerapan filantropi Islam dalam upaya meningkatkan ekonomi umat. Hasil penelitian menjelaskan bahwa penerapan filantropi dalam Islam telah dipraktekkan sejak dahulu dalam wujud zakat, wakaf serta lainnya, yang memang ditujukan bagi masyarakat kurang mampu. Ahmad Bahrosi, dkk (2022) meneliti tentang penerapan filantropi Islam yang dilakukan berwujud pemberdayaan ekonomi masyarakat lewat zakat. Hasil penelitian menjelaskan bahwa penerapan filantropi dalam wujud zakat bisa membantu meningkatkan perekonomian masyarakat lebih baik lagi.

Sjafiatul Mardiyah, dkk (2020) meneliti tentang penerapan filantropi dalam wujud sembako bagi masyarakat yang terkena imbas adanya Covid-19. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Universitas Negeri Surabaya lewat LPPM serta menggandeng Unesa Crisis Center (UCC) mendistribusikan sembako kepada warga yang terdampak Covid-19 bisa dikatakan cukup membantu mereka terkait kebutuhan pangan. Dyah Hapsari Prananingrum (2018) meneliti tentang penerapan filantropi dan pelayanan rumah sakit yang didasarkan pada ajaran Gerejawi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa rumah sakit berbasis ajaran *Good-Samaritan* ini memberikan pelayanan kesehatan bagi masyarakat yang membutuhkan. Berdasarkan beberapa kajian tentang filantropi, terlihat beragam penerapan filantropi yang bisa dikelompokkan

menjadi penerapan filantropi berbasis Islam serta penerapan filantropi berbasis kekristenan yang tentunya ditujukan bagi kemaslahatan masyarakat.

3. Pendidikan Tinggi

Kajian terkait pendidikan tinggi telah dilakukan oleh Fanni Erda Tasia, dkk (2019), Gidion (2020), Kun Hisnan Hajron, dkk (2021) dan Aditiya Harjon, dkk (2020). Fanni Erda Tasia (2019) meneliti tentang adanya keikutsertaan perempuan dalam dunia pendidikan tinggi serta pengaruh pendidikan tinggi bagi perempuan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa keseluruhan analisis dari beberapa literatur yakni adanya peningkatan kesadaran serta pengaruh pendidikan tinggi bagi perempuan yakni kualitas diri semakin baik dari aspek kecerdasan, sikap serta kecakapan. Gidion (2020) meneliti tentang seberapa cakap lulusan Pendidikan Tinggi Teologi dalam memenuhi kebutuhan pelayanan gereja serta dunia pendidikan Kristen. Hasil penelitian menjelaskan bahwa kemampuan lulusan lulusan STT (Sekolah Tinggi Teologi) dalam dunia pelayanan sudah cukup baik.

Kun Hisnan Hajron, dkk (2021) meneliti tentang adanya Gerakan Ayo Kuliah untuk anak KPM PKH yang berada di Kecamatan Muntilan guna meningkatkan minat sekolah lanjutan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Gerakan Ayo Kuliah ini memberikan informasi terkait beasiswa yang tersedia di perguruan tinggi serta anak-anak diarahkan untuk bisa mempunyai bisnis selama kuliah. Aditiya Harjon, dkk (2020) meneliti tentang adanya penyuluhan perihal manfaat pendidikan tinggi serta penelitian yang dilakukan di dalam serta luar negeri. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Tim Pengabdian Masyarakat telah memotivasi para siswa Jame Pekojan terkait pendidikan berkualitas itu untuk semua kalangan serta berbagi informasi seputar Biokimia, Robotika, Ilmu Komputer dan serta Teknik Mesin. Berdasarkan beberapa kajian tentang pendidikan tinggi, terlihat beragam fokus penelitian, yakni dampak dari mengenyam pendidikan tinggi dan upaya memotivasi serta membagikan cara agar anak-anak bisa mengenyam pendidikan tinggi.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual

a. Gerakan Sosial

Definisi tentang gerakan sosial telah dikemukakan oleh beberapa ahli seperti Stolley, Locher dan Macionis. Stolley (dalam Sukmana, 2016) mengatakan bahwa gerakan sosial adalah usaha guna meraih beberapa tujuan lewat sikap menentang *status quo*, wewenang serta budaya yang telah mapan. Locher (dalam Sukmana, 2016) mengatakan bahwa gerakan sosial merupakan sekelompok orang yang terorganisir guna memperjuangkan atau menolak beberapa perubahan sosial. Macionis (dalam Sukmana, 2016) mengatakan bahwa gerakan sosial merupakan sebuah kegiatan yang terorganisir bertujuan mendorong ataupun menghambat adanya perubahan sosial. Maka dari itu, gerakan sosial bisa diartikan sebagai suatu upaya sekelompok orang yang terorganisir guna mencapai tujuan yang ingin dicapai.

b. Filantropi

Definisi tentang filantropi telah dikemukakan oleh beberapa ahli seperti Latief, Hurairah dan Anheier & List. Pertama, filantropi merupakan kepedulian manusia yang terhadap manusia lainnya, yang mana didasari rasa cinta terhadap sesamanya (Latief, 2010). Kedua, filantropi diartikan sebagai cinta kasih manusia yang satu dengan manusia lainnya, yang diwujudkan dalam sebuah tindakan sukarela demi kepentingan umum (Hurairah, 2008). Ketiga, filantropi bisa diartikan sebagai amal baik yang berupa materi ataupun non materi guna mendukung sebuah kegiatan sosial tanpa berharap imbalan (Anheier & List, 2005). Oleh karena itu, filantropi disimpulkan sebagai kegiatan sosial yang dilakukan manusia yang satu terhadap manusia lainnya atas dasar kasih sayang tanpa mencari keuntungan.

c. Pendidikan Tinggi

Definisi tentang pendidikan tinggi telah dikemukakan oleh beberapa ahli seperti Harsono, Ahiri & Hafid dan Sudiyono. Pertama, pendidikan tinggi ialah pijakan terakhir semua jenjang pendidikan serta sebagai wahana guna membentuk sarjana yang mempunyai budi pekerti luhur, menjalankan nilai-nilai kebudayaan, mendorong kehidupan serta membangun satria pinandita (Harsono, 2008). Kedua, pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan yang ditempuh setelah menempuh pendidikan menengah atas, yang mana meliputi pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis serta juga doktor (Ahiri & Hafid, 2014). Ketiga, pendidikan tinggi ialah jenjang pendidikan setelah sekolah atas, yang

terdiri dari pendidikan akademik serta profesional. Pendidikan tinggi bisa berbentuk sekolah tinggi, akademik, politeknik, institut dan universitas (Sudiyono, 2004). Oleh karena itu, pendidikan tinggi bisa disimpulkan sebagai jenjang pendidikan setelah menempuh pendidikan sekolah atas, yang ilmunya bisa berguna bagi masyarakat.

d. Pengasuhan Anak Yatim dalam Perspektif Islam

Pengasuhan anak yatim ialah serangkaian proses yang dilakukan orang dewasa, keluarga ataupun masyarakat, meliputi; pengasuhan, penjagaan serta pembimbingan kepada anak-anak yang ditinggal mati ayahnya saat belum baligh. Pengasuhan anak yatim tersebut harus menjamin semua kebutuhan anak-anak seperti kebutuhan fisik serta psikis yang dilakukan dalam waktu yang relatif lama.

Pengasuhan anak yatim dalam perspektif islam mengacu pada upaya-upaya yang bisa menumbuhkan unsur fisik serta psikis anak. Terdapat dua wujud dalam pola asuh anak. Pertama, wujud keluarga. Anak yatim tersebut diangkat menjadi anak asuh oleh keluarga tertentu dan diberikan kesempatan pendidikan. Kedua, wujud panti asuhan atau asrama yang dikelola oleh yayasan tertentu. Anak-anak diberikan pendidikan formal serta pendidikan lainnya berbasis keagamaan. Serta, anak-anak diajarkan untuk bisa menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat dengan menaati aturan-aturan yang telah diatur lembaga panti asuhan (Masyhari, 2017).

Dalam Al-Qur'an pun telah dijelaskan tentang larangan memperlakukan anak-anak yatim secara buruk, tepatnya tercantum pada Surat Ad-Dhuha Ayat 9, yang berbunyi :

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ

“ Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang-wenang “.

Dalam hadist pun juga dijelaskan terkait janji Allah yang akan memasukkan hamba-Nya ke surga, yang mana mereka bisa memelihara anak yatim secara baik.

Hadist tersebut berbunyi :

“ Rasulullah SAW bersabda: Orang-orang yang memelihara anak yatim di kalangan umat muslimin, memberikannya makan dan minum, pasti Allah akan masukkan ke dalam surga, kecuali ia melakukan dosa yang tidak bisa diampuni “. (HR. Tirmidzi dari Abu Abbas).

2. Teori Mobilisasi Sumberdaya Anthony Oberschall

a. Konsep Teori Mobilisasi Sumberdaya Anthony Oberschall

Teori mobilisasi sumberdaya Oberschall menekankan terkait pentingnya pemanfaatan sumberdaya guna mendukung gerakan sosial. Karena, keberhasilan gerakan sosial membutuhkan organisasi serta teknik yang baik (Oberschall, 1973). Sehingga, teori ini memang menekankan pemanfaatan sumberdaya dalam mencapai keberhasilan sebuah gerakan sosial.

Secara umum, terdapat definisi terkait mobilisasi dan sumberdaya. Mobilisasi ialah kecakapan seseorang untuk bergerak secara bebas, teratur dan memiliki tujuan seperti pemenuhan kebutuhan hidup yang lebih baik (Long, 2006). Sementara itu, sumber daya adalah sebuah nilai potensi yang wujudnya dapat dibagi menjadi dua jenis. Pertama, *Intangible* ialah sesuatu yang tidak terlihat seperti pengetahuan/kecakapan/intelektual (Gillies, 2000). Kedua, *tangible* adalah sesuatu yang bisa terlihat seperti tempat, orang, barang serta organisasi (Tjiptono, 2002). Sehingga, bisa disimpulkan bahwasanya mobilisasi sumberdaya ialah upaya yang dilakukan dalam mencapai sebuah tujuan dengan memanfaatkan nilai potensi, baik yang bersifat *intangible* serta *tangible*.

Menurut Oberschall, terdapat perbedaan makna mobilisasi serta sumberdaya. Mobilisasi ialah proses pembentukan kelompok, kerumunan atau organisasi guna tercapainya tujuan bersama. Sedangkan, sumberdayanya meliputi pemimpin serta partisipasi (Oberschall, 1973). Pemimpin ialah pembuat keputusan, yang bisa memberikan insiprasi serta mengatur orang lain untuk turut serta mencapai tujuan yang ditetapkan (Snow, Soule & Kriesi, 2002). Keterampilan kepemimpinan bisa dipelajari lewat pendidikan serta latihan. Sedangkan, Partisipasi ialah keterlibatan orang-orang dalam mengupayakan tujuan bersama, yang mana lewat pemberian sumbangan non fisik serta fisik (Oberschall, 1973). Sehingga, teori mobilisasi sumberdaya Anthony Oberschall memang berfokus upaya sekelompok orang guna mencapai tujuan bersama, yang mana lewat pendayagunaan pemimpin dan partisipasi yang ada.

b. Asumsi Dasar Teori Mobilisasi Sumberdaya Anthony Oberschall

Teori mobilisasi sumberdaya dibentuk atas asumsi dasar bahwa ketidakpuasaan yang terjadi dalam masyarakat bisa memungkinkan kemunculan sebuah gerakan sosial, tetapi sumber daya yang diperlukan belum pasti selalu ada (Oberschall, 1973). Teori tersebut melihat bahwa gerakan sosial sebagai sesuatu yang rasional, yang terwujud dalam tindakan secara bersama-sama serta terorganisasi. Elemen perantara diperlukan guna menggambarkan ketidakpuasaan

menjadi sebuah pernyataan terorganisasi. Dalam konteks seperti inilah teori ini dinyatakan lebih berfokus pada teknik mencapai tujuannya, bukan pada penyebab terjadinya gerakan sosial (McCarthy & Zald, 1973). Teori mobilisasi sumberdaya menekankan pada pentingnya pemanfaatan sumberdaya guna mencapai tujuannya. Dengan demikian sumber daya dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting untuk pencapaian tujuan.

Teori mobilisasi sumberdaya juga muncul guna mengkritik gerakan sosial yang penyebabnya berasal dari psikologi sosial. Pandangan lama menjelaskan bahwa gerakan sosial muncul sebagai akibat dari adanya pihak-pihak yang mengalami penindasan serta terisolasi dalam masyarakat. Maka, kondisi tersebut membut orang-orang yang merasa tertekan bisa bergabung dalam gerakan sosial (Oberschall, 1973).

c. Istilah-Istilah Kunci dalam Teori Mobilisasi Sumberdaya Anthony Oberschall

Terdapat beberapa istilah kunci dalam teori mobilisasi sumberdaya Anthony Oberschall, sebagai berikut :

1. Mobilisasi ialah proses pembentukan kelompok, kerumunan atau organisasi guna tercapainya tujuan bersama.
2. Sumberdaya ialah segala potensi yang bisa digunakan dalam mencapai keberhasilan sebuah gerakan sosial
3. Pemimpin ialah pembuat atau pengambil keputusan
4. Partisipasi ialah keterlibatan orang-orang dalam mengupayakan tujuan bersama, yang mana lewat pemberian sumbangan non fisik serta fisik

d. Implementasi Teori Mobilisasi Sumberdaya Anthony Oberschall dalam Penelitian

Kemunculan Panti Asuhan Kafalatul Yatama menggambarkan adanya ketidakpuasaan jamaah Masjid At-Taqwa Ngaliyan terkait kondisi anak-anak sekitar yang pengasuhan serta pendidikannya terbengkalai. Sasaran panti tersebut ialah anak-anak perempuan dari kalangan yatim dan dhuafa. Seiring berjalannya waktu, panti tersebut menerima anak-anak perempuan piatu atau yatim-piatu yang memang perlu dibantu serta menetapkan program pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Berdasarkan teori mobilisasi sumberdaya, gerakan sosial ini muncul atas dasar pemikiran rasional. Sehingga, Panti Asuhan Kafalatul Yatama muncul sebagai gerakan sosial atas dasar pemikiran rasional yang penuh pertimbangan tanpa berharap imbalan dalam pemberian pengasuhan serta pendidikan yang cukup.

Teori mobilisasi sumberdaya lebih berfokus pada pendayagunaan sumberdaya sebagai solusi dalam memecahkan permasalahan yang terjadi dalam masyarakat, bukan berfokus pada masalahnya. Sumberdaya yang dimaksudkan oleh Anthony Oberschall ialah pemimpin serta partisipasi. Fokus utama dari Panti Asuhan Kafalatul Yatama ialah memberikan kesempatan anak-anak perempuan untuk bisa mengenyam pendidikan tinggi. Anak-anak asuh juga diberikan pendidikan informal dan non formal dalam meningkatkan kemampuan diri. Dalam praktiknya, terdapat peranan pemimpin yang kuat dalam menginisiasi program-program tersebut, adanya partisipasi para pengurus dalam pengambilan keputusan tersebut serta hal-hal lain yang mendukung berjalannya program tersebut. Adanya kekuatan pemimpin yang mampu menggerakkan para pengurus untuk menyukseskan tujuan yang telah ditetapkan. Keberhasilan dari panti asuhan tersebut sebagai gerakan sosial yang mampu mendukung anak-anak asuh mengenyam pendidikan tinggi bisa tergambar dari adanya dampak pendidikan bagi individu, lembaga serta masyarakat.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah sebuah penelitian ilmiah yang memiliki tujuan guna memahami sebuah gejala dalam konteks sosial, yang mana mementingkan keintensifan komunikasi yang terjalin antara peneliti dengan gejala atau yang dikaji (Moleong, 2007).

Pendekatan penelitian yang digunakan ialah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ialah penelitian yang menjabarkan karakteristik, keadaan, fenomena/peristiwa atau kelompok khusus, meninjau permasalahan serta keadaan sosial dan juga mekanisme yang sedang berjalan (Hasan, 2002). Pendekatan ini akan membantu peneliti menjabarkan pertimbangan-pertimbangan panti asuhan dalam mendukung program pendidikan hingga pendidikan tinggi, mengetahui program-program yang ditetapkan dalam mendidik anak-anak asuh serta mengetahui dampak pendidikan tinggi bagi individu, lembaga dan masyarakat.

Penelitian ini akan dilakukan di Panti Asuhan Kafalatul Yatama, yang berada di Jl. Panembahan Senopati No. 280 B RT 09/RW III Kel. Ngaliyan Kec. Ngaliyan Kota Semarang.

2. Sumber dan Jenis Data

a. Data Primer

Data primer ialah data yang didapatkan langsung dari narasumber kepada pengumpul data (Idrus, 2009). Data primer dalam penelitian ini didapatkan langsung di lapangan, yang mana hasil dari observasi dan wawancara. Saat peneliti melakukan wawancara, peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan kepada para informan. Peneliti akan melakukan wawancara dengan beberapa informan yakni 1 ketua panti asuhan, 1 pengasuh, 3 pengurus, 2 kakak asuh yang sedang mengenyam pendidikan tinggi, 2 lulusan perguruan tinggi dan 1 lulusan lembaga kursus mode busana.

b. Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang tidak didapatkan langsung dari narasumber, karena data didapatkan dari sumber kedua (Idrus, 2009). Namun, data-data tersebut diperoleh dari sumber data yang telah ada semisal dokumen-dokumen serta media lainnya yang memberikan informasi. Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan secara tidak langsung ketika dilakukan penelitian. Karena, data sekunder digunakan sebagai pelengkap informasi yang sudah didapatkan dalam data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan peneliti ialah arsip-arsip dari Panti Asuhan Kafalatul Yatama yang dibutuhkan peneliti, referensi-referensi lain yang bisa digunakan dalam memperkuat hasil temuan nantinya serta arsip-arsip dari Kantor Kelurahan Ngaliyan terkait sejarah, visi dan misi, topografis, geografis serta demografis wilayah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah strategi yang peneliti gunakan untuk memperoleh data penelitian. Peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yakni :

a. Observasi Non Partisipan

Observasi ialah upaya pengumpulan data secara langsung di lapangan, yang mana melalui pengamatan serta pencatatan fenomena-fenomena yang sedang diteliti. Teknik ini akan menentukan kualitas penelitian yang

dilakukan, yang mana ditentukan dengan seberapa dalamnya peneliti bisa memahami keadaan, konteks serta menjabarkannya secara natural (Raco, 2010).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan. Observasi non partisipan ialah peneliti tidak berpartisipasi langsung dengan orang-orang yang menjadi objek pengamatan, karena peneliti hanya bertindak sebagai pengamat (Basrowi & Suwandi, 2008). Peneliti hanya mengamati serta berkomunikasi kepada pihak-pihak terkait di lokasi penelitian. Penelitian ini telah dilakukan sekitar 1 bulan yang lalu.

b. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara adalah sebuah kegiatan guna mengumpulkan informasi secara mendalam terkait tema dalam penelitian. Terdapat 4 tahapan agar wawancara efektif. Pertama, mengenalkan diri. Kedua, menjabarkan tujuan. Ketiga, menjabarkan bahan wawancara. Keempat, mengajukan pertanyaan (Yunus, 2010). Peneliti akan mendapatkan cukup informasi lewat wawancara.

Peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah sebuah wawancara yang berpedoman pada satu rangkaian pertanyaan terbuka. Cara tersebut akan memunculkan pertanyaan-pertanyaan lain dari hasil jawaban pertanyaan informan sebelumnya. Sehingga, peneliti bisa menggali informasi dari informan secara detail (Sugiyono, 2015).

Peneliti akan membuat draft pertanyaan terbuka tentang garis besarnya. Kemudian, pertanyaan secara terus menerus akan diajukan peneliti sesuai jawaban yang diberikan informan secara mendalam. Akhirnya, peneliti akan menganalisis jawaban tersebut dan dinarasikan. Pemilihan informan didasarkan pada kebutuhan peneliti dan rekomendasi Ketua Panti Asuhan Kafalatul Yatama. Berikut data 10 informan yakni :

Tabel 1. 1 Data Informan

No	Nama	Keterangan
1.	Eliz Solihan	Ketua Umum Panti Asuhan Kafalatul Yatama Semarang
2.	Hj. Zubaidah	Wakil Ketua I Panti Asuhan Kafalatul Yatama Semarang
3.	Hj. Elis Mardiana Emita	Wakil Ketua II Panti Asuhan Kafalatul Yatama Semarang

4.	Hj. Soesiati A.R Salim	Penasehat
5.	Bapak Bisri	Pengasuh
6.	RL	Lulusan UIN Walisongo Semarang
7.	R	Lulusan UIN Walisongo Semarang
8.	FK	Mahasiswa UIN Walisongo Semarang (Kakak Asuh)
9.	CI	Mahasiswa UIN Walisongo Semarang (Kakak Asuh)
10.	KIA	Lulusan Panti Asuhan Kafalatul Yatama dikursuskan mode busana di lembaga kursus

Sumber : Data Primer

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah cara untuk mendapatkan data terkait variabel, seperti transkrip, catatan, buku, surat kabar, prasasti, majalah, agenda serta lainnya (Arikunto, 2002). Pengambilan data lewat dokumen tertulis ataupun elektronik dari pihak bersangkutan. Dokumen diperlukan sebagai pendukung kelengkapan data yang lain dengan cara berbagai dokumen dikumpulkan sesuai kebutuhan peneliti.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti ialah metode kualitatif secara induktif. Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memahami, menganalisa, menelaah dan menyimpulkan terkait fenomena yang diperoleh di lapangan. Temuan peneliti dari proses analisa tersebutlah yang akan menjadi hasil penelitian (Siyoto, 2015). Berikut tiga tahapan dalam analisis data :

a. Reduksi Data

Reduksi data ialah runtutan tahapan mulai dari pemilihan, pemusatan perhatian guna menyederhanakan data, pengabstrakan serta perubahan data kasar yang berasal dari catatan-catatan selama meneliti di lapangan. Reduksi data dapat mempermudah peneliti dalam mengelompokkan data yang sudah ada. Data akan lebih mudah dimasukkan dalam beberapa kategori yang dibuat peneliti.

b. Penyajian Data

Penyajian data ialah sekumpulan informasi yang memberikan beragam kemungkinan adanya kesimpulan yang bisa ditarik serta sikap yang diambil.

Tahapan ini akan mempermudah peneliti melanjutkan analisisnya guna mengambil tindakan dengan memperdalam temuan (Idrus, 2009).

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan ialah proses guna memperoleh bukti-bukti yang bisa menjadi pendukung terkait tahap pengumpulan data selanjutnya. Ketiga tahapan tersebut berlangsung secara bersama-sama (Bungin, 2001). Secara substantif, analisis kajian ini menggunakan analisis teori mobilisasi sumberdaya Anthony Oberschall.

H. Sistematika Penulisan

Dalam upaya mempermudah penjelasan serta penyampaian tujuan, pembahasan tersebut akan dibagi menjadi beberapa bab serta sub bab. Berikut sistematikanya, yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini dipaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II GERAKAN SOSIAL, FILANTROPI, PENDIDIKAN TINGGI, PENGASUHAN ANAK YATIM DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN TEORI MOBILISASI SUMBERDAYA ANTHONY OBERSCHALL

Dalam bab ini dipaparkan mengenai konsep-konsep serta teori yang digunakan dalam skripsi ini. Konsep-konsep yang dijelaskan adalah terkait gerakan sosial, filantropi, pendidikan tinggi, pengasuhan anak yatim dalam perspektif Islam. Sementara, teori yang dipaparkan adalah teori mobilisasi sumberdaya menurut Anthony Oberschall, yang meliputi asumsi dasar dan konsep.

BAB III GAMBARAN UMUM PANTI ASUHAN KAFALATUL YATAMA DI KELURAHAN NGALIYAN

Dalam bab ini dipaparkan mengenai gambaran umum Kelurahan Ngaliyan dan gambaran umum Panti Asuhan Kafalatul Yatama. Gambaran umum Kelurahan Ngaliyan, meliputi; kondisi geografis, kondisi topografis, kondisi demografis, sejarah Kelurahan Ngaliyan, struktur pemerintahan Kelurahan Ngaliyan serta visi dan misi Kelurahan Ngaliyan. Sedangkan, gambaran umum Panti Asuhan Kafalatul Yatama, meliputi; sejarah, visi, misi dan tujuan, program kerja, kebijakan-kebijakan pengurus panti, kerjasama/kemitraan, struktur kepengurusan, keadaan pengasuh dan

anak-anak asuh, sarana dan prasarana, data anak-anak asuh serta jadwal kegiatan harian anak-anak asuh.

BAB IV PERTIMBANGAN PANTI ASUHAN KAFALATUL YATAMA DALAM Mendukung PROGRAM PENDIDIKAN HINGGA PENDIDIKAN TINGGI

Dalam bab ini dipaparkan mengenai faktor internal dan faktor eksternal Panti Asuhan Kafalatul Yatama dalam mendukung program pendidikan hingga pendidikan tinggi. Serta, bab ini juga menjelaskan pengimplementasian teori mobilisasi sumberdaya Anthony Oberschall.

BAB V PROGRAM-PROGRAM YANG DITETAPKAN PANTI ASUHAN KAFALATUL YATAMA DALAM Mendidik ANAK-ANAK ASUH DAN DAMPAK PENDIDIKAN TINGGI

Dalam bab ini dipaparkan mengenai program-program yang ditetapkan Panti Asuhan Kafalatul Yatama dalam mendidik anak-anak asuh. Program-program tersebut meliputi; pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal. Serta dampak pendidikan tinggi bagi individu, lembaga serta masyarakat. Kemudian, bab ini juga menjelaskan pengimplementasian teori mobilisasi sumberdaya Anthony Oberschall.

BAB VI PENUTUP

Dalam bab ini dipaparkan mengenai kesimpulan serta saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II
GERAKAN SOSIAL, FILANTROPI, PENDIDIKAN TINGGI, PENGASUHAN
ANAK YATIM DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN TEORI MOBILISASI
SUMBER DAYA

A. Gerakan Sosial, Filantropi, Pendidikan Tinggi dan Pengasuhan Anak Yatim

1. Gerakan Sosial

a. Definisi Gerakan Sosial

Stolley (dalam Sukmana, 2016) mengatakan bahwa gerakan sosial adalah usaha guna meraih beberapa tujuan lewat sikap menentang *status quo*, wewenang serta budaya yang telah mapan. Beberapa orang yang melakukan sebuah gerakan lewat terbentuknya perasaan identitas kolektif, yaitu membagi perasaan bersama terkait penyebab serta membantu upaya-upaya mereka dengan mempertahankan sebuah gerakan. Beberapa gerakan berjalan dengan singkat dan kemudian terhenti, bisa gagal ataupun mencapai tujuannya. Sehingga, gerakan sosial ini lebih berfokus kepada penentangan *status quo*.

Locher (dalam Sukmana, 2016) mengatakan bahwa gerakan sosial merupakan sekelompok orang yang terorganisir guna memperjuangkan atau menolak beberapa perubahan sosial, itu artinya mereka sedang menciptakan sebuah gerakan sosial. Beberapa orang yang mempunyai sedikit atau banyak kekuatan politik yang dimilikinya, kemudian mereka berkoalisi secara bersama-sama guna memperjuangkan beberapa hal, yaitu sebuah perubahan sosial, berarti mereka sedang melakukan gerakan sosial. Sehingga, gerakan sosial ini berfokus menginginkan adanya perubahan sosial.

Macionis (dalam Sukmana, 2016) mengatakan bahwa gerakan sosial merupakan sebuah kegiatan yang terorganisir bertujuan mendorong ataupun menghambat adanya perubahan sosial. Terdapat dua hal yang perlu digarisbawahi yaitu adanya kegiatan yang diorganisir dan adanya tujuan yang berhubungan dengan perubahan sosial. Sehingga, gerakan sosial ini bisa saja menjadi pendorong ataupun penghalang sebuah perubahan sosial.

b. Karakteristik Gerakan Sosial

Menurut Atang, terdapat beberapa karakteristik dalam gerakan sosial, yaitu :

1. Gerakan sosial sebagai usaha menuntut hak-hak dasar yang tidak diperhatikan oleh negara serta pasar.

2. Gerakan sosial bertujuan membuat perubahan sosial atau mempertahankan keadaan sosial dalam masyarakat.
 3. Gerakan sosial pastilah terorganisasi, baik formal atau informal.
 4. Gerakan sosial bergerak diluar struktur formal negara serta lembaga-lembaga mapan lewat demonstrasi, protes, agitasi, apatisme serta pemberontak (Atang, 2018).
- c. Tipologi Gerakan Sosial

Terdapat dua tipologi gerakan sosial. Berikut beberapa tipologi gerakan sosial, yaitu :

1) Gerakan Sosial Lama

Kemunculan gerakan sosial lama sekitar abad ke-18, yang mana ditandai adanya peristiwa revolusi Prancis dan Konstitusi Polandia 3 Mei 1791. Gerakan sosial lama lebih mengedepankan unsur-unsur kuantitatif, misalnya kemiskinan, kependudukan, pengangguran, pendapatan terkait ekonomi-material yang terwujud dalam gerakan kaum buruh (Atang, 2018).

Berikut beberapa teori gerakan sosial lama, yaitu :

a) *Mass Society Theory*

Mass Society Theory merupakan teori yang dikembangkan oleh William Kornhauser. Teori ini menjelaskan bahwa adanya kesewang-wenangan para kaum elit politik terhadap masyarakat, yang mana banyak masyarakat merasa terasing bisa memunculkan gerakan. Sebuah gerakan massa ialah anti-demokrasi serta bertujuan merusak atau melakukan perubahan total masyarakat. Para anggota gerakan masa percaya bahwa mereka sedang membentuk masyarakat yang lebih baik. Sehingga, perilaku mereka cenderung bisa menjadi rusak (Sukmana, 2016).

b) *Relative Deprivation Theory*

Kemunculan *Relative Deprivation Theory* menjelaskan bahwa alasan-alasan psikologis sebagai pemicu terlibatnya orang-orang dalam gerakan sosial (Sukmana, 2016). Morrison (dalam Locher, 2002) menjelaskan bahwa teori ini menggambarkan kondisi di mana seseorang tidak cukup

mempunyai pakaian, yang mana ia melihat orang lain berganti-ganti merek pakaian terkenal, maka ia dikategorikan sedang mengalami *relative deprivation*. Sehingga, teori tersebut bisa menggambarkan ketidakcukupan seseorang atas yang dimiliki terhadap sesuatu yang dimiliki orang lain.

2) Gerakan Sosial Baru

Gerakan sosial baru lebih mengedepankan unsur-unsur kualitatif, misalnya lingkungan hidup, hak asasi manusia, kesenjangan gender, feminisme yang telah muncul pada pertengahan tahun 1960-an di Amerika dan Eropa Barat. Oleh karena itu, gerakan sosial lama berkaitan erat dengan kaum proletar yang didasarkan alasan ekonomi. Dan, gerakan sosial baru lebih didasarkan pada kultural dan gerakan sosial ini dilakukan oleh kaum intelektual (Atang, 2018).

Berikut beberapa teori gerakan sosial baru, yaitu :

a) Teori Mobilisasi Sumberdaya

Teori mobilisasi sumberdaya melihat bahwa gerakan sosial sebagai sesuatu yang rasional, yang terwujud dalam tindakan secara bersama-sama serta terorganisasi. Ketidapuasan tersebar, maka elemen perantara diperlukan guna menggambarkan ketidakpuasan menjadi sebuah pernyataan terorganisasi. Teori ini lebih berfokus pada teknik mencapai tujuannya, bukan pada penyebab terjadinya gerakan sosial. Teori mobilisasi sumberdaya menekankan pada pentingnya pemanfaatan sumberdaya guna mencapai tujuannya (McCarthy & Zald, 1973).

b) Teori Proses Politik

Teori Proses Politik cenderung berfokus pada hubungan politik daripada terkait sumberdaya material. Suatu gerakan sosial tidak dilihat sebagai fenomena psikologis, tetapi fenomena politik. Gerakan sosial dilihat sebagai upaya logis dari kelompok guna mendapatkan pengaruh yang cukup demi kepentingan-kepentingan politik, agar bisa lebih maju. Sehingga, teori proses politik beranggapan bahwa semua

gerakan sosial ialah perjuangan guna melawan ketidakadilan terhadap kekuasaan politik serta sosial (Sukmana, 2016).

d. Tahapan-Tahapan Gerakan Sosial

Menurut Farley, terdapat tiga tahapan yang dilakukan dalam setiap gerakan sosial (Farley, 1992). Berikut beberapa tahapan dalam gerakan sosial, yaitu :

- 1) Tahap organisasi. Pada tahap ini, penekanan sebuah gerakan sosial ada pada pengumpulan orang serta mencari perhatian media massa. Aksi demonstrasi serta pemberontakan adalah suatu hal umum, sehingga selalu adanya persekutuan dengan kelompok-kelompok lain yang tujuannya sama.
- 2) Tahap institusionalisasi. Pada tahap ini, gerakan sosial mencoba menyesuaikan diri terhadap budaya masyarakat, yang tujuannya agar sebuah gerakan bisa diterima secara luas oleh masyarakat sampai bisa menjadi bagian dari struktur sosial.
- 3) Tahap surut. Pada tahap ini, sebuah gerakan sosial akan mengalami kemunduran. Karena, kepemimpinan dalam sebuah gerakan tidak ada, konflik internal, hilangnya dukungan atau bisa juga tujuan sebuah gerakan telah tercapai.

e. Strategi Gerakan Sosial

Strategi gerakan sosial tidak mesti bisa digunakan pada semua keadaan, konteks atau latar politik tertentu. Tetapi, strategi gerakan sosial sangat tergantung pada lawan yang dihadapi, isu yang disorot, kekuatan serta sumberdaya yang dimiliki oleh sebuah organisasi gerakan sosial (Atang, 2018). Suharko (dalam Atang, 2018) menjelaskan bahwa organisasi gerakan sosial perlu menggunakan strategi “isolasi politik” yang fokus utamanya sesuai dengan konteks politik yang represif serta efektif guna menghindari kooptasi dengan pemegang kekuasaan yang otoriter.

f. Penyebab-Penyebab Keberhasilan dan Kegagalan Gerakan Sosial

Terdapat beberapa penyebab yang menentukan keberhasilan dan kegagalan gerakan sosial. Berikut beberapa penyebab yang menentukan keberhasilan dan kegagalan gerakan sosial, yaitu :

- 1) Gerakan sosial dipimpin oleh pemimpin yang efektif yakni orang yang memahami sistem hukum serta politik yang berfungsi secara efektif dalam dirinya.
- 2) Memunculkan citra yang positif. Mereka harus bisa menyakinkan semua pihak bahwa mereka itu orang-orang baik yang menginginkan sebuah kebenaran. Keadaan ini bisa menyakinkan masyarakat bahwa gerakan tersebut memiliki sifat yang rasional serta mulia.
- 3) Sebuah gerakan sosial akan berhasil, jika menggunakan taktik-taktik yang bisa diterima secara sosial.
- 4) Sebuah gerakan sosial akan berhasil, jika pihak luar bisa yakin bahwa tujuan gerakan sosial tersebut demi kepentingan masyarakat serta tidak memiliki maksud merugikan kepentingan mereka. Para penggerak gerakan sosial harus berupaya menyakinkan pihak pengamat bahwa semua masyarakat akan beruntung, jika gerakan sosial berhasil mampu mencapai tujuannya.
- 5) Adanya dukungan pihak-pihak lain. Kebanyakan kelompok-kelompok gerakan sosial mendapatkan dukungan politik serta dana dari organisasi, jaringan kelompok serta institusi lain (Locher, 2002).

2. Filantropi

a. Definisi Filantropi

Secara etimologi, Filantropi berasal dari bahasa Yunani. Istilah “Filantropi” terdiri dari dua kata yakni *philein* berarti cinta dan *anthropos* berarti manusia (Latief, 2010). Filantropi bisa diartikan sebagai amal baik yang berupa materi ataupun non materi guna mendukung sebuah kegiatan sosial tanpa berharap imbalan (Anheier & List, 2005). Kemudian, filantropi juga bisa diartikan sebagai wujud kepedulian manusia yang terhadap manusia lainnya, yang mana didasari rasa cinta terhadap sesamanya (Latief, 2010). Serta, filantropi bisa juga diartikan sebagai cinta kasih manusia yang satu dengan manusia lainnya, yang diwujudkan dalam sebuah tindakan sukarela demi kepentingan umum (Hurairah, 2008). Filantropi bisa mendorong kesejahteraan masyarakat untuk hidup lebih baik lagi dalam jangka panjang.

Istilah “Filantropi” ialah istilah baru dalam Islam, tetapi akhir-akhir beberapa istilah digunakan sebagai persamaannya. Filantropi bisa disamakan dengan *al-ata al-ijtima’* yang bermakna bantuan sosial, *al-takaful al-insani*

yang bermakna kebersamaan, *ata khayri* yang bermakna bantuan dalam kebaikan atau *sadaqah* yang bermakna sedekah (Ibrahim, 2008). Meskipun, istilah “Filantropi” baru dikenal Islam, praktek peduli dengan sesama sudah dilakukan sejak zaman dahulu.

b. Praktik Filantropi Islam

Dalam praktiknya, filantropi sangat dipengaruhi oleh motivasi serta inspirasi keagamaan. Hal tersebut didorong oleh dua dorongan yaitu rasa ingin melayani serta membantu orang guna menyalurkan hasrat atau dorongan moral. Wujud filantropi sering kali terlihat dari cara menolong orang-orang yang memang membutuhkan. Praktik filantropi yang orang-orang lakukan memiliki prinsip yaitu pengentasan kemiskinan serta kebodohan. Selain, filantropi itu sebagai cara pemeratakan. Filantropi juga berfokus pada perubahan struktural lewat pemberdayaan kaum yang kurang beruntung. Para dermawan tidak hanya memberi secara terus-menerus, namun mereka juga turut membantu perubahan lewat kegiatan filantropi. Beberapa aspek yang bisa mempengaruhi praktik filantropi yaitu pemurah, menolong tanpa pamrih dan menunaikan ziswaf (Latief, 2010). Sehingga, praktek filantropi ini diharapkan mampu membantu banyak orang yang membutuhkan.

c. Bentuk-Bentuk Filantropi Islam

Islam menyarankan seorang muslim berfilantropi, supaya kekayaan tidak hanya menetap pada orang-orang kaya. Terdapat beberapa bentuk filantropi Islam, yaitu :

- 1) Zakat ialah kewajiban bagi setiap individu guna menyalurkan kelebihan hartanya kepada orang-orang yang membutuhkan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Wibowo, 2015).
- 2) Sedekah bisa diartikan sebagai segala perbuatan baik bersifat fisik ataupun non fisik, yang bisa dilakukan siapapun, kapanpun dan dimanapun (AF, 2008).
- 3) Wakaf ialah harta benda seseorang atau kelompok yang tidak habis dipakai dan harta benda tersebut bermanfaat guna kepentingan umum sesuai ajaran Islam (Latifah & Jamal, 2019).
- 4) Infak adalah mengeluarkan sebagian penghasilan guna kepentingan yang diperintahkan syariat Islam (Hafinuhuddin, 1998).

d. Lembaga-Lembaga Filantropi

Potensi filantropi sangatlah besar sebagai sumber dukungan dana alternatif dalam rangka membantu kesejahteraan masyarakat. Semakin banyak lembaga serta organisasi filantropi yang terbentuk dalam masyarakat. Kemunculan lembaga-lembaga filantropi tersebut didasari beragam motif seperti agama, sosial, ataupun motif lainnya (Tamim, 2016). Terdapat beberapa lembaga filantropi Islam di Indonesia, yaitu :

- 1) Lazis Nadhatul Ulama
- 2) Dompot Dhuafa Republika
- 3) Rumah Zakat
- 4) Lazis Muhammadiyah
- 5) PKPU
- 6) Dompot Sosial Madani (Bali)

3. Pendidikan Tinggi

a. Definisi Pendidikan Tinggi

Terdapat beberapa definisi terkait pendidikan tinggi telah dikemukakan oleh beberapa ahli seperti Harsono, Ahiri & Hafid dan Sudiyono. Pertama, pendidikan tinggi ialah pijakan terakhir semua jenjang pendidikan serta sebagai wahana guna membentuk sarjana yang mempunyai budi pekerti luhur, menjalankan nilai-nilai kebudayaan, mendorong kehidupan serta membangun satria pinandita (Harsono, 2008). Kedua, pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan yang ditempuh setelah menempuh pendidikan menengah atas, yang mana meliputi pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis serta juga doktor (Ahiri & Hafid, 2014). Ketiga, pendidikan tinggi ialah jenjang pendidikan setelah sekolah atas, yang terdiri dari pendidikan akademik serta profesional. Pendidikan tinggi bisa berbentuk sekolah tinggi, akademik, politeknik, institut dan universitas (Sudiyono, 2004). Oleh karena itu, pendidikan tinggi bisa disimpulkan sebagai jenjang pendidikan setelah sekolah menempuh pendidikan sekolah atas, yang ilmunya bisa berguna bagi masyarakat.

b. Klasifikasi Pendidikan Tinggi

Terdapat 3 macam Pendidikan Tinggi di Indonesia. Menurut UU No. 20 Tahun 2002 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Tinggi di Indonesia dibagi menjadi 3 macam. Berikut beberapa Pendidikan Tinggi tersebut, yaitu:

- 1) Pendidikan Akademik memiliki sasaran terkait penguasaan serta pengembangan IPTEK, yang memiliki 3 program, meliputi : Sarjana, Master atau Magister dan Doktoral.
- 2) Pendidikan Vokasi lebih berfokus pada pengembangan keahlian atau praktek di lapangan, yang memiliki 4 program, meliputi: Diploma 1, Diploma 2, Diploma 3 dan Diploma 4.
- 3) Pendidikan Profesi atau Spesialis ditujukan bagi para lulusan S1 untuk mendapatkan kemampuan yang lebih spesifik di beberapa bidang. Bagi lulusan Pendidikan Profesi, mereka akan mendapatkan gelar profesi sesuai bidangnya.

c. Macam-Macam Perguruan Tinggi

Terdapat 5 macam perguruan tinggi. Berikut beberapa perguruan tinggi, yaitu :

- 1) Universitas merupakan perguruan tinggi yang mengadakan program pendidikan akademik dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Misalnya, UI
- 2) Institut merupakan perguruan tinggi yang mengadakan program pendidikan akademik serta bisa mengadakan pendidikan vokasi dengan beberapa rumpun ilmu pengetahuan atau teknologi tertentu. Misalnya, ITB
- 3) Sekolah Tinggi merupakan perguruan tinggi yang hanya mengadakan pendidikan pada satu rumpun ilmu pengetahuan atau teknologi tertentu. Misalnya, STIKES.
- 4) Politeknik merupakan perguruan tinggi yang mengadakan program pendidikan vokasi dalam beragam rumpun ilmu pengetahuan. Misalnya, Polines.
- 5) Akademi merupakan pendidikan vokasi yang ruang lingkungannya luas. Maka, akademi merupakan perguruan tinggi dalam pendidikan vokasi, yang hanya mengadakan program pendidikan pada satu atau beberapa cabang ilmu pengetahuan (Fadholi, 2020).

d. Fungsi Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi mempunyai tiga fungsi (Ali, 2009). Berikut beberapa fungsi pendidikan tinggi, yaitu:

- 1) Pendidikan tinggi sebagai cara mengembangkan sumber daya manusia (*human resource development*).
- 2) Pendidikan tinggi sebagai cara mengembangkan sains serta teknologi.
- 3) Pendidikan tinggi sebagai cara membentuk agen perubahan sosial

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Melanjutkan Pendidikan Tinggi

Menurut Hartono, terdapat beberapa penyebab yang mempengaruhi minat melanjutkan pendidikan tinggi, yaitu :

- 1) Sosial ekonomi yaitu bagaimana kondisi sosial ekonomi orang tua serta masyarakat sekitar
- 2) Lingkungan yaitu terdapat beberapa macam lingkungan meliputi; lingkungan masyarakat, lingkungan rumah tangga serta lingkungan teman sebaya
- 3) Pandangan hidup yaitu bagian yang terbentuk dari lingkungan, meliputi; prinsip serta cita-cita (Hartono, 2002)

4. Pengasuhan Anak Yatim Perspektif Islam

Pengasuhan anak yatim ialah serangkaian proses yang dilakukan orang dewasa, keluarga ataupun masyarakat, meliputi; pengasuhan, penjagaan serta pembimbingan kepada anak-anak yang ditinggal mati ayahnya saat belum baligh. Pengasuhan anak yatim tersebut harus menjamin semua kebutuhan anak-anak seperti kebutuhan fisik serta psikis yang dilakukan dalam waktu yang relatif lama.

Pengasuhan anak yatim dalam perspektif Islam mengacu pada upaya-upaya yang bisa menumbuhkan unsur fisik serta psikis anak. Terdapat dua wujud dalam pola asuh anak. Pertama, wujud keluarga. Anak yatim tersebut diangkat menjadi anak-asuh oleh keluarga tertentu dan diberikan kesempatan pendidikan. Kedua, wujud panti asuhan atau asrama yang dikelola oleh yayasan tertentu. Anak-anak diberikan pendidikan formal serta pendidikan lainnya berbasis keagamaan. Serta, anak-anak diajarkan untuk bisa menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat dengan menaati aturan-aturan yang telah diatur lembaga panti asuhan (Masyhari, 2017).

Dalam Al-Qur'an pun telah dijelaskan tentang larangan memperlakukan anak-anak yatim secara buruk, tepatnya tercantum pada Surat Ad-Dhuha Ayat 9, yang berbunyi :

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ

“ Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang-wenang “.

Dalam hadist pun juga dijelaskan terkait janji Allah yang akan memasukkan hamba-Nya ke surga, yang mana mereka bisa memelihara anak yatim secara baik.

Hadist tersebut berbunyi :

“ Rasulullah SAW bersabda: Orang-orang yang memelihara anak yatim di kalangan umat muslimin, memberikannya makan dan minum, pasti Allah akan masukkan ke dalam surga, kecuali ia melakukan dosa yang tidak bisa diampuni “. (HR. Tirmidzi dari Abu Abbas).

Dalam hadist lain pun juga dijelaskan terkait keutamaan memperlakukan anak yatim secara baik, maka hati akan menjadi lebih lembut. Hadist tersebut berbunyi :

“ Bila engkau ingin hati menjadi lembut dan damai serta keinginan (yang baik) tercapai, maka sayangilah anak yatim, usaplah kepalanya dan berilah dia makanan yang seperti engkau makan. Bila itu engkau lakukan, hatimu akan tenang, lembut serta keinginanmu (yang baik) akan tercapai “. (HR. Tirmidzi dari Abu Abbas).

Anak-anak yatim memiliki keistimewaan bagi mereka yang bersikap baik terhadapnya. Karena, orang-orang yang memperlakukan baik anak-anak yatim, maka kebaikan tidak pernah putus baginya. Anak-anak yatim perlu diasuh oleh sebuah keluarga ataupun panti asuhan. Sehingga, anak-anak yatim diharapkan akan memiliki kehidupan yang lebih baik dikemudian hari.

B. Teori Gerakan Sosial Mobilisasi Sumberdaya Anthony Oberschall

1. Konsep Mobilisasi Sumberdaya Anthony Oberschall

Teori mobilisasi sumberdaya Oberschall menekankan terkait pentingnya pemanfaatan sumberdaya guna mendukung gerakan sosial. Karena, keberhasilan gerakan sosial membutuhkan organisasi serta teknik yang baik (Oberschall, 1973). Sehingga, teori ini memang menekankan pemanfaatan sumberdaya dalam mencapai keberhasilan sebuah gerakan sosial.

Secara umum, terdapat definisi terkait mobilisasi dan sumberdaya. Mobilisasi ialah kecakapan seseorang untuk bergerak secara bebas, teratur dan memiliki tujuan seperti pemenuhan kebutuhan hidup yang lebih baik (Long, 2006). Sementara itu, sumber daya adalah sebuah nilai potensi yang wujudnya dapat dibagi menjadi dua jenis. Pertama, *Intangible* ialah sesuatu yang tidak terlihat seperti pengetahuan/kecakapan/intelektual (Gillies, 2000). Kedua, *tangible* adalah sesuatu yang bisa terlihat seperti tempat, orang, barang serta organisasi (Tjiptono, 2002). Sehingga, bisa disimpulkan bahwasanya mobilisasi sumberdaya ialah upaya yang dilakukan dalam mencapai sebuah tujuan dengan memanfaatkan nilai potensi, baik yang bersifat *intangible* serta *tangible*.

Menurut Oberschall, terdapat perbedaan makna mobilisasi serta sumberdaya. Mobilisasi ialah proses pembentukan kelompok, kerumunan atau organisasi guna tercapainya tujuan bersama. Sedangkan, sumberdayanya meliputi pemimpin serta partisipasi (Oberschall, 1973). Pemimpin ialah pembuat keputusan, yang bisa memberikan insiprasi serta mengatur orang lain untuk turut serta mencapai tujuan

yang ditetapkan (Snow, Soule & Kriesi, 2002) Keterampilan kepemimpinan bisa dipelajari lewat pendidikan serta latihan. Sedangkan, Partisipasi ialah keterlibatan orang-orang dalam mengupayakan tujuan bersama, yang mana lewat pemberian sumbangan non fisik serta fisik (Oberschall, 1973). Sehingga, teori mobilisasi sumberdaya Anthony Oberschall memang berfokus upaya sekelompok orang guna mencapai tujuan bersama, yang mana lewat pendayagunaan pemimpin dan partisipasi yang ada.

2. Asumsi Dasar Teori Mobilisasi Sumberdaya Anthony Oberschall

Teori mobilisasi sumberdaya dibentuk atas asumsi dasar bahwa ketidakpuasan yang terjadi dalam masyarakat bisa memungkinkan kemunculan sebuah gerakan sosial, tetapi sumber daya yang diperlukan belum pasti selalu ada (Oberschall, 1973). Teori tersebut melihat bahwa gerakan sosial sebagai sesuatu yang rasional, yang terwujud dalam tindakan secara bersama-sama serta terorganisasi. Elemen perantara diperlukan guna menggambarkan ketidakpuasan menjadi sebuah pernyataan terorganisasi. Dalam konteks seperti inilah teori ini dinyatakan lebih berfokus pada teknik mencapai tujuannya, bukan pada penyebab terjadinya gerakan sosial (McCarthy & Zald, 1973). Teori mobilisasi sumberdaya menekankan pada pentingnya pemanfaatan sumberdaya guna mencapai tujuannya. Dengan demikian sumber daya dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting untuk pencapaian tujuan.

Teori mobilisasi sumberdaya juga muncul guna mengkritik gerakan sosial yang penyebabnya berasal dari psikologi sosial. Pandangan lama menjelaskan bahwa gerakan sosial muncul sebagai akibat dari adanya pihak-pihak yang mengalami penindasan serta terisolasi dalam masyarakat. Maka, kondisi tersebut membuat orang-orang yang merasa tertekan bisa bergabung dalam gerakan sosial (Oberschall, 1973).

Keberadaan kelompok sosial akan lebih memungkinkan guna terbentuknya suatu gerakan sosial, apabila suatu kelompok sosial tersebut tersegmentasi. Karena, kelompok sosial yang tersegmentasi akan menarik keanggotaannya dari kelas tersendiri dalam masyarakat. Tersegmentasi kelompok asosiasi dalam sebuah masyarakat, maka memungkinkan guna dimobilisasi ke dalam *Social Movement Organization* (SMO). Kesamaan yang dimiliki anggota dalam sebuah kelompok cenderung mempunyai kesamaan juga perihal keinginan yang ingin dicapai (Locher, 2002).

Terdapat beberapa penyebab penting suatu kelompok lebih mudah untuk bisa melakukan mobilisasi. Karena, kelompok tersebut memiliki jaringan komunikasi yang sudah ada, tersedianya anggota yang memiliki kecakapan kepemimpinan serta tersedianya partisipasi tradisional dari para anggota-anggota. Selain itu, kelompok tersebut memiliki pemimpin, anggota, tempat pertemuan, kegiatan rutin, rantai sosial, beragam kepercayaan, simbol dan kesamaan bahasa. Seorang pemimpin fokus terhadap masalah mobilisasi, hal-hal yang menjadi pemicu ketidakpuasan, pilihan taktis, infrastruktur masyarakat serta gerakan yang dibutuhkan dalam mencapai keberhasilan suatu gerakan sosial (McCarthy & Zald, 1973). Maka, hal-hal tersebut ialah kunci agar suatu kelompok bisa mencapai tujuannya.

3. Istilah-istilah Kunci dalam Teori Mobilisasi Sumberdaya Anthony Oberschall

Terdapat beberapa istilah kunci dalam teori mobilisasi sumberdaya Anthony Oberschall, sebagai berikut :

1. Mobilisasi ialah proses pembentukan kelompok, kerumunan atau organisasi guna tercapainya tujuan bersama.
2. Sumberdaya ialah segala potensi yang bisa digunakan dalam mencapai keberhasilan sebuah gerakan sosial
3. Pemimpin ialah pembuat atau pengambil keputusan
4. Partisipasi ialah keterlibatan orang-orang dalam mengupayakan tujuan bersama, yang mana lewat pemberian sumbangan non fisik serta fisik.

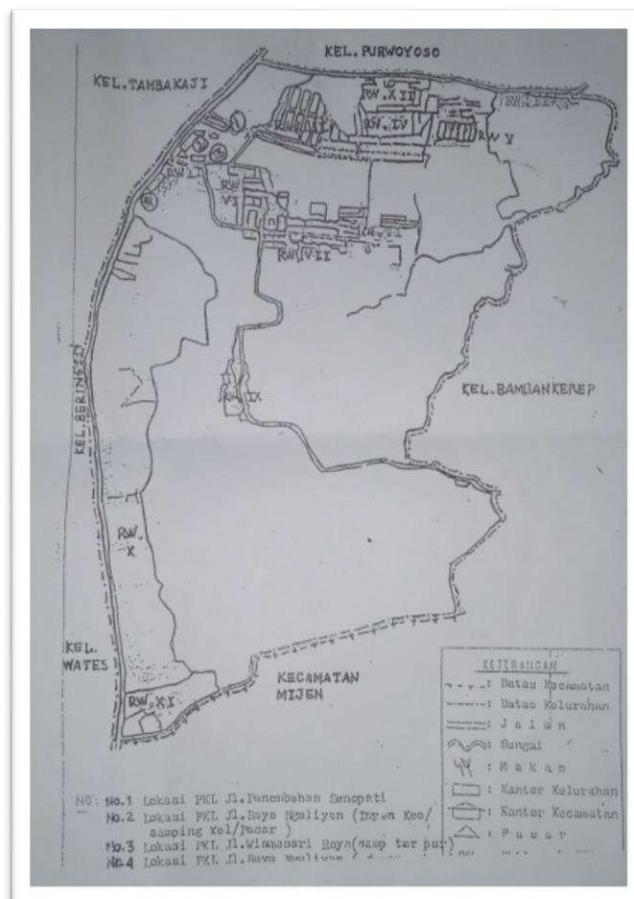
BAB III
GAMBARAN UMUM PANTI ASUHAN KAFALATUL YATAMA DI
KELURAHAN NGALIYAN

A. Profil Kelurahan Ngaliyan

1. Kondisi Geografis

Letak geografis Kelurahan Ngaliyan berada di Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Kelurahan Ngaliyan memiliki 4 batas wilayah, diantaranya adalah batasan sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Purwoyoso, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Kedungpani, sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Tambakaji dan sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Bambankerep. Total luas wilayah Kelurahan Ngaliyan yaitu 527.645 Ha.

Gambar 1. 1 Peta Wilayah Kelurahan Ngaliyan



Sumber : Arsip Kelurahan Ngaliyan

2. Kondisi Topografis

Berikut kondisi topografis Kelurahan Ngaliyan meliputi beberapa data, yaitu:

- a. Memiliki ketinggian 42 m dpl dari permukaan laut.
- b. Suhu minimal sampai maksimal berkisar $18^{\circ}\text{C} - 33^{\circ}\text{C}$.
- c. Kemiringan lereng di Kelurahan Ngaliyan berkisar 0% - 70%

Gambar 1. 2 Peta Topografis Kelurahan Ngaliyan



Sumber: <https://bit.ly/3GAe3YL>

Dalam peta topografis di atas, Kelurahan Ngaliyan memang berada di wilayah perbukitan. Hal tersebut bisa terlihat bahwa Ngaliyan berada di wilayah yang berwarna kuning.

3. Kondisi Demografis

Kondisi demografis ialah informasi terkait jumlah penduduk di suatu wilayah. Berikut beberapa jumlah penduduk Kelurahan Ngaliyan berdasarkan jenis kelamin, pendidikan, profesi serta keagamaan, yaitu :

- a. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Tahun
1.	Laki-laki	7.228 orang	2021
2.	Perempuan	7.140 orang	

Sumber Data: Arsip Kelurahan Ngaliyan

Pada tahun 2021, jumlah penduduk Kelurahan Ngaliyan tercatat sebanyak 14.368 orang. Sebanyak 7.228 penduduk berjenis kelamin laki-laki. Sebanyak 7.140 orang berjenis kelamin perempuan.

b. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 1. 3 Data Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Belum Sekolah	529 orang
2.	Tidak Tamat Sekolah Dasar	869 orang
3.	Tamat SD/Sederajat	668 orang
4.	Tamat SLTP/Sederajat	1.520 orang
5.	Tamat SLTA/Sederajat	3.951 orang
6.	Tamat Akademi/Sederajat	958 orang
7.	Tamat Perguruan Tinggi/Sederajat	3.232 orang

Sumber Data: Arsip Kelurahan Ngaliyan

Penduduk Kelurahan Ngaliyan memiliki beragam latar pendidikan. Data menunjukkan bahwa sebanyak 529 orang belum sekolah. Penduduk yang tidak tamat sekolah dasar sebanyak 869 orang. Penduduk yang tamat SD sebanyak 668 orang. Penduduk yang tamat SLTP sebanyak 1.520 orang. Penduduk yang tamat SLTA sebanyak 3.951 orang. Penduduk yang tamat akademi sebanyak 958 orang. Dan, penduduk yang tamat perguruan tinggi sebanyak 3.232 orang. Berdasarkan data tersebut menjelaskan bahwa banyak masyarakat yang berhasil lulus dari Perguruan Tinggi. Namun, banyak masyarakat yang setingkat SD pun tidak tamat.

c. Jumlah Penduduk Berdasarkan Profesi/Pekerjaan

Tabel 1. 4 Data Profesi/Pekerjaan

No	Profesi/Pekerjaan	Jumlah
1.	Buruh Industri	3.985 orang
2.	Pedagang	80 orang
3.	PNS	774 orang
4.	ABRI	38 orang
5.	Pensiunan PNS/ABRI	221 orang

Sumber Data : Arsip Kelurahan Ngaliyan

Penduduk Kelurahan Ngaliyan memiliki beragam profesi. Dalam tabel tersebut menjelaskan bahwa sebanyak 3.985 orang berprofesi sebagai buruh pabrik. Sebanyak 80 orang berprofesi sebagai pedagang. Sebanyak 774 orang berprofesi sebagai PNS. Sebanyak 38 orang berprofesi sebagai ABRI. Dan, sebanyak 221 orang merupakan pensiunan PNS/ABRI. Berdasarkan data tersebut, profesi buruh industri menjadi profesi kebanyakan penduduk Kelurahan Ngaliyan.

d. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama/Kepercayaan

Tabel 1. 5 Data Agama/Kepercayaan

No	Agama/Kepercayaan	Jumlah
1.	Islam	12.720 orang
2.	Katolik	860 orang
3.	Protestan	750 orang
4.	Hindu	19 orang
5.	Budha	15 orang
6.	Penganut Aliran Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa	4 orang

Sumber Data : Arsip Kelurahan Ngaliyan

Penduduk Kelurahan Ngaliyan hidup dengan toleransi beragama yang cukup baik, terbukti dengan beragamnya pemeluk agama/kepercayaan yang berada di sana. Sebanyak 12.720 orang beragama Islam. Sebanyak 860 orang beragama Katolik. Sebanyak 750 orang beragama Protetsan. Sebanyak 19 orang beragama Hindu. Sebanyak 15 orang beragama Budha. Dan, sebanyak 4 orang merupakan penganut aliran kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan data tersebut, kebanyakan penduduk Kelurahan Ngaliyan beragama Islam.

e. Tempat Ibadah

Tabel 1. 6 Data Tempat Ibadah

No	Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	11 buah
2.	Mushola/Langgar/Surau	21 buah
3.	Gereja Protestan	2 buah
4.	Gereja Katolik	2 buah

Sumber Data : Arsip Kelurahan Ngaliyan

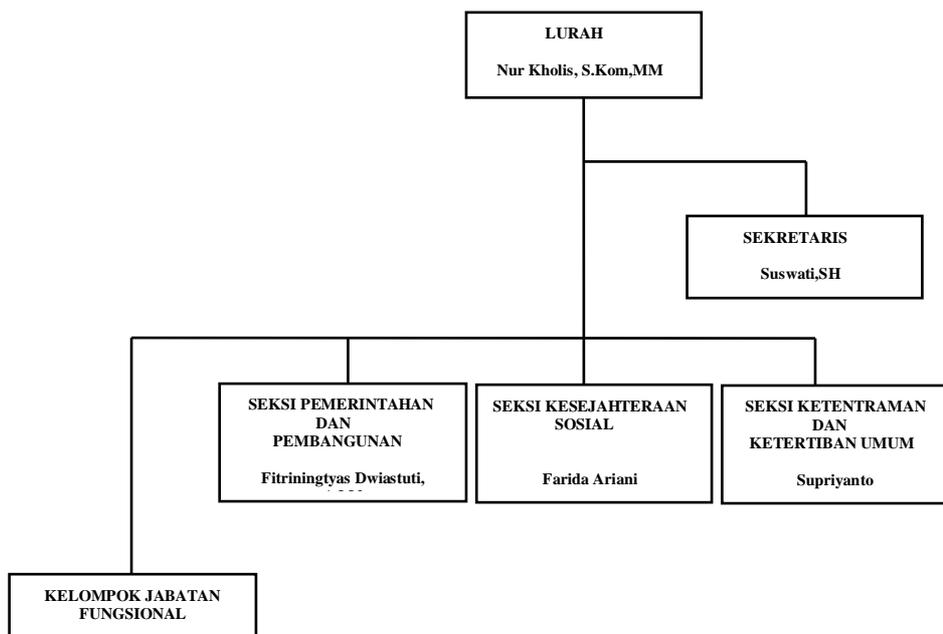
Dalam menjalankan ibadah, penduduk Kelurahan Ngaliyan memiliki tempat ibadah sesuai agama/kepercayaan masing-masing. Sebanyak 11 buah merupakan masjid. Sebanyak 21 buah merupakan mushola/langgar/surau. Sebanyak 2 buah merupakan gereja protestan. Dan, sebanyak 2 buah merupakan gereja katolik. Data tersebut menjelaskan bahwa lebih banyak mushola/langgar/surau daripada tempat ibadah lainnya di Kelurahan Ngaliyan.

4. Sejarah Kelurahan Ngaliyan

Zaman dahulu, sebelum wilayah ini disebut Ngaliyan ialah hutan belantara. Terdapat seorang pemuda yang gagah serta tampan bernama Halil Ang, keturunan Cina yang akan berguru kepada Ki Dapu dari Gedung Batu. Pemuda tersebut berjalan ke arah barat, kemudian sampailah di Ngaliyan. Pemuda itu dihadang oleh perampok dan meminta padi yang menjadi bekal. Tetapi, pemuda itu melawan dengan menggunakan pikulannya. Sehingga, pikulannya patah dan terjatuh di Sendang Wahyu Utomo. Akhirnya, pemuda itu tewas dan dimakamkan di Ngaliyan sampai sekarang dinamakan Kelurahan Ngaliyan, yang mana arti nama Ngaliyan ialah tinggi.

5. Struktur Pemerintahan Kelurahan Ngaliyan

Gambar 1. 3 Struktur Pemerintahan Kelurahan Ngaliyan



Sumber Data : Arsip Kelurahan Ngaliyan

6. Visi dan Misi Kelurahan Ngaliyan

Dalam pelaksanaannya, Kelurahan Ngaliyan memiliki visi serta misi. Visi Kelurahan Ngaliyan yaitu meningkatkan derajat kehidupan masyarakat dan mempermudah segala bentuk pelayanan dengan prikma. Serta, misi Kelurahan Ngaliyan yaitu memberikan pelayanan yang optimal dan prima kepada seluruh masyarakat di wilayah Kelurahan Ngaliyan, tanpa perbedaan dan prioritas tertentu kepada setiap warga.

B. Profil Panti Asuhan Kafalatul Yatama

1. Sejarah

Panti Asuhan Kafalatul Yatama sebagai perwujudan dari adanya kepedulian warga Kelurahan Ngaliyan RW III. Berawal dari adanya kepedulian ibu-ibu jamaah Masjid At-Taqwa terhadap anak-anak yatim dan dhuafa yang kepengasuhan dan pendidikan terbengkalai. Kemudian, hal tersebut berlanjut dengan keinginan untuk mengelola sendiri panti asuhan di lingkungan RW III Ngaliyan. Keinginan itu semakin kuat dengan adanya tanah waqaf seluas 200 m² di lokasi dimana saat ini Panti Asuhan Kafalatul Yatama berdiri. Namun, karena di tanah waqaf tersebut belum terdapat bangunan yang dapat ditempati, sementara telah ada orang tua yang mengamanahkan putrinya untuk diasuh oleh ibu-ibu. Maka, panti asuhan dilaksanakan di rumah Bapak KH. Fadhil Sumadi, yaitu di Jl.Karonsih Utara No.235.

Operasional panti berlangsung di rumah tersebut sambil menunggu pembangunan panti asuhan. Kemudian, pada tahun 2012 bangunan panti mulai dibangun dan selesai pada akhir tahun 2015. Gedung tersebut memiliki 2 lantai dengan luas bangunan 601, 03 m². Anak-anak asuh menempati asrama yang baru. Setelah, bangunan asrama siap ditempati. Kemudian, rumah tinggal bagi pengasuh dibangun yang luas bangunannya 36 m². Rumah tersebut terletak di samping belakang gedung utama. Saat ini, Panti Asuhan Kafalatul Yatama berada di Jl. Panembahan Senopati RT 09 RW III Kelurahan Ngaliyan Kecamatan Ngaliyan.

2. Visi dan Misi

a. Visi

Menciptakan generasi Islam yang beriman, bertaqwa, cerdas, unggul, sehat, mandiri serta berguna bagi umat, bangsa dan negara.

b. Misi

Berikut beberapa misi Panti Asuhan Kafalatul Yatama, yaitu:

1. Menanamkan pola kehidupan yang islami, sehat, sejahtera serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan
2. Menyiapkan generasi cerdas (Spiritual, Emosional, Intelektual, Moral), Inovatif, Kreatif dan Dinamis

3. Membentuk dan membina kader penerus bangsa yang berdedikasi tinggi, amanah, bertanggungjawab dan mandiri serta selalu siap mengikuti perkembangan dan kemajuan

c. Tujuan

Berikut beberapa misi Panti Asuhan Kafalatul Yatama, yaitu:

1. Membantu anak yatim dan dhuafa untuk dapat hidup sehat dan layak, dalam suasana kekeluargaan dan ukhuwah Islamiyah
2. Membantu anak mendapatkan haknya dalam memperoleh bekal pendidikan formal yang bermanfaat dalam kehidupannya
3. Menumbuh kembangkan seluruh potensi anak dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan karakter
4. Membekali anak dengan kecakapan sosial dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya
5. Membekali anak dengan keterampilan hidup/*life skills* sebagai persiapan untuk hidup mandiri dan keinginan untuk belajar sepanjang hayat/ *life long learning*

3. Program Kerja

Terdapat 5 seksi yang melaksanakan operasional. Kelima seksi tersebut memiliki program masing-masing, yaitu :

a. Program Kerja Seksi Penerimaan

- 1) Mensosialisasikan keberadaan panti dan program kerja layanan yang diberikan kepada pihak yang menjadi sasaran garapan, baik dengan penyampaian informasi pada pengajian-pengajian atau secara langsung kepada masyarakat ataupun lewat media sosial seperti instagram.
- 2) Melaksanakan penerimaan anak sesuai dengan kebijakan dan prosedur yang ditetapkan

b. Program Kerja Seksi Pendidikan

- 1) Bidang Akademik
 - a) Bertanggung jawab untuk pelaksanaan pendidikan formal anak asuh (mencarikan sekolah, mendaftarkan sampai dengan anak asuh mendapat tempat pendidikan formal yang sesuai dengan minat dan visi serta misi PAKY)
 - b) Pendampingan belajar anak asuh.

- c) Pemantauan hasil belajar anak asuh (monitoring nilai, persiapan ujian kenaikan dan kelulusan). Bila ada nilai yang kurang dari standar diberikan bimbingan belajar khusus intensif
 - d) Pemantauan ekstra kurikuler yang diikuti siswa
 - e) Pemantauan kegiatan magang
- 2) Kepengasuhan
- a) Pendidikan dan Keterampilan Khusus (pelatihan karya seni, pelatihan membatik, pelatihan *eco brick*, pelatihan sistem informasi berbasis komputer, dll)
 - b) Pesantren Khusus bulan Ramadhan
 - c) Magang di Toko/ Unit Ekonomi Produktif Panti/ Koperasi/BMT
 - d) Pendidikan Keislaman (Qiroati, Tanfidz, Aqidah, Akhlaq, pelatihan rebana)
 - e) Pelatihan kesadaran kesehatan
- 3) Pengembangan SDM (Pengasuh/Pengurus)
- a) Pelatihan Akreditasi dan pekerja sosial
 - b) Rapat Rutin Bulanan (Sip Pendidikan)
 - c) Aktif ikut partisipasi dalam kegiatan Dinas Sosial Kota Semarang dan Propinsi
- 4) Penanganan Kelulusan
- a) Mencarikan jejaring pekerjaan
 - b) SOP anak panti yang lulus
 - c) *Tracer Study*
- 5) Menjalin Kerjasama
- Berikut beberapa kerja sama untuk pelaksanaan program kerja Seksi Pendidikan, antara lain :
- a) Universitas Islam Sultan Agung
 - b) Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
 - c) Swalayan GOORI Ngaliyan
 - d) Puskesmas Ngaliyan
- c. Program Kerja Seksi Rumah Tangga
- 1) Melaksanakan tata kelola kerumahtanggaan panti, seperti penyediaan makan 3 kali sehari untuk pengasuh, anak asuh dan kakak

- 2) Melaksanakan pengadaan sarana prasarana yang dibutuhkan oleh panti dan program kerja seksi lainnya
 - 3) Melaksanakan pembagian kamar, lemari, pakaian dan tempat tidur
 - 4) Membuat tata tertib kerumahtanggaan
 - 5) Melaksanakan tata kelola air, jemuran, tempat cuci dan sarana lainnya.
 - 6) Melaksanakan pembagian tugas Pengurus Seksi Rumah tangga, pengasuh dan anak-anak
 - 7) Membuat peraturan prosedur penerimaan tamu
 - 8) Mengelola tanah seluas $\pm 1.600 \text{ m}^2$, yang di atasnya berdiri dua unit gedung yakni gedung utama untuk rumah tinggal anak-anak asuh dan satu unit gedung rumah tinggal
 - 9) Memprogramkan anak asuh untuk rekreasi untuk tadzabur alam
 - 10) Mengarahkan kegiatan sosial anak-anak panti, seperti membantu kegiatan di Masjid At-Taqwa Ngaliyan Indah, kerja bakti, merawat aset panti serta belajar memasak di hari minggu
- d. Program Kerja Seksi Kesehatan
- Dalam pelaksanaannya, Seksi Kesehatan menjalin kemitraan dengan Pusat Kesehatan Masyarakat Ngaliyan. Berikut beberapa program kerja Seksi Kesehatan, yaitu :
- 1) Melaksanakan pengukuran timbang, ukur tinggi badan dan pemeriksaan kesehatan, yang mana bekerjasama dengan Perguruan Tinggi yang memiliki Fakultas Kedokteran
 - 2) Memberikan penyuluhan kesehatan kepada anak asuh dan pengurus
 - 3) Mendorong anak asuh untuk berpartisipasi kegiatan senam setiap sebulan sekali di lingkungan RW III Ngaliyan
 - 4) Mengupayakan pengobatan dan perawatan bagi anak atau pengasuh yang sakit
- e. Program Kerja Seksi Dana
- 1) Menggalang sumber dana dari para donatur, baik yang langsung operasional panti ataupun melalui Gerakan Seribu Rupiah (GSR)
 - 2) Melaksanakan tata kelola dana yang diperoleh, yang bekoordinasi dengan bendahara secara efisien, efektif dan akuntabel
 - 3) Mengelola unit bisnis panti seperti, warung GSR, Bazar barang pantas pakai, penjualan karya anak asuh dan kegiatan *reseller*.

- 4) Melakukan pengelolaan sampah rumah tangga dan daur ulang beberapa limbah rumah tangga untuk diolah, agar lebih produktif merupakan inovasi panti dalam rangka ikut bertanggung jawab terhadap lingkungan.
4. Kebijakan-kebijakan Pengurus Panti
 - a. Kebijakan pola santunan kepada anak
 - 1) Santunan bagi Anak yang Tidak Tinggal di Panti/Asrama

Santunan ini sudah dilaksanakan sejak tahun 2011, sebelum dibentuk panti, yang mana santunan ini dikenal dengan Gerakan Seribu Rupiah (GSR). Gerakan Seribu Rupiah (GSR) ialah komunitas yang berfokus pada pengumpulan serta penyaluran dana sebagai bentuk kepedulian terhadap anak-anak yatim serta dhuafa guna membantu biaya pendidikan. GSR berada di bawah naungan Yayasan Masjid At-Taqwa Ngaliyan Indah Semarang. Program tersebut memfokuskan pada pemberian biaya pendidikan dengan tetap diasuh oleh keluarga inti. Sumber dana diperoleh dari donatur tetap maupun tidak tetap di bawah kepengurusan GSR
 - 2) Santunan bagi Anak yang Menetap di Panti/Asrama

Santunan ini diberikan kepada anak dari keluarga dhuafa dan atau yatim yang memerlukan bantuan pengasuhan dan tinggal di asrama/panti. Anak-anak tersebut diasuh serta diberikan pendidikan formal maupun tidak formal, bimbingan belajar dan pendidikan *soft skill*, sesuai visi, misi dan tujuan panti. Sumber dana diperoleh dari donatur tetap maupun tidak tetap di bawah kepengurusan panti. Sedangkan, biaya pendidikan dari GSR.
 - b. Kebijakan Penerimaan Anak Asuh
 - 1) Kriteria anak asuh meliputi; jenis kelamin putri, kondisi anak adalah yatim dan atau dhuafa atau anak yang memerlukan pengasuhan. Karena, kondisi lingkungan keluarga yang kurang mendukung, seperti anak dari lingkungan yang mengalami kekerasan rumah tangga, lingkungan minumran keras dan lingkungan yang kurang positif lainnya
 - 2) Mengisi formulir permohonan pengasuhan oleh orang tua/wali
 - 3) Diutamakan usia anak pada pendidikan dasar (SD/MI) minimal berusia pada tahun ke 10 dan maksimum pendidikan setingkat SLTA/SMK/MA

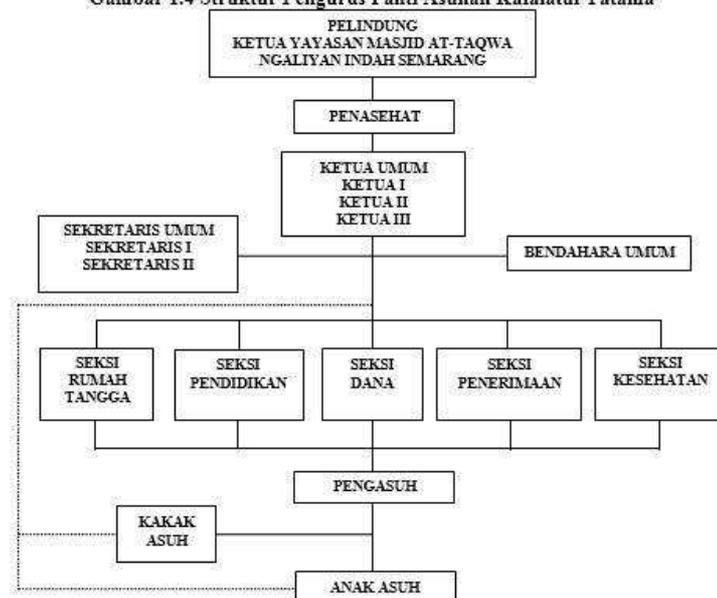
- 4) Dilakukan evaluasi/*assessment* dan survey keluarga oleh pengurus/Seksi Penerimaan
 - 5) Menyerahkan dokumen kelengkapan, antara lain :
 - a) Surat kesanggupan tinggal di panti dan menjadi anak asuh
 - b) Surat pernyataan mentaati peraturan panti oleh calon anak asuh
 - c) Surat keterangan lahir/akte kelahiran yang telah dilegalisir
 - d) Foto copy Kartu Keluarga
 - e) Foto copy Kartu Pelajar/Kartu Tanda Penduduk calon anak asuh
 - f) Foto copy Kartu Tanda Penduduk orang tua/wali, surat keterangan tidak mampu dari kelurahan yang bersangkutan bagi yang kurang mampu atau surat keterangan Rt/Rw bagi anak yang dari lingkungan khusus
 - g) Pas foto 3x4 sebanyak 4 lembar
 - h) Jika diperlukan dilakukan *screening* kesehatan
- c. Kebijakan Pengasuhan Anak Asuh
- 1) Akomodasi/rumah tinggal dengan segala fasilitasnya dan konsumsi 3x makan sehari, fasilitas kebersihan pribadi seperti sabun cuci, sabun mandi, shampo, kebutuhan bulanan putri, sikat dan pasta gigi serta kebutuhan harian lainnya
 - 2) Biaya pendidikan formal, transportasi dan uang saku
 - 3) Pengasuhan dengan pola Islami seperti salat tahajud, jamaah subuh, tadarus dan menghafal Al-Quran, mengkaji kitab dan kajian keagamaan lainnya
 - 4) Pelajaran tambahan dan pendampingan belajar untuk meningkatkan prestasi belajar di sekolah dengan mendatangkan pembimbing belajar
 - 5) Program Pengayaan meliputi; Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Komputer dan Teknik Informatika dan bimbingan belajar lainnya
 - 6) Pengembangan Bakat/Minat dengan program *lifeskills seperti* memasak, menjahit dan menyulam, berkebun dan membuat taman dan aneka kerajinan yakni batik celup dan aksesoris
 - 7) Pelatihan seni meliputi; lukis, rebana, nasyid dan qasidah
- d. Kebijakan di Bidang Pendidikan dan Pengembangan Diri
- 1) Menempuh pendidikan formal dari setingkat SD/MI, SLTP/MTS dan SLTA/SMK/MA

- 2) Kegiatan pembinaan/pendidikan berkehidupan beragama Islam
 - 3) Pendidikan kedisiplinan dan tanggung jawab
 - 4) Pendidikan ketrampilan dan pendidikan karakter
 - 5) Bimbingan belajar dan motivasi
 - 6) Bimbingan bersosialisasi dengan masyarakat
- e. Kebijakan Pasca Pengasuhan Anak
- 1) Setelah lulus pendidikan formal setingkat SLTA/SMK/MA, anak dikembalikan kepada orang tua/wali dengan dibuat berita acara penyerahan pengasuhan. Saat anak-anak asuh tersebut akan lulus, anak-anak diberikan keterampilan, yang dapat digunakan untuk usaha mandiri. Beberapa lulusan program studi siap kerja dengan ketrampilan tertentu dapat diarahkan untuk bekerja pada perusahaan yang bersedia menerimanya dengan bentuk kerja sama
 - 2) Bagi anak asuh yang berprestasi, memiliki kepemimpinan serta akhlak yang baik, yang sebelumnya telah diketahui oleh pengasuh dan pengurus dapat memperoleh kesempatan untuk mendaftarkan diri ke Perguruan Tinggi Negeri dan tetap tinggal di panti untuk menjadi “kakak” bagi anak-anak asuh lainnya. Anak asuh yang masuk ke jenjang perguruan tinggi mampu mengikuti seleksi penerimaan mahasiswa baru Perguruan Tinggi Negeri dapat diarahkan untuk melamar beasiswa bidikmisi. Panti dapat memberikan dukungan yang bentuknya sesuai dengan kebijakan pengurus yang diputuskan dalam rapat pleno.
- f. Kebijakan Keuangan
- 1) Pengelolaan keuangan khusus terkait dengan investasi meliputi; pengembangan atau pemeliharaan terkait dengan gedung panti
 - 2) Pengeolaan keuangan untuk operasional meliputi; pengelolaan dana untuk kebutuhan rumah tangga, uang transport anak, honor pengasuh, listrik, air, pemeliharaan inventaris dan lainnya.
5. Kerjasama/Kemitraan
- a. Kerjasama dengan Puskesmas Ngaliyan tentang pemeliharaan kesehatan anak asuh
 - b. Kerja sama dengan Universitas Islam Negeri Walisongo tentang peningkatan bidang akademik, keagamaan dan sosiologi

- c. Kerja sama dengan toko Swalayan GOORI tentang pengadaan kebutuhan rumah tangga panti
- d. Kerja sama pengelolaan Unit Ekonomi Produktif dengan Warga dalam pengelolaan warung GSR
- e. Kerja sama dengan Universitas Sultan Agung terkait pengecekan kesehatan anak-anak asuh
- f. Kemitraan Panti Asuhan Kafalatul Yatama dengan sesama Lembaga Kesejahteraan Sosial dilakukan dengan melakukan koordinasi, konsultasi, dan kegiatan bersama. Contohnya, kegiatan koordinasi yakni adanya komunikasi dalam kegiatan Hari Anak Nasional, keikutsertaan pelatihan untuk pengurus dan anak asuh. Konsultasi dilakukan dengan studi banding pada LKSA yang telah memiliki nilai akreditasi A. Kemitraan juga dilakukan dengan ikut partisipasi kegiatan bersama dalam mengumpulkan sumbangan untuk bencana alam di Nusa Tenggara Barat.
- g. Kemitraan Panti Asuhan Kafalatul Yatama dengan PSKS lainnya dilakukan dengan melakukan koordinasi, konsultasi dan kegiatan bersama dengan Dunia Usaha, PSM, TSKS dan Karang Taruna. Contohnya, anak asuh ikut aktif dalam kegiatan olah raga warga RW 03 setiap bulan, ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan halal-bihalal warga dan peringatan hari Kemerdekaan RI

6. Struktur Kepengurusan

Gambar 1.4 Struktur Pengurus Panti Asuhan Kafalatul Yatama



Di bawah Perlindungan :

1. Dinas Sosial Kota Semarang
 2. Kecamatan Ngaliyan
 3. Kelurahan Ngaliyan
 4. RW III
 5. RT 09
7. Keadaan Pengasuh dan Anak-Anak Asuh

Panti asuhan harus mempunyai pengasuh, karena peranan pengasuh sangatlah penting bagi anak-anak. Pengasuh sebagai pengganti keluarga guna memberikan bimbingan, perlindungan, pengarahan dan kasih sayang bagi anak-anak asuh. Panti Asuhan Kafalatul Yatama memiliki 3 pengasuh yaitu Bapak Bisri, Ibu Zubaidah dan Ibu Santi. Bapak Bisri merupakan tenaga pendidik di TPQ. Beliau juga aktif ceramah dan berkegiatan keagamaan lainnya. Kemudian, Ibu Zubaidah merupakan tenaga pendidik PAI di SD N Ngaliyan 01. Selain itu, beliau juga kepala dan merangkap sebagai tenaga pendidik di TPQ. Sedangkan, Ibu Santi merupakan ibu rumah tangga, yang mana juga telaten mengurus anak-anak. Jumlah anak-anak asuh yakni 23 anak, yang mana 2 diantaranya juga merangkap sebagai “ kakak asuh ”. Anak-anak asuh dibekali beragam keterampilan dan diberikan ilmu yang berbasis keagamaan, yang mana anak-anak asuh tersebut berasal dari beragam latar belakang, seperti yatim, piatu, yatim-piatu serta dhuafa. Sehingga, kehadiran pengasuh tersebut bisa mendorong anak-anak asuh bisa memiliki budi pekerti yang baik dan berguna bagi sesamanya.

8. Sarana dan Prasarana

Terdapat beberapa sarana dan prasarana di Panti Asuhan Kafalatul Yatama dan rumah pengasuh, antara lain:

- a. Ruang tamu (lantai bawah), meliputi; 2 meja tamu, 2 taplak meja plastik, 2 taplak meja kain, 4 kursi tamu, 6 bantal kursi, 6 sarung bantal kursi (set), 2 gordena tebal coklat, 1 lampu hias, 1 speaker dan 1 lap kaki tebal
- b. Ruang *meeting* (lantai bawah), meliputi; 1 meja panjang, 5 kursi kayu, 1 lemari kaca, 12 kursi bundar stanlestil, 4 gordena coklat
- c. Mushola kecil beserta tempat wudhu (lantai bawah), meliputi; 1 lemari Al-Qur'an, 1 gantungan mukena, 1 mimbar, 1 lampu hias gantung, 1 *box container*, 4 karpet gulung merah, 6 karpet gulung hijau, 2 karpet lipat merah dan 1 karpet lipat hijau

- d. Ruang makan (lantai bawah), meliputi; 2 meja makan, 2 taplak meja kain, 16 kursi bundar, 3 gordena tebal coklat, 1 kulkas, 1 *freezer*, 1 jam dinding, 1 lampu hias gantung, 1 TV besar dan meja, 1 kipas angin, 1 *sound system* dan 2 speaker
- e. Ruang perpustakaan (lantai bawah), meliputi; 3 lemari perpustakaan besar, 1 lemari kaca, 1 meja kursi telepon, 1 telepon, 1 meja komputer, 2 CPU, 1 *keyboard* dan *mouse*, 1 printer, 1 monitor layar datar, 4 gordena tebal coklat, 3 mesin obras, 2 mesin jahit, 1 mesin jahit *portable*, 1 kursi plastik, 1 lemari plastik, 1 papan tulis info dan 1 kipas angin
- f. Ruang lain-lain (lantai bawah), meliputi; 1 ruang sepatu, 8 meja belajar panjang, 1 papan tulis dan 11 meja belajar kecil
- g. Ruang tidur tamu (lantai bawah), meliputi; 2 kasur besar, 3 sprei (set), 2 bantal, 1 kaca rias, 1 meja rias, 2 gordena, 3 sarung bantal kursi (set), 5 taplak meja, 1 lemari pakaian, 1 meja kerja, 1 kipas angin, 1 alat foto dan video, 2 kasur busa kecil, 1 kursi bundar dan 1 mesin jahit
- h. Ruang logistik (lantai bawah), meliputi; 1 lemari kayu kecil, 1 lemari perpustakaan kecil, 1 rak besi, 1 rak besi 1 (dalam), 1 meja belajar panjang, 1 tangga stainless dan 1 kursi bundar
- i. Ruang dapur (lantai bawah), meliputi; kompor gas 2 tungku, 5 tabung gas, 2 *rice cooker*, 1 lemari kayu, 1 dispenser, 1 tempat air minum, 2 galon air, 1 rak piring stainless, 1 rak besi leter 1, 1 bak sampah, 1 ember besar dan gayung, 1 gordena vitrase putih, 1 mesin suling air, 1 meja belajar kecil dan 1 lemari kayu
- j. Kamar tidur ibu dapur (lantai bawah), meliputi; 1 busa, 2 sprei (set), 2 bantal dan sarung bantal, 1 guling, 2 sarung guling, 1 lemari baju, 1 meja belajar kecil dan 1 tempat tidur besi
- k. Kamar mandi khusus tamu (lantai bawah), meliputi 1 ember besar dan gayung
- l. Kamar mandi khusus di garasi (lantai bawah), meliputi 1 ember dan gayung
- m. Garasi (lantai bawah), meliputi; 1 sepeda motor vega, 1 sepeda motor mio dan 1 sepeda motor shogun
- n. Kamar mandi anak asuh bawah ada 3 tiap kamar (lantai bawah), meliputi; 1 ember besar dan gayung

- o. Ruang cuci pakaian (lantai bawah), meliputi; 3 ember bulat, 2 kursi kecil dan 2 mesin pompa air
- p. Ruang tidur selatan (lantai atas), meliputi; 3 tempat tidur tingkat, 11 busa, 11 sprei biru, 3 sprei pink, 11 sprei coklat, 9 sarung bantal biru, 11 sarung bantal coklat, 3 sarung bantal pink, 11 bantal, 8 guling, 11 selimut, 1 lemari kayu besar, 1 lemari kayu kecil, 6 gorden krem, 1 kaca rias, 1 kipas angin besar, 1 meja belajar panjang, 3 meja belajar kecil, 1 kursi bundar, 15 busa yang tidak dipakai, 4 bantal yang tidak dipakai dan 7 guling yang tidak dipakai
- q. Ruang tidur utara (lantai atas), meliputi; 12 busa, 11 sprei biru, 2 sprei pink, 12 sprei coklat, 11 sarung bantal biru, 12 sarung bantal coklat, 2 sarung bantal coklat, 12 bantal, 12 guling, 11 sarung guling biru, 12 selimut, 1 lemari kayu besar, 1 lemari kayu kecil, 4 gorden krem, 1 kacar rias, 1 *ex house*, 1 kipas angin besar, 1 meja belajar panjang, 1 meja belajar kecil dan 1 kursi bundar
- r. Ruang belajar (lantai atas), meliputi; 10 meja belajar kecil, 1 meja belajar panjang, 1 meja tamu besar, 8 gorden coklat besar, 1 gorden coklat ruang atas, 1 lampu hias gantung panjang, 2 lampu hias menempel, 1 lampu hias gantung 3 buah dan 1 lemari buku
- s. Ruang setrika (lantai atas), meliputi; 1 meja setrika, 2 setrika dan 2 gorden coklat
- t. Ruang depan kamar mandi (lantai atas), meliputi; 1 kaca rias, 1 rak besi, 1 tangga stainless, 1 tempat sampah besar, 1 tempat sampah kecil dan 22 ember pakaian
- u. Kamar mandi ada 4 tiap kamar mandi (lantai atas) , meliputi; 1 ember dan gayung
- v. WC ada 3 tiap kamar mandi (lantai atas), meliputi; 1 ember dan gayung
- w. Balkon timur (lantai atas), meliputi; 1 jemuran handuk
- x. Rumah pengasuh, meliputi; 1 sofa dan meja, 4 *air cooler*, 1 gorden coklat, 1 *spring bed* besar, 2 sprei besar (set), 1 lemari pakaian, 1 gorden coklat, 1 AC, 1 busa besar, 1 karpet sprei besar, 1 lemari pakaian, 1 meja pakaian, 1 taplak meja plastik, 1 *rice cooker*, 3 kursi bundar, 1 lemari makan, 1 galon air dan meja, 1 meja setrika dan 1 kompor gas dan tabung

9. Data Anak-Anak Asuh

Tabel 1. 7 Data Anak-Anak Asuh

No	Nama	Pendidikan
1.	Lailatul	SMK Muhammadiyah 2 Boja
2.	Diah	SMK Muhammadiyah 2 Boja
3.	Wulan	SMK Muhammadiyah 2 Boja
4.	Nia	MA Nurul Huda
5.	Alysia	MTS Darul Ulum
6.	Dwi	MTS Darul Ulum
7.	Leni	MTS Darul Ulum
8.	Nadya	MTS Darul Ulum
9.	Maryam	MTS Darul Ulum
10.	Zaskia	MTS Darul Ulum
11.	Naima	MTS Darul Ulum
12.	Devita	MTS Darul Ulum
13.	Sakila	MTS Darul Ulum
14.	Cinta	MTS Darul Ulum
15.	Naylah	MTS Darul Ulum
16.	Fita	MTS Darul Ulum
17.	Khanifatul	MA Nurul Huda
18.	Nabila	MA Nurul Huda
19.	Riska	MA Nurul Huda
20.	Fanesa	MTS Darul Ulum
21.	Santika	MTS Darul Ulum
22.	CI	UIN Walisongo Semarang
23.	FK	UIN Walisongo Semarang

Sumber Data : Arsip Panti Asuhan Kafalatul Yatama

10. Jadwal Kegiatan Harian Anak-Anak Asuh

Tabel 1. 8 Jadwal Kegiatan Harian Anak-Anak Asuh

NO	WAKTU	KEGIATAN
1.	03.00 - 05.00 WIB	Bangun Pagi Mandi Salat Tahajud Salat Subuh Mengaji Hafalan
2.	05.00 - 06.00 WIB	Sarapan

			Piket Persiapan Sekolah
3.	06.00	WIB	Berangkat Sekolah
4.	07.00 - 15.00	WIB	Belajar/Kegiatan di Sekolah
5.	15.00 - 16.00	WIB	Salat Ashar Piket Mandi
6.	16.00 - 17.00	WIB	Makan Sore
7.	17.00 - 17.30	WIB	Mengaji Sore
8.	17.45 - 18.45	WIB	Salat Maghrib Mengaji Hafalan
9.	19.00	WIB	Salat Isya'
10.	19.30 - 21.30	WIB	Belajar Bersama di Aula dan Perpus
11.	21.30 - 03.00	WIB	Tidur

Sumber Data : Arsip Panti Asuhan Kafalatul Yatama

Kegiatan anak-anak di Panti Asuhan Kafalatul Yatama cenderung berfokus pada kegiatan Islami, dimulai dari pagi sampai malam hari. Pada pukul 03.00 – 05.00 WIB, anak-anak mulai bangun. Kemudian, anak-anak mandi. Setelah itu, anak-anak melakukan salat tahajud dan disusul salat subuh secara berjamaah. Bagi anak-anak yang tidak bisa melaksanakan salat tahajud, tetap bangun. Namun, anak-anak harus menunggu di luar. Serta, anak-anak harus melaksanakan setor hafalan Al-Qur'an sesuai tingkatannya masing-masing. Pada pukul 05.00 – 06.00 WIB, anak-anak sarapan. Kemudian, anak-anak melaksanakan piket yaitu bersih-bersih di kamar masing-masing. Setelah itu, anak-anak melakukan persiapan sekolah. Pada pukul 06.00 WIB, anak-anak mulai berangkat ke sekolah masing-masing. Pada pukul 07.00 – 15.00 WIB, anak-anak melakukan kegiatan belajar di sekolah dan anak-anak pulang sekolah sore. Pada pukul 15.00 – 16.00 WIB, anak-anak melakukan salat ashar berjamaah, bersih-bersih dan mandi. Pada pukul 16.00 – 17.00 WIB, anak-anak makan sore. Pada pukul 17.00 – 17.30 WIB, anak-anak melaksanakan ngaji sore. Pada pukul 17.45 – 18.45 WIB, anak-anak melaksanakan salat maghrib berjamaah serta mengaji hafalan. Bagi anak-anak yang sudah setor hafalan saat subuh, tidak perlu setor hafalan saat maghrib. Pada pukul 19.00 WIB, anak-anak melaksanakan salat isya; berjamaah. Pada pukul 19.30 – 21.30 WIB, anak-anak melakukan kegiatan belajar yang didampingi kakak-kakak asuh di aula dan perpustakaan. Pada pukul 21.30 WIB, anak-anak diusahakan harus segera tidur. Bagi anak-anak yang belum selesa mengerjakan tugasnya, untuk bisa menyelesaikannya terlebih dahulu. Pada pukul 21.30 WIB,

anak-anak memang harus sudah naik ke lantai 2. Bagi anak-anak yang sudah menyelesaikan tugasnya harus segera tidur dan bagi anak-anak yang belum selesai mengerjakan tugasnya, mereka menyelesaikan tugasnya di lantai 2 tersebut.

BAB IV

**PERTIMBANGAN PANTI ASUHAN KAFALATUL YATAMA DALAM
MENDUKUNG PROGRAM PENDIDIKAN HINGGA PENDIDIKAN TINGGI**

A. Faktor Internal

Panti Asuhan Kafalatul Yatama memang berfokus guna memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anak asuh yakni perempuan, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Panti tersebut memiliki beberapa faktor internal guna mendukung anak-anak asuh bisa mengenyam pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Berikut beberapa faktor internal tersebut, yaitu :

1. Keinginan Ketua Agar Perempuan Mendapatkan Pendidikan yang Cukup

Secara demografis, perempuan masih tertinggal pendidikannya. Apalagi, kemiskinan yang dialami. Oleh karena itu, Panti Asuhan Kafalatul Yatama memilih perempuan untuk diasuh guna mendapatkan pendidikan yang cukup. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ibu Eliz Sholihan yaitu Ketua Umum sebagai berikut :

“ Secara demografis, kami memahami bahwa perempuan itu masih tertinggal pendidikannya. Angka partisipasi pendidikan perempuan masih rendah secara umum. Apalagi, di kalangan kelompok masyarakat kurang mampu. Oleh karena itu, panti memilih perempuan untuk diasuh untuk nantinya bisa mendapatkan pendidikan yang cukup “ (Ibu Eliz Sholihan, Ketua Umum, 5 Desember 2022)

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh pernyataan Ibu Hj. Soesiati A.R Salim yaitu Penasehat, sebagai berikut :

“Sebagaimana yang disampaikan oleh ketua, memang benar saat akan dibentuknya panti asuhan dan menentukan apakah panti yang akan dibangun untuk anak asuh laki-laki atau perempuan, Bu Elly Sholihan memberikan penjelasan itu, bahwa perempuan masih sangat tertinggal pendidikannya, sehingga kita berperan untuk membantu anak-anak perempuan untuk mengenyam pendidikan. Apalagi, anak-anak perempuan dari keluarga kurang mampu ” (Ibu Hj. Soesiati A.R Salim Penasehat, 6 Desember 2022)

Latar belakang anak-anak asuh yang diterima di Panti Asuhan Kafalatul Yatama meliputi; yatim, yatim-piatu dan dhuafa. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ibu Eliz Sholihan yaitu Ketua Umum sebagai berikut :

“ Yang diterima di panti ini ya asalnya dari yatim, yatim-piatu sama dhuafa. Bisa jadi kan yatim dan dhuafa. Kebanyakan yatim kan kemudian terus jadi dhuafa. Nah, tapi dhuafa aja juga gak papa. Dhuafa kan juga yatim kan. Itu yatim sosial. Jadi, kalau ada di sekitar gitu yang butuh gitu ya perempuan.

Silahkan lah ke panti ibu dampingi. Kalau dia baik, kita kuliahkan “. (Ibu Eliz Sholihan, Ketua Umum, 5 Desember 2022)

Salah satu lulusan panti yaitu R. Dia berasal dari latar belakang keluarga sederhana, tanpa sosok seorang ayah atau yatim. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan R yaitu salah satu lulusan UIN Walisongo Semarang, sebagai berikut :

“ Saya berasal dari latar belakang keluarga, ayah saya sudah meninggal dan ibu saya ibu rumah tangga “. (R, Ekonomi Islam, Lulusan UIN Walisongo Semarang, 20 November 2022)

Setiap anak asuh yang datang ke panti, mempunyai kisahnya sendiri seperti R. Dahulu, saat R masih kelas 3 SMP. Dia pernah diminta untuk menulis mimpinya oleh guru BK. Saat itu, R menulis ingin melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Tetapi, R kesulitan terkait biaya. Kemudian, R diberi tawaran untuk tinggal di pondok (Kafalatul Yatama). Ternyata, guru BK R saudaranya Ketua Panti. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan R yaitu salah satu lulusan UIN Walisongo Semarang, sebagai berikut :

“ Ini aku ceritain ya awal mula kenapa bisa di Panti Asuhan Kafalatul Yatama. Waktu itu, guru BK ku . Pas itu, waktu aku kelas 3 SMP. Kita kaya suruh nulis impian cita-cita kek gitu. Terus, waktu itu aku nulis pengen ngelanjutin pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Tapi, terkendala biaya. Dari guru BK ku itu bantu nawarin mau gak di pondok gitu, Nah ternyata guru BK ku itu salah satu saudaranya dari ketua panti. Jadi, nyambunglah. Pas itu aku masih di bonang, Demak “. (R, Ekonomi Islam, Lulusan UIN Walisongo Semarang, 20 November 2022)

Salah satu lulusan panti yaitu RL juga memiliki kisah tersendiri waktu datang ke panti. Saat itu, RL baru saja lulus SMP. Dia merasa kasihan dengan ibunya. Jika, R melanjutkan SMA. Kemudian, ada tetangga RL yang mengejek keinginannya untuk melanjutkan sekolah. Ejekan tersebut yang membuat RL menjadi lebih semangat. Singkat cerita, si RL diajak budenya ke Semarang dengan iming-imingan disekolahkan tanpa menyebut panti. Kemudian, saat RL sampai Semarang. Ternyata, RL berada di panti. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan RL yaitu salah satu lulusan UIN Walisongo Semarang, sebagai berikut :

“ Dulu aku lulus SMP, mau lanjutin sekolah kan di daerah sini. Terus itu kasihan sama ibu kan. Dalam arti kayak kalau lanjut SMA itu perlu *effort* lebih gitu kan. Terus ada tetanggaku deh yang bilang gini, ‘Kamu gak usah nerusin, kerja jaga toko aja tak cariin. Kasihan ibumu’. Nah kata-kata kek gitu yang malah buat aku kek kamu kek gitu sih, seharusnya gak boleh gitu. Dari dulu tetanggaku kek gitu dulu sama aku dari dulu serik pol sampe

sekarang malah. Karena, anaknya itu kan salah satu orang yang kuliah di dusunku. Nah, gara-gara aku. Jadi kek dia takut tersaingin. Nah, initya ada saudara jauhku aku punya bude, budeku itu punya menantu, nah mantunya itu punya bude. Yok ikut aku ke Semarang, bilange gitu. Nanti aku sekolahin dikuliahin. Tapi, gak atas nama panti. Pas sampe Semarang kok di panti. Awalnya ibu juga gak tau. Tapi, akhirnya bisa nerima (RL, Psikologi, Lulusan UIN Walisongo Semarang, 24 November 2022)

Berdasarkan data tersebut, bisa disimpulkan beberapa hal. Pertama, adanya keinginan kuat dari Ketua Panti Asuhan Kafalatul Yatama untuk menerapkan kebijakan pendidikan tinggi untuk anak-anak asuh yang memang membutuhkan yaitu dari kalangan dhuafa serta yatim. Kedua, adanya dukungan dari para pengurus beserta yayasan. Ketiga, adanya kemauan dari anak-anak asuh untuk mengikuti program pendidikan tinggi. Dengan demikian, tampak jelas bahwa ide terkait program pendidikan tinggi bagi anak-anak asuh Panti Asuhan Kafalatul Yatama merupakan ide yang diinisiasi oleh pemimpin. Pemimpin tersebutlah yang menguatkan orientasi tersebut. Sehingga, jajaran kepengurusan panti memiliki orientasi yang sejalan dengan pemimpinnya. Dalam konteks ini, pemimpin terlihat memiliki kekuatan untuk memberikan pertimbangan serta keputusan.

Hal ini sejalan dengan gagasan Anthony Oberschall (1973) yang menegaskan bahwa gerakan sosial tidak mungkin berjalan tanpa adanya kekuatan dari pemimpin dalam sebuah komunitas. Ketua Panti Asuhan Kafalatul Yatama menjadi representasi dari kekuatan yang mampu menggerakkan para pengurus untuk akhirnya menyetujui gagasan tersebut. Sehingga, program pemberian pendidikan tinggi bagi anak-anak asuh terwujud.

Realitas kekuatan dari pemimpin ini juga dikuatkan oleh penelitian yang berjudul “ Pentingnya Kepemimpinan dalam Organisasi ” oleh Zauhar Latifah (2021) yang menjelaskan bahwa sebuah organisasi pasti memiliki seorang pemimpin. Jika, pemimpin tersebut tidak ada maka, organisasi tidak bisa berjalan secara baik. Pemimpin ialah seseorang yang memiliki kecakapan dalam menyampaikan gagasan serta mampu mendorong yang lainnya untuk saling berhubungan baik satu sama lain. Sehingga, pemimpin merupakan peran yang penting dalam sebuah organisasi atau prioner dari kesuksesan sebuah organisasi

Berkaitan dengan partisipasi, sebagaimana dinyatakan oleh Anthony Oberschall (1973) menyatakan bahwa keberhasilan sebuah gerakan sosial bisa terwujud lewat adanya partisipasi. Representasi partisipasi tersebut bisa dilihat

dari adanya keterlibatan para pengurus dalam mengambil keputusan menetapkan program pendidikan tinggi. Meskipun, ketua panti memiliki kekuatan guna mempengaruhi para pengurus menentukan sikap terhadap pilihan tersebut. Namun, para pengurus memiliki peran guna keputusan tersebut bisa disahkan dan dijalankan. Sehingga, peran partisipasi dalam pengambilan keputusan mampu mendorong semangat untuk bekerjasama dalam sebuah organisasi guna mewujudkan program yang ditetapkan.

Realitas peran partisipasi dalam pengambilan keputusan mampu mendorong semangat untuk bekerjasama dalam sebuah organisasi. Hal tersebut juga dikuatkan oleh penelitian yang berjudul “ Riset tentang Peran Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan dan Dukungan Kelompok yang Dipersepsikan dalam Menciptakan Keinginan untuk Bekerjasama ” oleh Muafi (2009) yang menjelaskan bahwa adanya karyawan yang mempunyai partisipasi guna pengambilan keputusan serta dorongan kelompok yang dipersepsikan tinggi akan memiliki pengaruh baik terhadap rasa ingin bekerjasama dalam sebuah organisasi. Apabila, karyawan tersebut menerapkan partisipasi perihal pengambilan keputusan secara baik serta dorongan kelompok yang positif. Selain, para karyawan tersebut diharapkan bisa mempunyai rasa ingin bekerjasama yang kuat. Para karyawan tersebut juga akan mempunyai kinerja yang lebih bagus nantinya.

2. Kesadaran bahwa Pendidikan Setingkat SMA/SMK bagi Anak Perempuan Tidak Cukup

Kemudian, pihak panti merasa bahwasanya perempuan yang hanya mengenyam pendidikan hingga SMA saja, itu akan menjadi masalah. Perempuan diperlukan bisa mengenyam pendidikan tinggi untuk bisa menjadi ahli. Jika, perempuan hanya bersekolah sampai setingkat SMA. Maka, perempuan hanya menjadi tenaga menengah. Semula, pihak panti mengorientasikan anak-anak perempuan bisa mengenyam pendidikan sampai SMK. Anak perempuan tersebut bisa bekerja di pabrik. Setelah itu, pihak panti dalam prosesnya. Panti memiliki dua orientasi yakni meninggikan kemampuan anak dan bisa mendampingi adik-adik. Sehingga, pihak panti membuat ketentuan terkait anak perempuan yang bisa didukung untuk mengenyam pendidikan tinggi, yang mana setiap angkatan itu satu yang dipilih. Hal tersebut

sejalan dengan pernyataan Ibu Eliz Sholihan yaitu Ketua Umum sebagai berikut:

“ Kemudian, dalam prosesnya kita mendampingi anak-anak. Lalu, kita munculkan kalau anak sampe SMA saja. Ada sebuah masalah. Perempuan itu dibutuhkan sampe ke pendidikan tinggi untuk jadi ahli jadi sarjana gitu. Kalau hanya sampe SMA gitu kan tenaga menengah. Dan itu semula awalnya kita orientasikan ke SMK. Karena, kalau mungkin ndak mampu meneruskan dia bisa kerja di pabrik gitu ya. Setelah berproses, akhirnya kita punya 2 orientasi. Meninggikan kemampuan anak perempuan dan juga bisa mendampingi anak-anak belajar. Maka, kita tentukan paling tidak dalam satu angkatan ada satu yang diambil untuk kita sekolahkan “.(Ibu Eliz Sholihan, Ketua Umum, 5 Desember 2022)

Terdapat beberapa persyaratan memilih anak asuh untuk bisa mengenyam pendidikan tinggi. Pertama, anak tersebut memiliki kemampuan akademis. Kedua, anak tersebut memiliki minat. Ketiga, anak tersebut memiliki akhlak yang bagus. Keempat, anak tersebut harus memiliki jiwa kepemimpinan. Kelima, anak tersebut harus memiliki kemampuan administrasi. Keenam, tersebut peduli terhadap adik-adiknya. Ketujuh, anak tersebut bisa mengaji. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ibu Eliz Sholihan yaitu Ketua Umum sebagai berikut :

“ Dalam menyekolahkan anak tersebut ke pendidikan tinggi tentu dengan persyaratan. Syaratnya tentu dia punya kemampuan akademis. Ya kalau dia gak mampu kan banyak, asal lulus gitu kan. Nah, yang kedua dia punya minat. Dan kita tanding benar, mau gak sekolah gitu kan. Nah yang ketiga, dia akhlaknya bagus. Nah, yang keempat. Dia harus memiliki jiwa kepemimpinan. Kelima, anak itu bisa punya kemampuan administrasi yang baik. Keenam, peduli gitu sama anak-anak lainnya. Ketujuh, dia juga bisa ngaji. Karena, disitu kan basisnya ngaji untuk pendidikan informalnya. Jadi ngaji qur'an. Ngapal qur'an. Kemudian, ngaji-ngaji kitab. Pokoknya berbasis itu. Nah, itu pertimbangannya “.(Ibu Eliz Sholihan, Ketua Umum, 5 Desember 2022)

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan Ibu Hj. Elis Mardiana Emita yaitu Wakil II Ketua, sebagai berikut :

“ Memang benar mbak, kami memang sepakat untuk menetapkan syarat-syarat siapa saja yang bisa kami ajukan untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Tapi, ya intinya penilaian atau pertimbangannya dari semua pengurus melihat akhlak anak tersebut memang baik, punya keinginan juga ndak terus ya akademisnya juga bagus ndak, bagaimana anak itu bisa beresikap ke adek-adek lainnya “.(Ibu Hj. Emita, Wakil II Ketua, 5 Desember 2022)

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan R yaitu salah satu lulusan UIN Walisongo Semarang, sebagai berikut :

“ Dulu pas itu aku dipilih dari pengurus untuk bisa kuliah. Ya aku seneng dong, alhamdulillah. Kesempatan kek gitu kan langka gitu loh dek. Tapi, pas

itu kriterianya itu gak tau pasti. Kalau gak salah ya yang dinilai itu akhlaknya gitu terus akademisnya gitu gitu dek “. (R, Ekonomi Islam, Lulusan UIN Walisongo Semarang, 20 November 2022)

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan RL yaitu salah satu lulusan UIN Walisongo Semarang, sebagai berikut:

“ Kan aku emang kepengen banget kuliah. Nah, dari pihak panti nawarin aku untuk dikuliahkan. Siapa ya yang gak seneng. Itu kan mau dikuliahin pake beasiswa GSR. Kalau kriterianya kek gimana, itu dilihat dari akademisnya sama sikapnya kek gimana di panti”. (RL, Psikologi, Lulusan UIN Walisongo Semarang, 24 November 2022)

Dalam menentukan sekolah atau universitas, pihak panti memiliki beberapa pertimbangan. Pertama, sekolah atau universitas tersebut jaraknya dekat dari panti. Kedua, sekolah atau universitas tersebut berbasis islami, yang mana dalam pemilihan jurusan menyesuaikan minat anak asuh. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ibu Eliz Sholihan yaitu Ketua Umum sebagai berikut :

“ Kita punya beberapa pertimbangan dalam menyekolahkan atau menguliahkan anak-anak. Pertama, jarak. Anak-anak ya harus pulang ke panti gitu ya milihnya yang dekat. Kemudian, UIN juga kan dekat. Yang dikuliahkan itu kalau ngambil di UIN juga kan dekat apalagi punya tanggung jawab mengurus anak-anak dan operasional mudah biar akses mudah. Kedua, ya memang kan kita basisnya Islami. Jadi, ya sekolahnya atau kampusnya ya basisnya Islami misal kalau MA itu di Darul Ulum. Terus kuliahnya di UIN. Nanti mau ngambil jurusannya apa misal di SMA atau SMK nya tergantung minat anak“. (Ibu Eliz Sholihan, Ketua Umum, 5 Desember 2022)

R merupakan lulusan UIN Walisongo, yang mana dalam pemilihan universitasnya diarahkan oleh panti untuk lebih mudah aksesnya. Karena, R juga diberi tanggungjawab untuk mengurus keuangan panti. Namun, pemilihan jurusannya disesuaikan minat R. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan R yaitu salah satu lulusan UIN Walisongo Semarang, sebagai berikut :

“ Dulu waktu milih di UIN ya karena udah arahan dari pengurus dan dekat dari panti gitu. Karena, kan waktu itu aku megang amanat sebagai salah satu kayak yang ngurusin keuangan panti. Nah, makanya itu ngambil kampus yang dekat dari panti. Nah, kalau soal jurusan itu pengurus membebaskan sih. Gak harus kek jurusan ini jurusan itu. Waktu itu aku ngambil jurusan ekonomi Islam. Masuk dalam fakultas FEBI gitu. “. (R, Ekonomi Islam, Lulusan UIN Walisongo Semarang, 20 November 2022)

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan RL yaitu salah satu lulusan UIN Walisongo Semarang, sebagai berikut:

“ Ya dulu aku pas milih jurusan emang nentuin sendiri. Dari sekian banyak jurusan memang saya memilih jurusan itu Tapi, masalah universitas itu emang diarahin dari pihak panti, karena kami faham jika memilih universitas

lain, apalagi yang jauh, kami tidak bisa membantu KY ”. (RL, Psikologi, Lulusan UIN Walisongo Semarang, 24 November 2022).

Berdasarkan data tersebut, bisa disimpulkan beberapa hal. Pertama, adanya kesadaran yang dirasakan ketua terkait tidak cukupnya pendidikan setingkat SMA/SMK bagi anak-anak asuh. Kedua, adanya beberapa kriteria yang ditetapkan para pengurus dalam memilih anak-anak asuh untuk mengikuti pendidikan tinggi. Berikut beberapa kriteria pengurus dalam memilih anak-anak asuh untuk mengikuti pendidikan tinggi, yaitu :

- a. Kemampuan akademik yang mumpuni
- b. Memiliki minat untuk melanjutkan pendidikan tinggi
- c. Memiliki akhlak yang baik
- d. Memiliki jiwa kepemimpinan
- e. Memiliki kemampuan administrasi
- f. Memiliki kepedulian terhadap adik-adiknya
- g. Dapat mengaji secara baik

Ketiga, adanya beberapa pertimbangan para pengurus dalam memilih sekolah atau universitas bagi anak-anak asuh, yaitu ; jarak sekolah atau universitas tersebut haruslah dekat dengan panti asuhan dan sekolah atau universitas tersebut berbasis islami. Data tersebut bisa menjelaskan bahwa adanya peran ketua yang menyampaikan pandangan terkait tidak cukupnya pendidikan setara SMA/SMK bagi anak-anak asuh guna melahirkan tenaga ahli. Pandangan yang dimiliki ketua bisa mempengaruhi para pengurus untuk menetapkan program pendidikan tinggi lewat beberapa yang ditetapkan. Kriteria-kriteria tersebut pun ditetapkan atas kesepakatan bersama. Sehingga, panti asuhan ini memang benar-benar mengorientasikan anak-anak asuh untuk bisa mengenyam pendidikan tinggi.

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Anthony Oberschall (1973) yang menjabarkan bahwa gerakan sosial bisa berhasil tanpa adanya kekuatan pemimpin yang mampu menggerakkan para anggotanya. Ketua panti asuhan tersebut memiliki gagasan terkait tidak cukupnya pendidikan setara SMA/SMK bagi anak-anak asuh, akhirnya tercetuslah gagasan untuk menyekolahkan anak-anak asuh sampai pendidikan tinggi. Oberschall juga menjelaskan bahwa partisipasi merupakan faktor penting guna tercapainya sebuah tujuan. Partisipasi tersebut bisa tergambar dari adanya dukungan para pengurus lainnya bersama

ketua yang menetapkan beberapa kriteria anak-anak asuh yang memang layak dikuliahkan oleh panti.

Realitas pemilihan sekolah bagi anak-anak, Panti Asuhan Kafalatul Yatama memiliki beberapa pertimbangan. Terutama, pertimbangan terkait basis dari sekolah tersebut. Para pengurus mendorong anak-anak untuk bisa bersekolah atau berkuliah di lembaga pendidikan berbasis islami, karena mengorientasikan anak-anak asuh untuk bisa memiliki bekal agama yang baik. Hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian yang berjudul “ Analisis Animo Masyarakat dalam Memilih Sekolah Anak di SD Wuluhadeg dan SD IT Assalam “ oleh Ristaulina Verdianyani (2016) yang menjelaskan bahwa pemilihan sekolah di SD Wuluhadeg didasarkan pada lokasi, prestasi sekolah, keamanan, guru, fasilitas yang ada dan biaya pendidikan yang gratis. Sedangkan, pemilihan sekolah di SD IT Assalam didasarkan pada takaran pendidikan agama yang didapatkan, prestasi sekolah, keamanan, tingkat disiplin serta metode pembelajaran yang diajarkan.

3. Kepengasuhan Anak Perempuan Lebih Mudah Diarahkan

Anak perempuan dipandang sebagai sosok yang lebih mudah untuk diajari. Sehingga, anak-anak tersebut bisa mempergunakan ilmunya guna meraih masa depan yang lebih baik lagi. Saat ini, Panti Asuhan Kafalatul Yatama mengasuh 23 anak asuh dengan beragam jenjang pendidikan. Anak-anak asuh diperlakukan secara baik dan dipenuhi kebutuhan yang memang perlu diberikan, termasuk tempat tinggal yang nyaman. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ibu Hj. Soesiati A.R Salim yaitu Penasehat sebagai berikut :

“ Jadi, anak-anak itu dipilih untuk diasuh dan diberi pendidikan itu karena mereka gampang diajari. Diharapkan, kelak mereka memiliki masa depan yang cerah atau lebih baik lagi. Kemudian, kita rapatkan dan setuju “.(Ibu Hj. Soesiati A.R Salim Penasehat, 2 Desember 2022)

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan Ibu Hj. Elis Mardiana Emita yaitu Wakil II Ketua, sebagai berikut :

“Karena kami adalah ibu-ibu yang semua memiliki pengalaman mendidik anak, kami menyadari bahwa untuk menjalankan amanah mengasuh anak menurut kami lebih memungkinkan bagi kami mengasuh anak perempuan. Oleh karena itu waktu itu kami memutuskan untuk mengasuh anak perempuan. Yang dipanti aja sekarang udah 23 anak mbak. Ya kita kek didik anak gitu. Kita sayangi. Kita penuhi kebutuhannya yang memang perlu dipenuhi, mereka kan juga diberi rumah yang nyaman banget salah satunya“.(Ibu Hj. Emita, Wakil II Ketua, 2 Desember 2022)

Berdasarkan data tersebut, bisa disimpulkan beberapa hal. Pertama, adanya pandangan dari para pengurus bahwa kepengasuhan anak-anak perempuan lebih mudah untuk dibimbing menjadi generasi yang berbudi luhur dan cerdas. Kedua, pengasuhan anak perempuan juga didasarkan bahwa semua pengurus Panti Asuhan Kafalatul Yatama ialah perempuan. Data tersebut menggambarkan adanya upaya para pengurus perempuan tersebut menjalankan program telah disepakati, yaitu pemberian pendidikan yang cukup serta pengasuhan yang baik. Hal tersebut bisa dibuktikan bahwa Panti Asuhan Kafalatul Yatama telah berhasil meluluskan banyak anak asuh serta anak-anak asuh yang tinggal di sana saat ini sekitar 23 anak asuh dengan beragam jenjang pendidikan yang ditempuh dan mereka pun diperlakukan dengan baik lewat pemberian kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan, termasuk tempat tinggal yang nyaman.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Anthony Oberschall (1973) yang menegaskan bahwa gerakan sosial tidak mungkin terwujud tanpa adanya partisipasi. Dalam konteks ini, para pengurus tersebut sebagai wujud partisipasi yang mana mampu memperlakukan anak-anak secara baik dan dipenuhi kebutuhan-kebutuhannya, termasuk tempat tinggal yang nyaman.

Pentingnya keterlibatan perempuan dalam mendukung pendidikan juga dikuatkan oleh penelitian yang berjudul “ Peran Perempuan dalam Pendidikan di Indonesia pada Zaman Modern “ oleh Syifa Evania Farin (2021) menjelaskan bahwa perempuan memiliki andil sangat penting dalam mendidik anak-anak. Karena, perempuan ialah ibu atau madrasah pertama bagi anak-anak. Bahkan, perempuan bisa menjadi indikator kekuatan sesuatu bangsa.

Pentingnya peran perempuan dalam mendidik anak-anak juga dikuatkan oleh penelitian berjudul “ Peran Perempuan Bali dalam Mendidik Anak “ oleh I Wayan Sapta Wigunandika, dkk (2021) menjelaskan bahwa ibu mempunyai peran besar dalam membantu mengembangkan potensi anak. Karena, ibu mempunyai ikatan batin yang kuat dengan anak tersebut. Para ibu di Bali mendidik anak-anak lewat kegiatan keagamaan seperti lewat rutin berdoa serta membiasakan diri untuk bertutur sopan. Selain itu, para perempuan Bali juga mengajarkan anak-anak untuk melakukan sembahyang sebelum berangkat sekolah.

Kedua penelitian tersebut menjelaskan bahwa perempuan memiliki peranan penting dalam mendidik anak. Para pengurus Panti Asuhan Kafalatul Yatama ialah perempuan dan mereka semua adalah ibu. Sehingga, para pengurus tersebut memang memiliki peranan penting dalam mengawasi tumbuh kembang anak-anak asuh serta membimbing anak-anak asuh bisa memiliki budi pekerti luhur. Para pengurus berperan sebagai pengganti orang tua anak-anak tersebut guna mengarahkan anak-anak asuh tersebut.

4. Keinginan Pengurus Beramal Saleh melalui Pengasuhan Anak Yatim dan Dhuafa

Pihak pengurus Panti Asuhan Kafalatul Yatama menganggap bahwa upaya kepengasuhan yang dilakukan ialah wujud dari beramal saleh. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ibu Hj. Soesiati A.R Salim yaitu Penasehat sebagai berikut :

“ Jadi, ini kan panti ya kita sebagai yang ngurus ya bisa ngasuh anak-anak itu sebagai amal saleh kita diakhirat, tidak berharap apa-apa “. (Ibu Hj. Soesiati A.R Salim Penasehat, 2 Desember 2022)

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan Ibu Hj. Elis Mardiana Emita yaitu Wakil II Ketua, sebagai berikut :

“ Alasan kita ngasuh anak-anak yatim dan dhuafa itu ya apa sih mbak. Tidak berharap apa-apa. Ya, kita itu berbuat baik ya untuk amal saja “. (Ibu Hj. Emita, Wakil II Ketua , 3 Desember 2022)

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan Ibu Hj. Zubaidah yaitu Wakil I Ketua, sebagai berikut :

“ Jadi, kita itu ketika itu pengen ngasuh anak-anak ya sebagai amal kita. Keinginan untuk anak-anak bisa punya masa depan baik, terutama kan mengasuh anak-anak yatim dan dhuafa itu kan mulia “. (Ibu Zubaidah, Wakil I Ketua, 4 Desember 2022)

Dalam prosesnya, para pengurus mencari pengasuh guna mengasuh anak-anak asuh. Akhirnya, anak-anak tersebut bisa dididik oleh pengasuh tersebut yang berfokus pada pengajaran berbasis islami guna membentuk generasi yang berilmu serta bertakwa. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ibu Hj. Soesiati A.R Salim yaitu Penasehat sebagai berikut :

“ Kita kan pengen anak-anak ada yang ngedidik gitu. Karena kita mengorientasikan anak-anak untuk dapet pengajaran secara Islami. Kita carikan pengasuh yang bisa ngasuh anak-anak, pengasuh yang bisa ngajarin anak-anak ngaji, ngawasin, membimbing anak-anak. Biar anak nantinya bisa

jadi anak-anak yang berilmu dan bertakwa “.(Ibu Hj. Soesiati A.R Salim Penasehat, 2 Desember 2022)

Berdasarkan data tersebut, bisa disimpulkan beberapa hal. Pertama, adanya keinginan pengurus untuk beramal saleh lewat pengasuhan anak yatim serta dhuafa. Kedua, adanya peran pengurus dalam mencari pengasuh bagi anak-anak untuk dididik secara islami. Data tersebut menggambarkan adanya partisipasi para pengurus dalam mencari pengasuh bagi anak-anak asuh. Hal ini bertujuan agar anak-anak asuh bisa dididik oleh pengasuh secara islami guna anak-anak bisa tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang berbudi luhur dan berperilaku sesuai ajaran-ajaran islami, yang kelak bisa menjadi amal saleh bagi para pengurus.

Hal ini sejalan dengan gagasan Anthony Oberschall (1973) yang menegaskan bahwa gerakan sosial bisa berhasil berkat adanya partisipasi. Dalam konteks ini, para pengurus tersebut mencari pengasuh yang tujuannya untuk mendidik anak-anak asuh menjadi pribadi yang baik, yang dimaksudkan sebagai amal saleh para pengurus. Peran pengurus tersebut ialah wujud partisipasi yang dimaksudkan oleh Oberschall dalam mendukung keberhasilan program yang difokuskan.

Realitas pentingnya pengasuh dalam membentuk karakter anak berbudi pekerti luhur juga dikuatkan oleh penelitian yang berjudul “ Peran Pengasuh Panti Asuhan Membentuk Karakter Disiplin dalam Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak “ oleh A.Mustika Abidin (2018) menyatakan bahwa peran pengasuh sangatlah penting dalam membentuk karakter disiplin anak. Karena, pengasuh adalah pengganti orang tua saat di panti. Pengasuh yang memiliki amanah guna membentuk karakter disiplin anak, yang nantinya mampu meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak. Anak yang mampu memahami dirinya sendiri sangat baik guna mendorong kemajuan potensi dalam diri anak tersebut serta bisa mengekspresikannya secara baik.

Kemudian, keutamaan memelihara anak yatim juga dikuatkan oleh penelitian yang berjudul “ Memelihara Anak Yatim Perspektif Hadis ” oleh Meki Johendra (2022) yang menjelaskan bahwa terdapat beberapa hadis yang menerangkan tentang mengasuh anak yatim adalah perilaku yang baik di hadapan Allah serta Rasulullah. Wujud pemeliharaan anak yatim berupa menyantuni, menyayangi seperti anak-anak sendiri serta menjamin semua

kebutuhannya. Jika, amalan terhadap anak yatim ini dilaksanakan. Maka, orang tersebut hidupnya akan penuh keberkahan, timbulnya kedamaian dalam diri, bahagia dan kelak mendapat syafa'at Rasulullah di akhirat.

B. Faktor Eksternal

Panti tersebut memiliki beberapa faktor eksternal guna mendukung anak-anak asuh bisa mengenyam pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Berikut beberapa faktor eksternal tersebut, yaitu :

1. Adanya Data Tingginya Kemiskinan

Kepengasuhan serta pemberian pendidikan bagi anak-anak asuh dilatarbelakangi data tingginya kemiskinan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ibu Elly Sholihan yaitu Ketua Umum sebagai berikut :

“ Alasan lain ya, karena dari data yang pernah saya baca. Tingkat Kemiskinan itu masih sangat tinggi “ (Ibu Eliz Sholihan, Ketua Umum, 2 Desember 2022)

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan Ibu Hj. Zubaidah yaitu Wakil I Ketua, sebagai berikut :

“ Ya sama seperti yang diungkapkan ibu Eliz, memang data kemiskinan masih tinggi. Jadi, kami ingin bisa membantu masyarakat lebih sejahtera lewat salah satunya kepengasuhan serta pemberian pendidikan yang cukup bagi anak-anak asuh. Akhirnya program tersebut pun terealisasikan “. (Ibu Hj. Zubaidah, Wakil I Ketua, 2 Desember 2022)

Berdasarkan data tersebut, bisa disimpulkan beberapa hal. Pertama, pandangan ketua terkait temuan data tingginya kemiskinan. Kedua, adanya ide yang muncul dari ketua yang mempengaruhi para pengurus lainnya guna memberikan pendidikan serta pengasuhan yang cukup bagi anak-anak asuh. Data tersebut menggambarkan adanya peran ketua yang mampu menggerakkan para pengurus lainnya untuk bergerak menetapkan program pemberian pendidikan bagi anak-anak asuh. Akhirnya, pemberian pendidikan dan pengasuhan yang cukup pun terealisasikan. Anak-anak asuh pun bisa merasakan kepengurusan yang baik dan anak-anak pun bisa bersekolah sesuai jenjang pendidikannya masing-masing.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Anthony Oberschall (1973) yang menegaskan bahwa gerakan sosial tidak bisa berjalan tanpa adanya peran pemimpin yang mampu menggerakkan para anggota lainnya untuk memperjuangkan misinya bersama-sama. Dalam konteks ini, ketua berhasil

menggerakkan para pengurus lainnya untuk sepaham dan akhirnya bergerak merealisasikan program tersebut. Menurut Oberschall, partisipasi juga diperlukan dalam upaya mencapai tujuan yang ingin dicapai. Partisipasi yang tergambar bahwa para pengurus sepakat atas apa yang disampaikan ketua dan akhirnya sepakat untuk merealisasikan program pendidikan tersebut.

2. Banyak Orang yang Membutuhkan Bantuan untuk Pendidikan Anak

Terdapat banyak orang di sekitar lingkungan, yang mana anak-anaknya ingin sekolah. Namun, mereka tidak menyekolahkan anak-anaknya dikarenakan keterbatasan ekonomi. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ibu Hj. Elis Mardiana Emita yaitu Wakil II sebagai berikut :

“ Jadi itu mbak, di lingkungan sini masih banyak orang yang anak-anaknya kepengen sekolah. Tapi, mereka gak bisa menyekolahkan karena keterbatasan ekonomi. Jadi, kami memang memfokuskan anak-anak asuh untuk bisa sekolah setinggi mungkin “ (Ibu Hj. Elis Mardiana Emita, Ketua Umum, 2 Desember 2022)

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan Ibu Hj. Soesiati A.R Salim yaitu Penasehat, sebagai berikut :

“ Ya sama seperti yang diungkapkan ibu Eliz, memang kami masih menemui banyak para orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya, tapi gak ada biaya. Jadi kami tergerak hatinya untuk membantu“(Ibu Hj. Soesiati A.R Salim, Penasehat, 2 Desember 2022)

Berdasarkan data tersebut, bisa disimpulkan beberapa hal. Pertama, banyaknya orang yang memang membutuhkan bantuan untuk pendidikan anak. Kedua, adanya pandangan para pengurus terkait krusialnya mengadakan program pendidikan bagi anak-anak yang memang membutuhkan, yang terkendala permasalahan biaya. Data tersebut menjelaskan adanya partisipasi para pengurus yang tergerak guna merealisasikan program pemberian pendidikan bagi anak-anak yang membutuhkan.

Hal ini sejalan dengan gagasan Anthony Oberschall (1973) yang menjelaskan bahwa keberhasilan gerakan sosial dalam mencapai tujuan diperlukan adanya partisipasi. Dalam konteks ini, para pengurus mengupayakan program pemberian pendidikan bagi anak-anak yang memang terkendala biaya untuk bisa bersekolah. Para pengurus tersebut yang bergerak ialah representasi dari perwujudan adanya partisipasi.

Realitas peran lembaga sosial dalam mendukung pendidikan anak-anak yang memang membutuhkan dikuatkan oleh penelitian yang berjudul “ Peran Yayasan Panti Asuhan Riyaadlul Yataamaa terhadap Pemenuhan Hak Anak Memperoleh Pendidikan “ oleh Novita, dkk (2019) menjelaskan bahwa panti ini mampu menyekolahkan anak-anak asuh mulai pendidikan dasar hingga pendidikan menengah atas atau kejuruan.

Banyaknya orang yang memang membutuhkan bantuan untuk pendidikan anak, namun terkendala biaya juga dikuatkan oleh penelitian yang berjudul “ Kemiskinan dan Putus Sekolah ” oleh Lisa Hikmah (2016) yang menjelaskan bahwa faktor yang mendominasi maraknya anak putus sekolah yang terjadi di Desa Kampung Beru Kabupaten Takalar adalah kemiskinan. Anak-anak terbiasa bekerja membantu orang tuanya guna memenuhi ekonomi keluarga. Kebanyakan anak-anak di desa tersebut bekerja di sawah dan anak-anak lainnya juga bekerja dibidang lainnya dalam upaya pemenuhan ekonomi keluarga. Selain, warga di desa tersebut masih beranggapan bahwa pendidikan bukanlah suatu hal yang begitu penting. Penelitian tersebut bisa menjadi gambaran bahwa banyak anak-anak di daerah lain juga harus putus sekolah dikarenakan orang tua tidak sanggup membiayai. Maka, upaya yang bisa dilakukan agar banyak anak-anak tidak putus sekolah ialah lewat adanya uluran pihak-pihak yang memang peduli serta bisa membiayai anak-anak untuk mengenyam pendidikan secara cukup.

Realitas banyaknya anak yang putus sekolah dikarenakan faktor biaya juga dikuatkan oleh penelitian yang berjudul “ Anak Putus Sekolah (Studi pada Masyarakat Kalongko, Kelurahan Bontoraya Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto“ oleh Syahrul Miftakhul Saleh, dkk (2021) menyatakan bahwa penyebab sosial ekonomi serta pendidikan orang tua merupakan faktor utama banyaknya anaknya di sana yang tidak memiliki semangat bersekolah. Selain, ada beberapa faktor lainnya seperti motivasi serta akses daerah. Terdapat beberapa dampak juga dipaparkan dari banyaknya anak yang tidak bersekolah yaitu tidak pastinya masa depan anak serta munculnya perasaan tidak percaya diri.

3. Harapan Agar Kelak Anak-Anak Mampu Berdaya

Panti Asuhan Kafalatul Yatama memiliki harapan, agar kelak anak-anak asuh yang bisa mengenyam pendidikan tinggi bisa berdaya dan memberikan sesuatu kepada keluarganya baik ekonomi dan status sosial. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ibu Eliz Sholihan yaitu Ketua Umum sebagai berikut :

“ Kan kalau pendidikan yang mengubahlah. Jadi, seperti mbak-mbak yang sudah lulus. Kan latar belakang keluarganya seperti itu. Nah, ketika mereka pulang mereka berdaya. Mereka bisa memberikan sesuatu kepada keluarganya. Secara ekonomi dan status sosial “. (Ibu Eliz Sholihan, Ketua Umum, 5 Desember 2022)

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan Ibu Hj. Zubaidah yaitu Wakil I Ketua, sebagai berikut :

“ Ya kita harapannya kalau anak-anak itu bisa sekolah, bahkan sampai pendidikan tinggi kan nantinya diharapkan bisa membantu keluarganya “. (Ibu Hj. Zubaidah, Wakil I Ketua, 5 Desember 2022)

Ketika R sudah bekerja, dia bisa sedikit membantu perekonomian keluarga. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan R yaitu salah satu lulusan UIN Walisongo Semarang, sebagai berikut :

“ Ya, sekarang pas udah kerja alhamdulillah bisa bantu sedikit keluarga “. (R, Ekonomi Islam, Lulusan UIN Walisongo Semarang, 20 November 2022)

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan RL yaitu salah satu lulusan UIN Walisongo Semarang, sebagai berikut :

“ Alhamdulillah sih, dulu kan belum bisa bantu karena masih sekolah. Sekarang, pas udah kerja ya bisa bantu dikit-dikit buat keluarga “. (RL, Psikologi, Lulusan UIN Walisongo Semarang, 17 November 2022)

Berdasarkan data tersebut, bisa disimpulkan beberapa hal. Pertama, adanya keinginan kuat dari ketua agar anak-anak asuh bisa berdaya dan membantu perekonomian keluarganya masing-masing lewat pemberian pendidikan tinggi. Kedua, adanya dukungan dari para pengurus lainnya dalam menetapkan program pendidikan tersebut. Data tersebut bisa menjelaskan bahwa ketua mampu mempengaruhi pengurus lainnya untuk sepakat terkait program pendidikan tinggi bagi anak-anak asuh, agar kelak anak-anak bisa berdaya serta membantu perekonomian keluarganya masing-masing. Hal ini menggambarkan adanya komitmen Panti Asuhan Kafalatul Yatama menguliahkan anak-anak tersebut hingga tamat, yang akhirnya bisa menjadi harapan keluarganya masing-masing.

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Anthony Oberschall (1973) yang menyatakan bahwa gerakan sosial akan bisa mencapai tujuannya, salah satunya lewat kekuatan pemimpin. Dalam konteks ini, ketua panti mampu mempengaruhi para pengurus lainnya untuk bersama-sama menetapkan program pendidikan tersebut atas pandangan yang beliau kemukakan. Oberschall juga menjelaskan, partisipasi menjadi salah satu faktor penting suksesnya sebuah gerakan sosial. Para pengurus tersebut adalah representasi partisipasi yang dimaksudkan Oberschall. Karena, para pengurus mengambil bagian dalam pengambilan keputusan penetapan program pendidikan tersebut.

Realitas perempuan yang berpendidikan bisa membantu perekonomian keluarganya masing-masing juga dikuatkan oleh penelitian yang berjudul “ Peran Perempuan Berpendidikan dalam Kesejahteraan Keluarga: Studi Kasus di Desa Cukir Gg 1 Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang ” oleh Siti Musyafaah, dkk (2020) yang menjelaskan bahwa banyak perempuan di desa tersebut yang mengenyam pendidikan tinggi. Banyak dari mereka yang bekerja menjadi guru, bidan, farmasi serta dokter spesialis kandungan. Mereka bisa bekerja dengan posisi yang baik serta membantu perekonomian keluarganya masing-masing. Selain itu, mereka bisa merepresentasikan perempuan yang terhormat atau disegani oleh orang lain atas ilmu yang dimiliki. Hal ini menggambarkan bahwa seseorang yang mengenyam pendidikan tinggi bisa memiliki peluang yang besar untuk mendapatkan pekerjaan dengan posisi bagus serta membantu meningkatkan tingkat kesejahteraan keluarganya.

BAB V

**PROGRAM-PROGRAM YANG DITETAPKAN PANTI ASUHAN KAFALATUL
YATAMA DALAM MENDIDIK ANAK-ANAK ASUH DAN DAMPAK
PENDIDIKAN TINGGI**

A. Pendidikan Formal, Informal dan Non Formal

1. Pendidikan Formal

Panti Asuhan Kafalatul Yatama ialah lembaga sosial yang memang memfokuskan anak-anak asuhnya untuk bisa mengenyam pendidikan formal, mulai pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Program pemberian pendidikan formal bagi anak-anak asuh berasal dari adanya kesepakatan bersama, yang diinisiasi oleh ketua. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ibu Eliz Sholihan yaitu Ketua Umum sebagai berikut :

“ Panti ini memang awal berdirinya itu kan fokusnya pada pemberian pendidikan sebaik mungkin bagi anak-anak. Saya melihat bahwa pendidikan itu harus didapatkan oleh semua anak-anak yang memang berhak. Apalagi, perempuan kan masih banyak yang tertinggal dalam pendidikan, gak cukup kalau anak perempuan sampai setara SMA saja. Jadi fokusnya ya anak-anak perempuan yang memang mau bersekolah dan kurang mampu. Seiring waktu, target berkembang. Jika dulu anak-anak asuh diorientasikan sampai setara SMA, lewat beberapa pertimbangan-pertimbangan akhirnya sampai pendidikan tinggi. Keputusan ini juga diambil atas persetujuan para pengurus lainnya yang tentunya para pengurus lain memiliki pandangan juga “ (Ibu Eliz Sholihan, Ketua Umum, 5 Desember 2022)

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ibu Hj. Zubaidah yaitu Wakil I Ketua, sebagai berikut :

“ Iya bener mbak, panti ini kan fokusnya memang fokus memberikan pendidikan formal bagi anak-anak. Ide tersebut awalnya ya datang dari ibu ketua yang memaparkan data-data soal anak perempuan banyak yang tertinggal dalam pendidikan dan banyak lainnya. Selain itu, memang kita dari pihak pengurus juga punya pandangan atau pertimbangan lain. Akhirnya, seiring berjalan waktunya, yang dulu targetnya cuma setara SMA. Sekarang, panti fokus untuk menyekolahkan anak-anak sampai pendidikan tinggi “. (Ibu Hj. Zubaidah, Wakil I Ketua, 6 Desember 2022)

Anak-anak asuh Panti Asuhan Kafalatul Yatama memiliki beragam jenjang pendidikan formal, mulai dari MTS, MA/SMK hingga Perguruan Tinggi. Sekolah atau Perguruan Tinggi tersebut, meliputi; MTS Darul Ulum, MA Nurul Huda, SMK Muhammadiyah 2 Boja dan UIN Walisongo Semarang. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ibu Hj. Zubaidah yaitu Wakil I Ketua, sebagai berikut :

“ Sekarang itu yang paling kecil MTS, dulu berarti MI terus MTS. Kemudian, ada yang MA/SMK, ada yang pendidikan tinggi. Kalau MTS nya itu di Darul Ulum. Kalau SMK nya, di SMK Muhammadiyah 2 Boja. Kalau, MA nya di Nurul Huda. Kalau, kuliahnya di UIN Walisongo Semarang “. (Ibu Hj. Zubaidah, Wakil I Ketua, 1 Desember 2022)

Wujud nyata Panti Asuhan Kafalatul Yatama mendukung anak-anak asuh untuk mengenyam pendidikan, bisa terlihat dari pembiayaan terkait pendidikan anak-anak dengan beragam jenjang pendidikan, baik pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Terdapat dua sumber dana pendidikan, yaitu dana GSR dan dana panti. Dana pembiayaan sekolah yaitu SPP atau UKT berasal dari GSR. Kedua, kebutuhan operasional di luar pokok sekolah atau Perguruan Tinggi berasal dari donatur tetap dan tidak tetap dibawah kepengurusan panti. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ibu Eliz Sholihan yaitu Ketua Umum sebagai berikut :

“ Panti ini memang mengorientasikan anak-anak untuk bisa sekolah setinggi mungkin, mulai dari pendidikan dasar hingga tinggi. Jadi, ya kami bertanggung jawab juga perihal pembiayaan pendidikan anak-anak asuh. Perihal biaya pendidikan sekolah yang utama itu dari GSR sebagai pintunya. GSR itu komunitas pengumpul serta penyalur dana untuk pendidikan anak-anak yang membutuhkan. Itu masih satu naungan dengan panti KY. Sama-sama dibawah naungan Yayasan Masjid At-Taqwa. Kalau biaya pendidikan seperti pembayar SPP atau UKT itu dari GSR. Sedangkan, biaya kebutuhan operasional diluar sekolah atau kampus itu dari panti atau dibawah kepengurusan panti. Ini adalah kesepakatan bersama. Karena, beberapa pengurus GSR juga merangkap sebagai pengurus KY“ (Ibu Eliz Sholihan, Ketua Umum, 5 Desember 2022)

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ibu Hj. Zubaidah yaitu Wakil I Ketua, sebagai berikut :

“ Kita itu dari program yayasan mempunyai tempat sendiri-sendiri. Jadi, GSR dan panti itu satu atap, dibawah naungan Yayasan Masjid At-Taqwa. Cuma, kegunaan atau fungsinya beda. Kalau, GSR itu untuk pembiayaan sekolah seperti spp/ukt yang anak-anak dari MTS sampai Perguruan Tinggi. Sedangkan, untuk kebutuhan operasional di luar pokok sekolah atau Perguruan Tinggi, misalkan kebutuhan sekolah beli apa beli apa itu ya panti. Baik donatur tetap ataupun tidak dibawah kepengurusan panti “. (Ibu Hj. Zubaidah, Wakil I Ketua, 6 Desember 2022)

Pernyataan tersebut dikuatkan dengan pernyataan R yaitu salah satu lulusan UIN Walisongo Semarang, sebagai berikut :

“ Pas itu kan aku lulus SMK, posisi udah di panti. Nah, para pengurus kek ngrapatin siapa yang bakal dikuliahin lewat dana GSR. Kan itu pemilihannya juga ada pertimbangan. Akhirnya, aku yang dipilih buat lanjut kuliah. Pas itu diminta dari panti buat lanjut kuliah, terus aku emang ada kemauan buat kuliah sama dapat dukungan dari keluarga ya aku ambil. Aku lolos itu lewat

jalur mandiri. Pas ujian mandiri itu udah mulai dibiayain GSR. Terus, pas awal semester itu UKT yang bayar udah GSR. Aku juga coba daftar bidikmisi pas semester 2, tapi gak dapat. Ya jadi ukt awal sampai akhir biyai GSR. Selama ada kegiatan dari kampus kayak *workship*, seminar, KKN sama *Study Tour*, itu udah ditanggung GSR. Waktu kuliah, aku dapat bisyaroh namanya, itu uang dari panti. Uang itu kek semacam uang lelah. Karena, aku tugasnya ngajar belajar anak-anak, ngurus anak-anak sama ngurus *finance* panti. Pas aku ditengah -tengah semester aku juga dapat beasiswa lain kayak DT Peduli Cabang Semarang dari semester 4 sampai 5 sama beasiswa prestasi akademik dari kampus di semester 5 “ (R, Ekonomi Islam, Lulusan UIN Walisongo Semarang, 20 November 2022)

Terdapat beberapa contoh lain kebutuhan operasional di luar pokok sekolah yang diberikan pihak panti asuhan terhadap anak asuhnya. Kebutuhan tersebut, meliputi; seragam sekolah, sepatu, perlengkapan alat tulis, pembayaran buku-buku, *foto copy* materi, uang saku dan lainnya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan R yaitu salah satu lulusan UIN Walisongo Semarang, sebagai berikut :

“Aku ada di panti kan setelah lulus SMP. Berarti aku dipanti itu pas awal SMK. Iya, dulu pas masih sekolah SMK ya dapat seragam, alat-alat tulis, buat bayar buku-buku gitu ya dari panti. Pokoknya perlengkapan sekolah gitu “. (R, Ekonomi Islam, Lulusan UIN Walisongo Semarang, 20 November 2022).

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan RL yaitu salah satu lulusan UIN Walisongo Semarang, sebagai berikut :

“ Kan aku ada di panti abis lulus SMP, berarti itu SMK udah disini. Ya selama sekolah itu dapat uang saku, keperluan sekolah gitu dari panti “. (RL, Psikologi, Lulusan UIN Walisongo Semarang, 20 November 2022)

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan CI yaitu salah satu mahasiswa UIN Walisongo Semarang, sebagai berikut :

“ Sebelum kuliah aku udah disini, pas SMK. Itu ya aku dapat uang saku, buat bayar *foto copy*.an materi. Semua yang menyangkut sekolah dapat dari panti “. (CI, Perbankan Syariah, Mahasiswi UIN Walisongo Semarang, 29 November 2022)

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan FK yaitu salah satu mahasiswi UIN Walisongo Semarang, sebagai berikut :

“ Semua kebutuhan kek beli peralatan tulis, saku. Intinya kebutuhan operasional “. (FK, Sosiologi, Mahasiswi UIN Walisongo Semarang, 30 November 2022)

Dalam rangka mendorong semua anak asuh agar bisa mendapatkan pendidikan terbaik, Panti Asuhan Kafalatul Yatama juga mengajukan keringanan perihal SPP kepada pihak sekolah yang diajukan setiap awal

pendaftaran sekolah. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ibu Hj. Zubaidah yaitu Wakil I Ketua, sebagai berikut :

“ Jadi, disini kan anak-anak asuhnya banyak. Panti asuhan ini mengorientasikan agar anak-anak harus sekolah semua. Upaya lain yang kita lakukan ya mengajukan keringanan SPP anak-anak setiap awal pendaftaran sekolah. Kan kita itu diamanahi banyak anak, jadi ya kita harus bertanggung jawab memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak asuh, sampai tinggi “. (Ibu Hj. Zubaidah, Wakil I Ketua, 1 Desember 2022)

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Ibu Hj. Elis Mardiana Emita yaitu Wakil II sebagai berikut :

“ Kita kan mengasuh banyak anak ya mbak, kalau bisa ya kita upayakan supaya ada keringanan ke pihak sekolah. Anak-anak asuh itu kan amanah Allah, sebisa mungkin kita kasih yang terbaik buat mereka. Ya sekolah setinggi mungkin “ (Ibu Hj. Elis Mardiana Emita, Ketua Umum, 2 Desember 2022)

Dalam mendukung proses kegiatan belajar anak-anak asuh, para pengurus sepakat untuk mengamanahi anak-anak asuh yang mengenyam pendidikan tinggi sebagai kakak asuh. Tugas kakak asuh yaitu mengawasi serta membantu anak-anak asuh lainnya mengerjakan tugas, mulai pukul 19.30 WIB – 21.30 WIB di ruang aula dan perpustakaan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ibu Hj. Soesiati A.R Salim yaitu Penasehat sebagai berikut :

“ Di sini kan, anak asuh yang kuliah diberi amanah oleh panti. Ya itu atas kesepakatan kita para pengurus untuk bisa bantu adek-adeknya belajar, bantu mereka ngerjain PR. Anak-anak asuh yang kuliah ini kami anggap mampu menjadi teladan bagi adek-adeknya. Jadi, mereka bisa berbagi ilmunya ke adek-adeknya bisa bantu ngemong. Biasanya kegiatan belajar dimulai jam setengah 8 sampai setengah 10. Di sini itu menyebut mereka sebagai kakak asuh. Kalau kakak asuh sudah selesai bantu adek-adek asuh belajar, nanti mereka giliran ada waktu sendiri untuk mengerjakan tugasnya “. (Ibu Hj. Soesiati A.R Salim Penasehat, 2 Desember 2022)

Anak-anak asuh yang mengenyam pendidikan tinggi biasa dipanggil kakak asuh. Selain, kakak asuh diberi amanah untuk membimbing anak-anak asuh lainnya. Kakak-kakak asuh tersebut juga diberi tanggung jawab terkait urusan operasional panti. Sehingga, kakak-kakak asuh sering bolak-balik keluar panti. Hal tersebutlah yang menjadi pertimbangan panti asuhan untuk memijamkan motor, yang mana bisa digunakan untuk efektifitas waktu kesana-kemari dan juga bisa digunakan kakak-kakak asuh sebagai moda transportasi kuliah. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ibu Hj. Elis Mardiana Emita yaitu Wakil II sebagai berikut :

“ Selain ngajarin anak-anak asuh. Kakak asuh itu ada tugas terkait operasional panti. Jadi kan sering bolak balik. Untuk memudahkan dan mengaktifitas waktu, panti asuhan memberikan fasilitas motor. Motor itu juga bisa dipake kuliah anak-anak sebagai penunjang kegiatan belajar “ (Ibu Hj. Elis Mardiana Emita, Ketua Umum, 2 Desember 2022)

Berdasarkan data tersebut, bisa disimpulkan beberapa hal. Pertama, adanya kemampuan ketua mempengaruhi para pengurus, guna menetapkan pentingnya pemberian pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi bagi anak-anak asuh. Kedua, adanya pembiayaan pendidikan melalui dana GSR dan dana panti. Ketiga, adanya peran pengurus mengajukan keringanan SPP bagi anak-anak asuh. Keempat, pemberian amanah oleh pengurus kepada kakak asuh untuk membantu kegiatan belajar adik-adik. Kelima, adanya fasilitas penunjang pendidikan, seperti ruang aula dan perpustakaan yang digunakan untuk belajar dan adanya motor yang bisa digunakan sebagai moda transportasi kuliah. Data tersebut bisa menjelaskan bahwa adanya kekuatan ketua yang mampu menggerakkan para pengurus guna menyetujui dan menjalankan program pendidikan tersebut. Dalam prakteknya, banyak dukungan-dukungan yang telah diberikan Panti Asuhan Kafalatul Yatama guna menunjang pendidikan anak-anak asuh, mulai dari hal-hal yang bersifat non materi sampai materi serta adanya keterlibatan pihak di luar pengurus yang bergerak dalam mendukung program pendidikan tersebut.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Anthony Oberschall (1973), pemimpin memegang peranan penting dalam sebuah gerakan sosial. Kekuatan pemimpin inilah yang nantinya bisa menggerakkan para anggota untuk berkorban atau mendukung keberhasilan tujuannya secara bersama-sama. Dalam konteks ini, ketua Panti Asuhan Kafalatul Yatama berhasil mengkoordinasi para pengurus untuk bergerak sesuai pandangannya dalam mencerdaskan anak-anak asuh lewat pemberian pendidikan yang cukup. Partisipasi juga menjadi penyebab utama keberhasilan tujuan. Hal ini bisa tergambar dari adanya persetujuan pengurus untuk menetapkan program dan seiring berjalannya waktu, mereka memang terbukti telah mengupayakan banyak hal guna mendukung keberlangsungan program pendidikan tersebut. Sehingga, pemimpin serta partisipasi merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan guna mencapai apa yang diinginkan secara bersama-sama.

2. Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah sebuah proses yang berlangsung seumur hidup, yang mana individu-individu mendapatkan sikap, nilai, keterampilan serta wawasan dari pengalaman sehari-hari serta dipengaruhi lingkungannya dari keluarga atau tetangga, dari pekerjaan, dari pasar, dari permainan, dari perpustakaan serta media massa (Yusuf, 1986). Tiap individu-individu berhak mendapatkan pendidikan formal, yang diwujudkan dalam bentuk pemberian kasih sayang dan juga bimbingan dari orang-orang terdekatnya. Sehingga, pendidikan informal memiliki peranan penting dalam pembentukan kepribadian individu-individu tersebut.

Panti Asuhan Kafalatul Yatama ialah sebuah tempat pengganti keluarga sebenarnya. Panti asuhan ini tidak hanya berfokus pada pemberian pendidikan formal bagi anak-anak asuh. Tetapi, panti asuhan ini juga memberikan pendidikan formal bagi anak-anak asuh guna membentuk pribadi yang luhur serta cakap. Di sana, anak-anak disayangi dan diarahkan menjadi manusia-manusia yang berbudi pekerti luhur lewat beragam cara yang dilakukan. Semua hal baik diupayakan panti agar anak-anak memiliki masa depan yang cerah. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ibu Eliz Sholihan yaitu Ketua Umum sebagai berikut :

“ Selain pemberian pendidikan formal, anak-anak juga diarahkan atau dibimbing guna terbentuknya pribadi luhur yang fokus kami pada penekanan kegiatan keagamaan dan pemberian keterampilan-keterampilan sebagai pendidikan informalnya. Saya dan pengurus lainnya menginginkan agar anak-anak ini bisa punya kehidupan yang lebih baik selepas dari panti “ (Ibu Eliz Sholihan, Ketua Umum, 5 Desember 2022)

Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan Ibu Hj. Soesiati A.R Salim yaitu Penasehat sebagai berikut :

“ Anak-anak kan disekolah sudah diajari banyak hal-hal seperti pengetahuan. Tapi, kami sebagai orang tua pengganti katakanlah ingin mereka juga memiliki karakter yang baik, jadi kita lebih menekankan pengasuhan yang agamanya kuat sama pemberian keterampilan-keterampilan. Pokoknya, anak-anak setelah keluar dari sini harus membawa sesuatu yang bermanfaat bagi mereka untuk bisa diterapkan atau dikembangkan lagi“. (Ibu Hj. Soesiati A.R Salim Penasehat, 5 Desember 2022)

Terdapat beragam kegiatan sebagai bentuk adanya pendidikan informal yang diberikan Panti Asuhan Kafalatul Yatama terhadap anak-anak asuh. Setiap kegiatan-kegiatan tersebut dikoordinasi oleh orang-orang yang memang diberi amanah oleh pengurus panti untuk bisa mengkoordinir. Kegiatan-kegiatan

tersebut, meliputi ; pengadaan solat tahajud, pengadaan solat jamaah, pengadaan yasin dan tahlil, seni rebana, mengaji al-qur'an dan hafalan, adanya penegakkan peraturan mendisiplinkan anak asuh oleh kakak asuh serta pemberian beragam keterampilan-keterampilan umum bagi anak-anak asuh. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ibu Hj. Elis Mardiana Emita yaitu Wakil II sebagai berikut :

“ Tidak hanya anak-anak dapet ilmu di sekolah, kami sebagai pengurus yang jadi orang tua pengganti ya mengasuh atau mendidik mereka, supaya anak-anak bisa jadi manusia yang baik. Banyak kegiatan yang kami upayakan untuk itu, sebagai wujud pendidikan formalnya. ya ada program solat tahajud, ada program anak-anak itu solat jamaah, yasin sama tahlil, anak-anak juga belajar rebana, ngaji qur'an sama hafalan, kita juga ngasih amanah lebih ke kakak asuh buat mendisiplinkan anak lewat penegakkan peraturan sama kita juga ngasih-ngasih keterampilan umum gitu. Semua kegiatan itu udah ada porsi atau kita pasrahi ke siapa, yang sekiranya mampu. Ada bagiannya masing-masing“ (Ibu Hj. Elis Mardiana Emita, Ketua Umum, 2 Desember 2022)

Berikut beberapa pendidikan informal tersebut, yaitu :

a. Solat Tahajud

Panti Asuhan Kafalatul Yatama memprogramkan solat tahajud. Semua anak-anak asuh harus bangun melaksanakannya, yang mana biasa dilakukan sebelum subuh setiap hari. Anak-anak dikoordinir oleh kakak-kakak asuh untuk dibangunkan solat. Dalam pelaksanaannya, solat tahajud dilakukan bersama-sama di mushola. Namun, niat solatnya dikerjakan individu. Solat tahajud yang dikerjakan tidak memiliki batas jumlah rakaat. Anak-anak yang tidak bisa melakukan solat tahajud tetap bangun. Namun, mereka hanya menunggu di luar. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Bapak Bisri yaitu Pengasuh, sebagai berikut :

“ Iya. Jadi, sudah diprogram ada solat tahajud gitu ya. Anak-anak diusahakan harus solat tahajud semua, waktunya sebelum subuh. Nanti yang ngebagunin ya kakak-kakak asuhnya. Nanti kan solatnya itu bareng-bareng di mushola, tapi niatnya sendiri-sendiri. Ya berapa rakaat gitu. Tidak harus 8 rakaat alias secukupnya gitu kan. Bagi yang tidak solat karena berhalangan, tetap bangun. Tapi nunggu nanti di luar. “.(Bapak Bisri, Pengasuh, 19 November 2022)

b. Solat Berjamaah

Anak-anak asuh di Panti Asuhan Kafalatul Yatama memiliki program solat yang dilakukan secara berjamaah. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Bapak Bisri yaitu Pengasuh, sebagai berikut :

“ Disini juga ada solat berjamaah, mbak. Jadi, anak-anak sebisa mungkin ya solatnya berjamaah. Nanti, ada yang mengimami gitu, seperti kakak asuh yang jadi imamnya “. (Bapak Bisri, Pengasuh, 19 November 2022)

c. Yasin dan Tahlil

Terdapat program yasin dan tahlil, yang mana dilakukan setiap 1 kali dalam 2 minggu saat hari jum’at. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan CI yaitu salah satu Mahasiswi UIN Walisongo Semarang, sebagai berikut:

“ Jadi, disini anak-anak juga diprogramin ada yasin sama tahlil. Biasanya 1 kali dalam 2 minggu pas jum’at mbak. Ya bareng-bareng sama kakak asuh yang mulai “. (CI, Perbankan Syariah, Mahasiswi UIN Walisongo Semarang, 29 November 2022)

d. Seni Rebana

Anak-anak juga latihan kesenian rebana, yang mana dilakukan setiap 1 kali dalam 2 minggu saat hari jum’at secara bergantian dengan kegiatan yasin dan tahlil. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan CI yaitu salah satu Mahasiswi UIN Walisongo Semarang, sebagai berikut:

“ Terus, ada rebana kalau tiap jum’at. Kegiatannya sekali dalam 2 minggu gantian sama yasinan dan tahlil mbak. Ya kita latihan sendiri saling ngajarin gitu. Kan udah alatnya, jadi belajar sendiri bareng-bareng“. (CI, Perbankan Syariah, Mahasiswi UIN Walisongo Semarang, 29 November 2022)

e. Mengaji Al-Qur’an dan Hafalan

Terdapat program mengaji Al-Qur’an dan Hafalan. Mengaji Al-Qur’an (membaca) dilakukan setiap ashar. Saat subuh atau maghrib, anak-anak biasa setor hafalan sesuai tingkatan masing-masing. Bagi anak-anak yang sudah setor hafalan saat subuh, tidak perlu setoran hafalan saat maghrib dan sebaliknya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Bapak Bisri yaitu Pengasuh, sebagai berikut :

“ Kemudian, disini ada program ngaji qur’an yang baca sama hafalan. Kalau yang ngaji biasa atau baca setiap ashar. Kalau yang setoran hafalan itu setiap subuh sama maghrib. Bagi anak yang subuhnya udah setoran ya maghribnya tidak. Hafalannya sesuai tingkatan masing-masing “. (Bapak Bisri, Pengasuh, 19 November 2022)

f. Penegakkan Peraturan Agar Anak Disiplin

Peraturan adalah aturan-aturan yang sifatnya mengikat individu ataupun kelompok. Tujuan peraturan yaitu membangun rasa aman dan tentram bagi individu ataupun kelompok tersebut (Meichati, 2012). Sehingga, peraturan

memiliki peranan penting untuk membentuk pribadi individu ataupun kelompok yang bisa menghargai kenyamanan satu sama lain.

Panti Asuhan Kafalatul Yatama memiliki beberapa peraturan bagi anak-anak asuh, yang mana dalam pelaksanaannya diberikan kepada kakak asuh. Kakak asuh diberikan tanggung jawab untuk bisa menegakkan peraturan guna mendisiplinkan anak-anak asuh lainnya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan FK yaitu salah satu Mahasiswi UIN Walisongo Semarang, sebagai berikut :

“ Iya. Aku disini diamanahi jadi kakak asuh. Ya, aku diberi tanggungjawab guna ngatur anak-anak disini gitu, kek negakin peraturan biar anak-anak bisa disiplin ”. (FK, Sosiologi, Mahasiswi UIN Walisongo Semarang, 21 November 2022)

Terdapat beberapa peraturan yang harus ditaati anak-anak asuh di sini. Berikut beberapa peraturan yang harus ditaati anak-anak meliputi; keharusan mengikuti solat tahajud, mengaji, solat berjamaah, menggunakan jilbab saat keluar kamar, tidak boleh duduk di kursi tamu, tidak boleh masuk ke kamar tamu, meminjam barang tanpa ijin, tidak mengobrol saat belajar malam dan mengaji, tidak boleh memanggil nama yang bukan nama aslinya dan tidak boleh tidur saat belajar malam. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan FK yaitu salah satu Mahasiswi UIN Walisongo Semarang, sebagai berikut :

“ Banyak banget peraturan disini. Misalnya kayak anak-anak wajib solat tahajud kecuali halangan. Terus, harus ikut ngaji, solat jamaah, kalau pas keluar kamar jilaban, gak boleh duduk di kursi tamu. Kemudian, gak boleh pinjem barang temennya tanpa ijin, gak boleh ngobrol pas belajar malam sama ngaji, gak boleh manggil nama temennya bukan pake nama asli, gak boleh tidur pas belajar malam. Kurang lebih seperti itu ”. (FK, Sosiologi, Mahasiswi UIN Walisongo Semarang, 21 November 2022)

Jika, anak-anak asuh melanggar peraturan tersebut. Maka, mereka akan mendapatkan sanksi. Hitungannya itu, 1 poin berarti 1 sanksi. Misalnya, anak tersebut tidak ikut solat tahajud terlepas dari yang halangan. Itu mendapat 2 poin. Jadi, 2 poin itu sanksinya membersihkan 2 kamar mandi. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan FK yaitu salah satu Mahasiswi UIN Walisongo Semarang, sebagai berikut :

“ Ada sanksi sih. Kalau ada anak ngelanggar ya dapet sanksi. Misal, anak itu gak ikut solat tahajud. Itu diluar yang lagi halangan ya. Nah, hitungannya itu 1 poin kan 1 sanksi. Gak ikut solat tahajud itu dapet 2

poin. Jadi, 2 poin itu sanksinya ngebersihin 2 kamar mandi gitu ”. (FK, Sosiologi, Mahasiswi UIN Walisongo Semarang, 21 November 2022)

Peraturan tersebut sudah berlangsung sejak dahulu. Yang mana, FK juga sudah merasakan keharusan menataati peraturan sebelum menjadi kakak asuh. Sekarang, FK harus menjadi panutan bagi anak-anak asuh dalam menegakkan peraturan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan FK yaitu salah satu Mahasiswi UIN Walisongo Semarang, sebagai berikut :

“ Iya. Aku dulu pas jadi anak asuh ya harus ngikutin peraturan. Dan, pas sekarang ya sikapnya harus jadi panutan bagi anak-anak gitu, kan sudah diamanahi ”. (FK, Sosiologi, Mahasiswi UIN Walisongo Semarang, 21 November 2022)

g. Keterampilan

Keterampilan adalah kecakapan dalam melakukan sesuatu secara baik (Mulyati, 2007). Upaya-upaya yang bisa dilakukan agar tiap-tiap individu memiliki keterampilan yaitu latihan-latihan atau praktek-praktek terkait bidang yang diminati. Maka, keterampilan yang dimiliki individu tersebut bisa menjadi bekal di masa depan.

Panti Asuhan Kafalatul Yatama memberikan kesempatan bagi warga sekitar panti serta pihak-pihak yang direkomendasikan pengurus untuk berbagi ilmu keterampilan yang dimiliki kepada anak-anak, selain ilmu keterampilan didapatkan dari pengurus panti. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ibu Hj. Elis Mardiana Emita yaitu Wakil II Ketua , sebagai berikut :

“ Jadi, yang memberikan keterampilan begitu dari pengurus, kemudian kita juga memberikan kesempatan atau mempersilahkan beberapa pihak dari luar kita ambil atas saran pengurus. Warga juga walaupun ahli juga gak papa “. (Ibu Hj. Emita, Wakil II Ketua, 2 Desember 2022)

Terdapat beragam keterampilan bagi anak-anak asuh. Keterampilan tersebut meliputi; membuat aksesoris rambut, melukis sepatu dan membuat tas anyaman. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ibu Hj. Elis Mardiana Emita yaitu Wakil II Ketua, sebagai berikut :

“ Kalau keterampilan yang diajarin banyak mbak. Ada yang ibu lupa. Seingat ibu, itu pernah ada membuat aksesoris rambut itu dari warga. Ibu-ibu yang anaknya sekolah di Al-Azhar. Dia pengen bantu anak-anak aksesoris rambut gitu loh. Terus ada pernah melukis sepatu, jadi melukis di sepatu. Terus, ada pernah bikin tas anyaman “. (Ibu Hj. Emita, Wakil II Ketua, 2 Desember 2022)

Gambar 1. 4 Sepatu Lukis



Selama di panti, R mendapat beragam keterampilan. Misalnya, membuat bros dari akrilik, mewarnai kain menggunakan pewarna sintetis (sibori), membuat kaligrafi, mewarnai sepatu polos, membuat dompet yang ditempel tissu bergambar, membatik dan memasak. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan R yaitu salah satu lulusan UIN Walisongo Semarang, sebagai berikut :

“ Banyak sih dek, kalau keterampilan-keterampilan gitu. Misal, membuat bros dari akrilik, mewarnai kain pake pewarna sintetis atau sibori, membuat kaligrafi juga pernah, mewarnai sepatu polos juga pernah, membuat dompet yang ke ditempelin tissu bergambar pernah sama membatik dan itu ada masak-masak kalau tiap minggu sering ”. (R, Ekonomi Islam, Lulusan UIN Walisongo Semarang, 20 November 2022)

Selain itu, R juga pernah mendapat pelatihan bahasa Inggris dan bahasa Arab dari beberapa mahasiswa yang tinggal di Masjid At-Taqwa. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan R yaitu salah satu lulusan UIN Walisongo Semarang, sebagai berikut :

“ Dulu aku juga pernah dapet pelatihan bahasa Inggris sama Arab gitu dek, beberapa kali, yang ngajarin pokoknya mas-mas mahasiswa yang tinggalnya di Masjid At-Taqwa ”. (R, Ekonomi Islam, Lulusan UIN Walisongo Semarang, 20 November 2022)

Selama di panti, anak-anak asuh diajari beragam keterampilan mulai shibori, melukis sepatu, menjahit dan banyak lainnya. Anak-anak diajari oleh pengurus serta pihak luar panti yang berkompeten atau ahli dalam bidangnya.

Berdasarkan data tersebut, bisa disimpulkan beberapa hal. Pertama, adanya pandangan ketua terkait perlunya pemberian pendidikan informal guna membentuk karakter serta kecakapan anak. Kedua, adanya dukungan

para pengurus menyetujui iniaisi ketua. Ketiga, adanya beragam pemberian bentuk-bentuk kegiatan pendidikan informal, meliputi; pengadaan solat tahajud, solat berjamaah, seni rebana, mengaji Al-qur'an dan hafalan, penegakan peraturan serta pemberian keterampilan bagi anak-anak asuh. Keempat, adanya amanah para pengurus terkait pemberian bentuk kegiatan-kegiatan pendidikan informal melalui orang-orang yang diamanahi/berkompeten. Hal tersebut bisa menjelaskan bahwa ketua memiliki andil penting untuk bisa mempengaruhi para pengurus menjalankan kegiatan-kegiatan pendidikan informal tersebut. Dalam pelaksanaannya pun, para pengurus sepakat untuk menjalankan kegiatan-kegiatan tersebut lewat mengamanahi orang-orang tersebut atau mereka yang memang berkompeten guna sukseskan tujuan Panti Asuhan Kafalatul Yatama mendorong anak-anak asuh menjadi generasi yang berakhlak baik serta cakap.

Hal ini dipaparkan oleh Anthony Oberschall (1973) yang menjelaskan bahwa pemimpin memiliki pengaruh kuat guna mempengaruhi yang lainnya untuk bergerak bersama. Partisipasi di luar ketua juga menjadi faktor keberhasilan gerakan sosial mencapai tujuannya. Dalam konteks ini, ketua panti asuhan bisa mendorong para pengurus untuk bergerak serta menetapkan pendidikan informal seperti apa yang diberikan kepada anak-anak asuh. Serta, orang-orang seperti apa yang bisa mendukung tujuan Panti Asuhan Kafalatul Yatama membentuk pribadi unggul anak-anak asuh.

3. Pendidikan Non Formal

Pendidikan di luar sekolah atau bisa disebut pendidikan non formal memiliki peranan penting bagi masyarakat yang tidak mengenyam pendidikan formal. Pendidikan non formal adalah setiap peluang, yang mana tersedia komunikasi terarah dari luar sekolah serta individu bisa mendapatkan informasi, pengetahuan, latihan ataupun bimbingan sesuai umur dan juga kebutuhan hidup. Tujuannya yaitu agar individu tersebut bisa mengembangkan keterampilan, perilaku dan nilai-nilai yang berkemungkinan menjadikan individu bermanfaat bagi keluarga, pekerjaan, masyarakat serta negara (Josoef, 2011), contohnya yaitu sanggar, majelis taklim, Lembaga Pelatihan Khusus (LPK), lembaga kursus, kelompok belajar dll . Maka, pendidikan non formal bisa menjadi solusi

bagi masyarakat guna membentuk atau mengembangkan potensi yang dimiliki, meskipun tidak mengenyam pendidikan formal.

Panti Asuhan Kafalatul Yatama mendukung anak-anak untuk mengembangkan potensi diri yang dimiliki. Selain, pendidikan formal dan informal yang diberikan kepada anak-anak asuh. Panti tersebut juga mendukung potensi yang dimiliki salah satu lulusan Panti Asuhan Kafalatul Yatama yaitu KIA, untuk kursus mode busana di lembaga kursus. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ibu Eliz Sholihan yaitu Ketua Umum sebagai berikut :

“ Panti KY tidak hanya mendukung pemberian pendidikan formal dan informal saja. Tetapi, pendidikan di luar panti kita berikan. Nah, KIA itu dulu lulusan SMK jurusan tata busana. Saya dulu mengorientasikan KIA untuk bisa kuliah. Karena, melihat dia itu ada potensi. Tapi, KIA ini tidak mau. Dia bilang pengen kursus mode busana aja. Karena keinginannya seperti itu, saya bersama pengurus lainnya pun mempertimbangkan agar dia bisa ikut kursus mode busana. Ini pun juga atas kesepakatan pengurus lain yang memang mendukung potensi yang dimiliki KIA ini “ (Ibu Eliz Sholihan, Ketua Umum, 5 Desember 2022)

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan KIA yaitu lulusan panti yang dikursuskan mode busana di lembaga kursus, sebagai berikut :

“ Jadi, Bunda Eli yang ketuanya panti sempet nawarin ke saya untuk lanjut kuliah gitu. Lah, kuliahnya itu di UIN. Kalau di UIN itu saya mikirnya kayak disana itu gak ada yang sesuai *passion* saya gitu loh kak. Jadinya, saya kursus aja yang cepet gitu kan. Kalau kuliah kan harus empat tahun gitu. Saya juga kan lulusan SMK Muhammadiyah 2 Boja. Dulu ngambil Tata Busana. Ya itu mau nyesuaian *passion* gitu. “.(KIA, Lulusan Panti yang Dikursuskan mode busana di Lembaga Kursus, 21 November 2022)

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ibu Zubaidah yaitu Wakil I Ketua, sebagai berikut :

“ Untuk memantapkan bakatnya, akhirnya KIA ini dikursuskan. Jadi, guna memperdalam keterampilannya dia. Karena, kalau di SMK kan baru dasar-dasarnya. Kalau di lembaga kursus kan, selain dasar juga tambah mendalam “.(Ibu Zubaidah, Wakil I Ketua, 1 Desember 2022)

Setelah lulus SMK pada bulan Juni 2020, KIA tidak langsung kursus mode busana di lembaga kursus. Tapi, KIA di panti terlebih dahulu turut mengikuti pelatihan kerajinan dan pelatihan shibori yang diajarkan oleh salah satu pengurus panti yang juga menjabat sebagai Dosen di UNNES. Pelatihan tersebut diikuti oleh anak-anak panti dan ibu-ibu yang berada di sekitar panti. Dalam pelatihan kerajinan, mereka memanfaatkan mesin jahit yang tersedia di panti. Pelatihan kerajinan meliputi; sarung bantal, taplak meja, tutup kulkas dan tutup TV. Sedangkan, pelatihan shibori itu teknik pewarnaan kain yang

mengandalkan ikatan dan celupan. Hasilnya itu mirip seperti batik. Setelah pelatihan tersebut, KIA diminta pengurus tersebut untuk membantu produksi pembuatan kerajinan dan shibori dikarenakan pengurus tersebut mendapat banyak pesanan dari warga sekitar panti. Dalam produksinya, KIA menggunakan mesin jahit yang tersedia di panti dan pengerjaan shibori pun juga dilakukan di panti. Proses produksinya berlangsung sekitar 3 bulan. KIA mendapat imbalan untuk per set barang yang diproduksi yaitu 40 ribu. Dan, KIA mendapat imbalan untuk mewarnai dan melipat kain yang telah diwarnai setiap 1 kain sebesar 10 ribu. Selama, KIA membantu produksi kerajinan dan shibori. KIA bisa mengumpulkan uang guna membeli HP. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan KIA yaitu lulusan panti yang dikursuskan mode busana di lembaga kursus, sebagai berikut :

“ Sehabis lulus SMK bulan Juni 2020 kan aku gak langsung kursus mode busana mbak. Jadi, aku di panti dulu. Waktu itu ada pelatihan bikin kerajinan dan pelatihan shibori. Yang ngajarin dari salah satu pengurus panti yang juga jadi dosen di UNNES. Pelatihannya yang ngikuti dari anak-anak panti sama warga sekitaran panti. Kan kita bikin kerajinan itu manfaatin mesin jahit yang ada di panti. Yang diajarin itu bikin sarung bantal, taplak meja, tutup kulkas sama tutup TV. Kalau shibori itu teknik pewarnaan kain yang caranya tuh ngandelin ikatan sama celupan, hasilnya hampir seperti batik. Setelah pelatihan selesai, aku diminta pengurus tersebut bantu produksinya karena pesenan banyak dari orang-orang sekitar panti. Pas bikinnya ya ngandelin mesin jahit yang ada di panti. Terus, pas bikin shibori juga ngerjainnya di panti. Itu aku bantu produksi sekitar 3 bulanan. Jadi, aku dari bantu produksi itu kan dapet imbalan. Aku tabung akhirnya kebeli HP. Soalnya, pas dulu belum ada hp. Kerajinan per set nya kan dikasih 40 ribu. Terus, yang shiborinya dari ngewarnain sama ngelipet dapet 10 ribu setiap kain “. (KIA, Lulusan Panti yang Dikursuskan mode busana di Lembaga Kursus, 21 November 2022)

Setelah itu, KIA mulai mengikuti kursus mode busana di LPK Alwine selama 3 bulan untuk 24 kali pertemuan setiap hari senin dan kamis. KIA kursus di LPK Alwine atas rekomendasi salah satu pengurus panti. Selama itu, pembiayaan kursus ditanggung panti dan KIA mendapat uang transport sebesar Rp 21.000 setiap berangkat. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan KIA yaitu lulusan panti yang dikursuskan mode busana di lembaga kursus, sebagai berikut

:

“ Persisnya kapan lupa mbak, sepertinya sehabis lebaran. Tapi, intinya pas selesai kegiatan pelatihan itu. Aku dikursusin mode busana di LPK Alwine yang ada di Pandena Lamper Itu aku disaranin sama salah satu pengurus di panti situ. Di sana nyampe 3 bulan, yang pertemuannya gitu 24 kali setiap senin sama kamis. Setiap saya berangkat itu kan dikasih uang transport 21 ribu “. (KIA, Lulusan Panti yang Dikursuskan mode busana di Lembaga Kursus, 21 November 2022)

Selama di LPK Alwine, KIA diajari teknik dasar pembuatan busana. Teknik dasar pembuatan busana meliputi; cara mengukur kain, cara membuat pola dasar pada kain, memotong pola pada kain dan menjahit kain. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan KIA yaitu lulusan panti yang dikursuskan mode busana di lembaga kursus, sebagai berikut :

“ Pas di LPK Alwine itu, aku diajari teknik dasar buat busana gitu kak. Ya mulai dari gimana ngukur kain, gimana buat pola dasar pada kain, motong pola pada kain sama jahit kain “. (KIA, Lulusan Panti yang Dikursuskan mode busana di Lembaga Kursus, 21 November 2022)

KIA merasa bahwa pengalamannya tentang mode busana di LPK Alwien belum cukup. Kemudian, salah satu pekerja di LPK Alwine yang bernama Bu Yati merekomendasikan KIA ke BBPLK Semarang, yang mana biaya pelatihannya itu gratis. Saat itu, BBPLK Semarang juga sedang membuka pelatihan untuk jurusan teknisi ahli *fashion designer*. KIA pun akhirnya bercerita terkait tempat kursus tersebut kepada Bunda Eli dan KIA pun akhirnya diijinkan Bunda Eli untuk bisa kursus di sana. KIA kursus di BPPLK Semarang selama ± 7 bulan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan KIA yaitu lulusan panti yang dikursuskan mode busana di lembaga kursus, sebagai berikut :

“ Pas udah selesai dari LPK Alwine, aku kan ngrasa pengalamannya masih kurang gitu soal mode busana. Terus, ada salah satu pekerja di LPK Alwine ngrekomendasiin di BBPLK Semarang, itu gratis biayanya. Pas itu juga lagi buka buat jurusan pelatihan teknisi ahli *fashion designer*. Terus, aku bilang ke Bunda Eli soal tempat kursus tadi dan akhirnya diijinin. Aku kursus disana selama kurang lebih 7 bulanan “. (KIA, Lulusan Panti yang Dikursuskan mode busana di Lembaga Kursus, 21 November 2022)

Saat mengikuti pelatihan di BPPLK Semarang, KIA tinggal di sebuah asrama yang disiapkan. Namun, KIA masih mendapat uang makan dari panti, sebesar RP 450.000/bulan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan KIA yaitu lulusan panti yang dikursuskan mode busana di lembaga kursus, sebagai berikut :

“ Kan itu pelatihannya gratis. Terus, aku tinggalnya di asrama gitu kak yang udah disiapin pihak sana. Tapi, aku dapet uang makan 450 ribu dari panti. Jadi, aku dapet perbulannya buat makan ya 450 ribu “. (KIA, Lulusan Panti yang Dikursuskan mode busana di Lembaga Kursus, 21 November 2022)

Selama 3 bulan awal, KIA berada di kelas bisnis manajemen. Di sana, KIA diajari tentang *digital marketing*, *design grafis*, cara membuat pola digital AI, cara menggunakan photoshop dan pelatihan bahasa Inggris. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan KIA yaitu lulusan panti yang dikursuskan mode busana di lembaga kursus, sebagai berikut :

“ 3 bulan pertama, aku kan ada di kelas bisnis manajemen. Aku di sana diajarkan soal *digital marketing* itu ya kita diajarkan pemasaran secara *online*, *design grafis* diajarkan ke buat logo brand gitu lewat Corel Draw, membuat pola digital AI, photoshop itu diajarkan kita ke masukin desain ke situ terus memasukkan motif kain dalam gambar desain kita gitu kak sama dapet materi bahasa Inggris juga “. (KIA, Lulusan Panti yang Dikursuskan mode busana di Lembaga Kursus, 21 November 2022)

Selama 2 bulan berikutnya, KIA berada di kelas studio kreasi. KIA diajarkan cara mendesain busana di komputer menggunakan Wacom. Kemudian, desain tersebut diwujudkan menjadi busana jadi. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan KIA yaitu lulusan panti yang dikursuskan mode busana di lembaga kursus, sebagai berikut :

“ 2 bulan selanjutnya, kita ada di kelas studio kreasi. Di sana diajarkan kita belajar mendesain busana di komputer menggunakan Wacom. Kemudian, diwujudkan menjadi busana jadi “. (KIA, Lulusan Panti yang Dikursuskan mode busana di Lembaga Kursus, 21 November 2022)

Selama 2 bulan terakhir, KIA berada di kelas studio produksi. KIA sudah mulai belajar untuk memproduksi pakaian seperti; *menswear*, *kidswear* dan gaun yang dipertunjukkan di Semarang Fashion Trend (SFT). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan KIA yaitu lulusan panti yang dikursuskan mode busana di lembaga kursus, sebagai berikut :

“ Terus, 2 bulan itu kita masuk kelas studio produksi. Disitu kita udah fokus produksi buat koleksi pakaian-pakaian gitu kayak *menswear*, *kidswear* dan gaun buat acara SFT “. (KIA, Lulusan Panti yang Dikursuskan mode busana di Lembaga Kursus, 21 November 2022)

Selama kursus di BBPLK Semarang, KIA telah mempertunjukkan hasil rancangannya, baik yang dikerjakan secara tim ataupun individu. Pertama, KIA menunjukkan hasil rancangan gaunnya di acara Semarang Fashion Trend (SFT). Acara tersebut diadakan setiap tahun oleh BBPLK Semarang. Dalam pengerjaannya, konsep desain yang dirancang dikerjakan secara tim. Kedua, KIA mempertunjukkan hasil rancangan busananya dalam rangka tugas akhir. Acara tersebut diselenggarakan sebagai wujud kolaborasi dalam rangka tugas akhir, antara anak-anak jurusan Teknisi Ahli Fashion Designer sebagai perancang busana dan anak-anak jurusan Administrasi Asisten sebagai penyelenggara acara. Dalam pembuatan busananya, KIA mengerjakannya secara individu. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan KIA yaitu lulusan panti yang dikursuskan mode busana di lembaga kursus, sebagai berikut :

“ Pas di BBPLK itu, aku ikut *fashion show* nunjukkin hasil rancangan aku. Pertama, aku ikut Semarang Fashion Trend (SFT) yang diadakan pihak BBPLK nya. Itu biasanya diadakan ke setiap tahun gitu. Pas itu, kita bikin gaun, nah itu dikerjakan bareng-bareng buat konsep desainnya. Terus, yang keduanya itu buat tugas akhir bikin busana gitu. Ya ngerjain individu gitu kak sendiri. Jadi, itu acara yang ngadain kan anak-anak dari jurusan Administrasi Asisten, ke kolaborasi gitu. Kita yang dari jurusan Teknisi Ahli Fashion Designer tugas akhirnya bikin baju, nah mereka yang tugas akhirnya ngadain acaranya“. (KIA, Lulusan Panti yang Dikursuskan mode busana di Lembaga Kursus, 21 November 2022)

Gambar 1. 5 Gaun di Acara SFT



Setelah lulus pelatihan di BBPLK Semarang, KIA masih memiliki masa percobaan kerja atau *On Job Training* (OJT) di butik Fenny Chen di Citarum, yang terletak di Semarang Timur selama 3 bulan. Kemudian, KIA ditarik untuk bekerja di sana. KIA bekerja di sana selama 4 bulan. Selama masa *training* dan kerja, KIA ditempatkan pada bagian produksi menjahit gaun-gaun dan *ready to wear*. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan KIA yaitu lulusan panti yang dikursuskan mode busana di lembaga kursus, sebagai berikut :

“ Pas dulu itu, setelah aku pelatihan di BBPLK itu masih ada *On Job Training* (OJT) selama 3 bulan. Di butik Fenny Chen di daerah Citarum di bagian Semarang Timur. Terus, setelah itu aku ditawari kerja disitu. Nah, itu aku kerja di sana cuma selama 4 bulan. Dulu di sana bagian produksi ke ngejahit gaun-gaun sama *ready to wear*. “. (KIA, Lulusan Panti yang Dikursuskan mode busana di Lembaga Kursus, 21 November 2022)

Setelah 4 bulan bekerja di butik Fenny Chen, KIA bekerja di PT Fast Manufacturing bagian produksi *underwear* dan BH sampai sekarang. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan KIA yaitu lulusan panti yang dikursuskan mode busana di lembaga kursus, sebagai berikut :

“ Setelah 4 bulan itu, aku resign. Kemudian, aku kerja di pabrik garmen PT Fast Manufacturing dan itu ke jahit-jahit *underwear* sama BH “. (KIA,

Lulusan Panti yang Dikursuskan mode busana di Lembaga Kursus, 21 November 2022)

Berdasarkan data tersebut, bisa disimpulkan beberapa hal. Pertama, adanya pandangan ketua mengorientasikan KIA mengenyam pendidikan tinggi. Kedua, keinginan KIA untuk memperdalam keterampilan tentang mode busana di lembaga kursus. Ketiga, kesepakatan ketua dan para pengurus mendukung KIA kursus mode busana di lembaga kursus, baik dukungan non materi serta materi. Keempat, KIA bisa memiliki pengetahuan lebih serta pengalaman terkait mode busana. Data tersebut bisa menjelaskan bahwa ketua mampu mengarahkan serta membuat kesepakatan bersama pengurus lainnya untuk mendukung KIA memperdalam keterampilan mode busana di lembaga kursus. Dukungan yang diberikan berupa non materi serta materi. Kekuatan ketua ini yang menggerakkan para pengurus mendukung keinginan KIA.

Anthony Oberschall (1973) menjelaskan bahwa kekuatan pemimpin sangat berpengaruh menggerakkan anggotanya guna mencapai tujuan yang disepakati. Partisipasi juga merupakan hal penting guna mendukung sebuah gerakan sosial. Dalam konteks ini, ketua panti asuhan mampu melihat potensi KIA untuk diorientasikan kuliah. Namun, KIA menolak. Ketua tetap mendukung KIA maju, meskipun tidak melalui jalur perkuliahan. Ketua menginisiasikan pandangannya untuk mengkursuskan KIA. Kemudian, para pengurus pun sepakat untuk mendukung keinginan tersebut, dukungan yang diberikan pun dimaksimalkan baik non materi serta materi. Para pengurus itulah wujud dari partisipasi.

B. Dampak Pendidikan Tinggi yang Dilalui Anak-Anak Asuh

1. Dampak Pendidikan Tinggi bagi Individu

Pendidikan tinggi tentunya memberikan dampak bagi individu dalam menambah atau memperluas *skills*/kemampuan terkait banyak hal guna bekal masa depan yang lebih baik. Berikut beberapa *skills*/keahlian yang didapatkan individu tersebut selama menempuh pendidikan tinggi, yaitu :

a. Membuka Pola Pikir

Selama menempuh pendidikan tinggi, pola pikir salah satu lulusan UIN Walisongo menjadi lebih baik terhadap pendidikan tinggi. Semula, salah satu lulusan UIN Walisongo Semarang berfikir bahwasanya mengenyam

pendidikan tidak perlu sampai pendidikan tinggi, dikarenakan dipengaruhi oleh latar belakang tempat tinggal yang berasal dari desa. Sehingga, lulusan tersebut bisa membedakan pola pikir antara masyarakat desa dan masyarakat perkotaan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan R yaitu salah satu lulusan UIN Walisongo Semarang, sebagai berikut :

“ Membuka pola pikir ya dek, saya kan asalnya dari desa di Demak, waktu dulu juga mikirnya ya ngapain sekolah tinggi-tinggi. Lulus SMK, ya kerja nikah udah gitu ya. Tapi, karena ada kesempatan dari panti buat lanjut perguruan tinggi, *why not?* gitu “. (R, Ekonomi Islam, Lulusan UIN Walisongo Semarang, 20 November 2022)

b. Bisa Menyelaraskan Cara Berbicara

Selama menempuh pendidikan tinggi, salah satu lulusan UIN Walisongo Semarang bisa lebih paham terkait menyelaraskan cara berbicara dengan orang yang berpendidikan dan tidak berpendidikan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan R yaitu salah satu lulusan UIN Walisongo Semarang, sebagai berikut :

“ Saya bisa menyelaraskan saat berbicara dengan orang yang berpendidikan dan orang yang mungkin gak mengenyam pendidikan lebih tinggi kek gitu, jadi bisa menyetarakan atau menyesuaikan pembahasan dari yang kita ajak ngomong ”. (R, Ekonomi Islam, Lulusan UIN Walisongo Semarang, 20 November 2022)

c. Memiliki Kemampuan Memanajemen Keuangan Lebih Baik

Selama menempuh pendidikan tinggi, salah satu lulusan UIN Walisongo Semarang merasa dirinya bisa manajemen keuangannya menjadi lebih baik lagi, seperti cara menyimpan uang dengan benar, cara investasi serta cara memulai sebuah usaha. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan R yaitu salah satu lulusan UIN Walisongo Semarang, sebagai berikut :

“ Meskipun, sebenarnya jujur saya dari keluarga juga sudah diajarin *manage* keuangan kek cara ngirit sama cara bisa nabung. Tapi, kalau *ini manage* keuangan bisa lebih baik lagi, selama kuliah itu saya jadi lebih tahu gimana cara nyimpen duit yang bener, terus cara investasi, cara mau usaha gitu ”. (R, Ekonomi Islam, Lulusan UIN Walisongo Semarang, 20 November 2022)

d. Memiliki Kemampuan terkait Jurnalistik

Selama menempuh pendidikan tinggi, salah satu mahasiswi UIN Walisongo Semarang mengikuti organisasi kampus, yakni LPM Reference. Mahasiswi tersebut memiliki *skills* terkait jurnalistik, seperti menulis berita

yang baik dan benar. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan FK yaitu salah satu Mahasiswi UIN Walisongo Semarang, sebagai berikut :

“ Jadi, aku ikut LPM Reference. Disana aku diajari cara nulis berita yang baik dan benar. Soalnya,aku pernah jadi sekertaris redaktur. Ya pokoknya *skills* tentang jurnalistik jadi ada”. (FK, Sosiologi, Mahasiswi UIN Walisongo Semarang, 30 November 2022)

e. Memiliki Kemampuan Bersosialisasi yang Lebih Baik

Selama menempuh pendidikan tinggi, salah satu mahasiswi UIN Walisongo Semarang merasa dirinya memiliki kemampuan bersosialisasi yang lebih baik. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan FK yaitu salah satu Mahasiswi UIN Walisongo Semarang, sebagai berikut :

“ aku kek kenal banyak orang baru. Jadi, aku kek dilatih untuk bersosialisasi. Misal, kalau ada program bakti sosial. Terus kan terjun di masyarakat. Jadi, jiwa bersosialisasinya lebih nambah dan lebih baik. Aku bisa lebih peduli sama sosial. Jadi, aku itu hidup bukan hanya untuk diri sendiri. Tapi, untuk individu atau orang lain”. (FK, Sosiologi, Mahasiswi UIN Walisongo Semarang, 30 November 2022)

f. Memiliki Jiwa Kepemimpinan yang Baik

Selama menempuh pendidikan tinggi, salah satu mahasiswi UIN Walisongo Semarang merasa bahwa dia memiliki jiwa kepemimpinan yang baik dari organisasi kampus yang diikuti. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan FK yaitu salah satu Mahasiswi UIN Walisongo Semarang, sebagai berikut:

“ Aku ikut HMJ Sosiologi, disitu jadi belajar soal gimana jadi pemimpin, ya kepemimpinan yang baik seperti apa ”. (FK, Sosiologi, Mahasiswi UIN Walisongo Semarang, 30 November 2022)

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan RL yaitu salah satu lulusan UIN Walisongo Semarang, sebagai berikut:

“ *Leadership* juga tentu dapet, selama ikut HMJ ”. (RL, Psikologi, Lulusan UIN Walisongo Semarang, 24 November 2022)

g. Memiliki Kemampuan *Public Speaking* yang Bagus

Selama menempuh pendidikan tinggi, FK dan CI merasa bahwa dia bisa memiliki kemampuan *public speaking* yang bagus. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan FK yaitu salah satu Mahasiswi UIN Walisongo Semarang, sebagai berikut:

“ *Public speaking*, kalau misalkan ada *event-event* apa gitu. Aku ngrasa jadi *public speaking* ku bisa bagus dari ikut HMJ Sosiologi ”. (FK, Sosiologi, Mahasiswi UIN Walisongo Semarang, 30 November 2022)

Hal serupa juga dipaparkan oleh CI, sebagai berikut :

“ *Public speaking* jadi bagus sih, soalnya kan anak-anak perbankan pasti nantinya bakal ngelayanin nasabah “. (CI, Perbankan Syariah, Mahasiswi UIN Walisongo Semarang, 29 November 2022)

h. Cakap Mengoperasikan *Microsoft Word* dan *Microsoft Excel*

Selama menempuh pendidikan tinggi, salah satu mahasiswi UIN Walisongo Semarang merasa dirinya cakap mengoperasikan *Microsoft Word* dan *Microsoft Excel*. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan CI yaitu salah satu Mahasiswi UIN Walisongo Semarang, sebagai berikut:

“ Penguasaan *microsoft excel* dan *microsoft word* sih. Apalagi, kemarin kan ada praktikum itu kan pake aplikasi. Nah, yang terutama itu kalau udah bisa excel, nanti mesti bisa yang lainnya. Terus setiap program di bank kan tetep ada, pakemnya bukan *excel* lagi. Tapi, pakemnya program. Nah, setiap program tuh pastinya programnya beda. Tapi, karena saya di kampus udah diajari, udah dibekali. Waktu itu pakemnya keknya IB Syariah, ya pokoknya sejenis itu khusus bank gitu. Jadi, harus bener-bener menguasai “. (CI, Perbankan Syariah, Mahasiswi UIN Walisongo Semarang, 29 November 2022)

i. Menghitung Menggunakan Empat Jari

Selama menempuh pendidikan tinggi, salah satu mahasiswi UIN Walisongo Semarang merasa dirinya bisa menghitung uang menggunakan empat jari. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan CI yaitu salah satu Mahasiswi UIN Walisongo Semarang, sebagai berikut:

“ Ya karena saya di jurusan berbau perbankan kan, tentunya gak jauh-jauh soal keuangan dan uang. Jadi, juga diajari ngitung uang pake empat jari. Keliatannya gampang, pas nyoba pertama susah. Tapi, lama-kelamaan jadi bisa. Apalagi pas awal-awal kalau suruh cepet ya belum bisa “. (CI, Perbankan Syariah, Mahasiswi UIN Walisongo Semarang, 29 November 2022)

j. Paham tentang Cara Berpenampilan yang Baik

Selama menempuh pendidikan tinggi, salah satu mahasiswi UIN Walisongo Semarang merasa bahwa dia bisa belajar cara berpenampilan yang baik, yang mana bisa diterapkan dalam dunia kerja. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan CI yaitu salah satu Mahasiswi UIN Walisongo Semarang, sebagai berikut:

“ Di jurusan ini aku juga diajari gimana berpenampilan yang baik. Itu kan emang standar penampilan kerja di bank kan memang ada, ya pokoknya pas nanti nyemplung dalam dunia kerja. Aku tuh diajari kek gitu juga. Standar penampilan di bank itu harus rapi, pake aksesorisnya juga gak boleh berlebihan, *makeup* juga disesuaikan sama seragamnya. Ya pokoknya, gak terlalu wah, yang penting rapi. Kan di bank juga ada

seragamnya. Nah, kemarin waktu praktikum itu juga diusahakan satu kelompok tuh emang bener-bener ada seragamnya “. (CI, Perbankan Syariah, Mahasiswi UIN Walisongo Semarang, 29 November 2022)

k. Paham Cara Berinteraksi yang Baik dengan Banyak Orang

Selama menempuh pendidikan tinggi, salah satu lulusan UIN Walisongo bisa paham cara berinteraksi yang baik dengan banyak orang. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan RL yaitu salah satu lulusan UIN Walisongo Semarang, sebagai berikut :

“ Waktu di HMJ ya, banyak ilmu yang aku dapet sih. Belajar berinteraksi dengan banyak orang, seperti dengan mahasiswa dan masyarakat. Terutama, saya kan dibidang sosial ya. Otomatis, secara langsung berinteraksi dengan berbagai kalangan gitu kan. Jadi, bisa memperlakukan ketika ngomong sama si A, sama si B itu harusnya seperti apa “. (RL, Psikologi, Lulusan UIN Walisongo Semarang, 24 November 2022)

l. Memiliki Kemampuan *Analytical Thinking* dan *Problem Solving*

Selama menempuh pendidikan tinggi, salah satu lulusan UIN Walisongo bisa memiliki kemampuan *problem solving* yang baik. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan RL yaitu salah satu lulusan UIN Walisongo Semarang, sebagai berikut :

“ Selama kuliah, kemafaatannya ya bisa dapet *analytical thinking* dan *problem solving* “. (RL, Psikologi, Lulusan UIN Walisongo Semarang, 24 November 2022)

m. Memiliki Kemampuan untuk Tidak Melakukan *Self Diagnosis*

Selama menempuh pendidikan tinggi, salah satu lulusan UIN Walisongo memiliki kemampuan untuk tidak melakukan *self diagnosis*. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan RL yaitu salah satu lulusan UIN Walisongo Semarang, sebagai berikut :

“ Kita itu gak boleh *self diagnosis*, kadang kan orang itu kayak ngerasa aku depresi, aku itu punya gejala a b c yang menggambarkan contoh bipolar, gitu kan. Bipolar versinya a b c d e. Nah, aku itu punya cir-ciri itu. Terus, padahal itu gak. Ternyata, cuma *self diagnosis* aja. Jadi, ternyata harus ke tenaga profesional seperti psikolog. Jadi, aku semakin tahu kita gak boleh *self diagnosis* gitu loh “. (RL, Psikologi, Lulusan UIN Walisongo Semarang, 24 November 2022)

n. Lebih Menghargai Pendapat Orang Lain

Selama menempuh pendidikan tinggi, salah satu mahasiswi UIN Walisongo belajar untuk bisa menghargai pendapat orang lain dari organisasi yang diikuti di kampus. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan CI yaitu salah satu lulusan UIN Walisongo Semarang, sebagai berikut :

“ Aku lebih bisa menghargai atau menerima pendapat orang lain. Apalagi, orang-orang organisasi kan kritis semua, dari sudut pandang kita yang kek gini, lihat sudut pandang orang lain jadi bisa berubah. Itu juga tentunya butuh proses. Pokoknya sering denger pendapat orang lain. Walaupun, kita punya pandangan yang menurut kita bener, belum tentu dilakuin bener “. (CI, Perbankan Syariah, Mahasiswi UIN Walisongo Semarang, 29 November 2022)

o. Mengetahui Pentingnya Kontrol Emosi dalam Dunia Kerja

Selama menempuh pendidikan tinggi, salah satu mahasiswi UIN Walisongo jadi paham pentingnya mengontrol emosi saat menghadapi *customer*. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan CI yaitu salah satu lulusan UIN Walisongo Semarang, sebagai berikut :

“ Terus kek penerapan antara teori sama prakteknya soal bener-bener kontrol emosi. Kita kan gak mungkin nanti ngelayanin *customer* pake mrengut gitu. Jadi, kita harus bedain antara pas kita lagi ada masalah. Tapi, kalau dalam kerjaan, gak boleh dibawa-bawa gitu. Apalagi kalau nanti kita kerjanya di *front liner*. Itu dibagian depan, yang bener-bener berurusan sama nasabah. Kadang, kan ada nasabah yang dateng-dateng kek marah kek apa. Tapi, kita harus bisa kontrol emosi bagus. Kita harus tenang gitu loh “. (CI, Perbankan Syariah, Mahasiswi UIN Walisongo Semarang, 29 November 2022)

Dalam prakteknya, pendidikan tinggi yang dienyam bisa memberikan dampak bagi individu terkait banyaknya peluang kerja yang didapatkan guna mengupayakan masa depan yang lebih baik. Berikut beberapa pengalaman kerja beberapa lulusan UIN Walisongo Semarang setelah lulus pendidikan tinggi, yaitu :

1) Pengalaman Kerja R

Salah satu lulusan UIN Walisongo tersebut memiliki cukup banyak pengalaman kerja setelah lulus kuliah, meliputi; pernah bekerja di Rumah Tahfidz Al-Fatihah sebagai admin media sosial, pernah bekerja di CV. Almaira Cipta Natura sebagai admin dan CS *market place*, PT Digibook sebagai *admin market place* dan saat ini bekerja di Shopee Express sebagai admin. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan R yaitu salah satu lulusan UIN Walisongo Semarang, sebagai berikut :

“ Waktu Agustus 2020, alhamdulillah saya itu langsung boyongan dari panti pulang ke rumah. Itu saya langsung nyari kosan, karena langsung dapet kerjaan. Kerjaan saya pertama itu jadi admin sosial medi di Rumah Tahfidz Al-Fatihah di daerah Tlogosari Semarang. Disitu hanya bertahan kurang lebih 4 bulanan. Karena, ada suatu hal di internal yang bikin saya kurang srek. Saya *resign*, sekitar bulan januari 2021. Itu mulai kerjanya september sampai januari 2021. Kemudian, pertengahan januari dapet kerja di CV. Almaira Cipta

Natura sebagai admin, terus beralih ke CS *market place*. Dulu, pas awal masuk CV. Almaira itu jadi admin. Jadi, kita itu ngelayanin orderan mitra atau pelanggan gitu ya, menerima *complain* dan memberikan solusi terbaik. Nah, karena ada pengalih fungsian. Saya dipindah ke bagian CS *marketing*, yang admin sebelumnya dipegang sama tim lain. Jadi, saya megang yang bagian CS *marketing*. Itu ke shopee, tokopedia, tik tok shopee nya gitu. Itu saya ke *upload* produk dan juga bikin konten. Terus, menawarkan dan mencari mitra. Itu kerja disitu kurang lebih selama 1 tahun setengah. Terus, akhirnya *resign* bulan juni 2022. Setelah itu, saya masuk di PT Digibook. Saya disitu sebagai admin *market place* juga gak beda jauh sama di CV. Almaira Cipta Natura. Bedanya, disitu kalau di CV. Almaira kan megangnya tokopedia, shopee, tiktok shop, Instagram, facebook sama hak *fanspage*. Kalau di PT Digibook, kita hanya megang tokopedia aja. Tapi, kita bikin toko ke awal merintis, *upload* produk sehari minimal 20 sampai 600 produk ampai akhirnya kita melakukan transaksi di tokopedia. Disitu saya hanya bertahan 1 bulan. Kemudian, nyari kerja lagi. Saya ada di PT Digibook sampai akhir juli. Jadi, awal agustus ndak kerja. Nah, septemhernya itu saya baru dapet kerja lagi di Shopee Express bagian admin sampai sekarang. Namanya admin dan *tracer* shopee express. Kalau yang sekarang itu kerjanya lebih ke data analisis. Kita menganalisa paket-paket *buyer* udah sampe mana aja, paket yang *stuck* dimana aja. Terus, paket yang hilang itu ke gimana “. (R, Ekonomi Islam, Lulusan UIN Walisongo Semarang, 20 November 2022)

2) Pengalaman Kerja RL

Salah satu lulusan UIN Walisongo tersebut memiliki cukup banyak pengalaman kerja setelah lulus kuliah, meliputi; pernah menjadi asisten dosen, HRD, tester di rumah sakit dan saat ini menjadi mitra BPS. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan RL yaitu salah satu lulusan UIN Walisongo Semarang, sebagai berikut :

“ Habis wisuda selesai, aku jadi asdos selama 3 bulan kurang lebih. Asdosnya itu asdos penelitian, asdos buat buku, jurnal, olah data di salah satu dosen psikologi. Terus, aku jadi tester di rumah sakit kurang lebih selama 3 bulan. Habis itu, aku *apply* kerja jadi HRD di CV Prospek Mitra Abadi, kurang lebih 9 bulan. Aku *resign* karena pengen cari pengalaman baru. Sebenarnya udah enak kantornya, orangnya juga. Tapi, masih berhubungan baik juga, masih sering ke kantor soalnya belum ada pengganti. Aku mau gak mau masih ngurus. Terus, aku kerja tuh dari 23 November 2021 sampai 20 Agustus 2022. Habis itu, September itu aku ikut BPS sampai sekarang dan sampai Maret besok. Kerajannya ya sensus, olah data. Jadi, kasarannya namanya mitra bps “. (RL, Psikologi, Lulusan UIN Walisongo Semarang, 24 November 2022)

Berdasarkan data tersebut, bisa disimpulkan beberapa hal. Pertama, anak-anak asuh yang mengenyam pendidikan tinggi memiliki beragam *skills* atau menambah *skills* . Kedua, anak-anak asuh yang mengenyam pendidikan tinggi setelah lulus memiliki banyak peluang untuk bekerja dibanyak

perusahaan. Data tersebut bisa menjelaskan bahwa dampak pendidikan tinggi bagi individu sangatlah terasa guna meningkatkan kualitas diri semakin baik lagi.

2. Dampak Pendidikan Tinggi bagi Lembaga

Panti Asuhan Kafalatul Yatama memberikan tanggungjawab bagi anak-anak asuh yang mengenyam pendidikan tinggi sebagai “kakak asuh”. Mereka diberi tanggungjawab untuk membantu operasional panti dan menjadi contoh yang baik, dari segi pola pikir dan perilaku bagi anak asuh lainnya. Karena, mereka dianggap mampu untuk menjalankan tanggungjawab tersebut. Setiap kakak asuh memiliki tugas yang berbeda-beda. Secara langsung, pendidikan tinggi memiliki dampak bagi Lembaga yakni Panti Asuhan Kafalatul Yatama. Berikut tugas tiap-tiap kakak asuh, yaitu :

a. Penempatan dibagian Logistik

Salah satu mahasiswi UIN Walisongo Semarang, yakni CI memiliki tanggung jawab dibagian logistik. CI bertugas mendata inventaris barang, belanja bulanan, menyetok barang habis pakai (semisal makanan), membuat laporan persediaan barang serta laporan donatur. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan CI yaitu salah satu Mahasiswi UIN Walisongo Semarang, sebagai berikut:

“ Jadi, selama aku dipanti. Aku dikasih tugas untuk ngurus soal logistik. Ya bagian rumah tangga, kayak ngedata inventaris barang, belanja bulanan, menyetok barang habis pake kek makanan sama buat laporan persediaan barang dan laporan donatur kek sipa-siapa yang ngasih gitu nanti didata ”. (FK, Sosiologi, Mahasiswi UIN Walisongo Semarang, 30 November 2022)

b. Penempatan dibagian *Finance*/Keuangan

FK dan R memiliki tanggung jawab dibagian *finance*/keuangan Panti Asuhan Kafalatul Yatama. FK dan R bertugas mengatur keuangan terkait pemasukan dan pengeluaran uang panti setiap bulan. Misalnya terkait pembayaran listrik, air, wifi, transport adek-adek, bisyaroh untuk pengasuh, mengajukan pembayaran spp, membayar biaya semesteran, buku lks, uang gas, buku paket dan *foto copy* pelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan FK yaitu salah satu Mahasiswi UIN Walisongo Semarang, sebagai berikut:

“ Jadi, aku ditugasi di bagian keuangan/*finance*. Kita *manage* keuangan tentang pemasukan dan pengeluaran uang panti setiap bulan. Misal, bayar listrik, bayar air, bayar wifi, bayar telepon, terus

transport adek-adek. Terus, kita dikasih uang dari pengurus berapa juta gitu. Kita harus menyampaikan amanah dari pengurus terkait bisyaroh segini. Nah, kita ngasih misalkan ke pangasuh, siapa aja yang harus dikasih bisyaroh. Dulu kan ada sebelum aku, mbak R. Jadi, setelah mbak R gak disini, diserahkan ke aku. Itu kek ada *recruitment* gantian gitu. ”. (FK, Sosiologi, Mahasiswi UIN Walisongo Semarang, 30 November 2022)

Hal serupa juga dipaparkan oleh R, sebagai berikut :

“ Dulu pas di panti, aku dipasrahi atau diamanahi untuk memegang keuangan operasional panti. Jadi, saya itu ngurus soal ngasih uang saku anak-anak, ngatur uang dapur, buat pembayaran telepon, bayar listrik, uang bensin, uang anak-anak untuk bayar spp, bayar buku atau LKS, uang gas, bayar buku paket, bayar *foto copy* pelajaran buat anak-anak, terus ngajuin spp mereka, biaya semesteran. Jadi, semua hal yang menyangkut keuangan ya ke saya. Termasuk, ngasih bisyaroh ke temen lainnya dan bapak ibu pengasuh “. (R, Ekonomi Islam, Lulusan UIN Walisongo Semarang, 20 November 2022)

c. Penempatan dibagian Administrasi

FK, CI dan RL memiliki tanggung jawab dibagian administrasi Panti Asuhan Kafalatul Yatama. FK, CI dan RL bertugas untuk membuat surat-menyurat masuk dan keluar, melayani pendaftaran calon anak asuh, membuat proposal bantuan sosial, pemberkasan dan hubungan ke luar panti. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan FK yaitu salah satu Mahasiswi UIN Walisongo Semarang, sebagai berikut:

“ Selama aku dipanti, aku juga memegang administrasi sama CI. Ya kerjanya itu surat menyurat baik masuk dan keluar, melayani kalau ada yang mendaftar ke panti, menyiapkan berkas sama mengarsip berkas ”. (FK, Sosiologi, Mahasiswi UIN Walisongo Semarang, 30 November 2022)

Hal serupa juga dipaparkan oleh CI, sebagai berikut :

“ Selain logistik, aku juga ngurus admin bareng-bareng sama FK. Ya tugasnya kek surat menyurat, membuat proposal bantuan sosial, menata, mengecek sama menyimpan data anak-anak panti “. (CI, Perbankan Syariah, Mahasiswi UIN Walisongo Semarang, 29 November 2022)

Hal serupa juga dipaparkan oleh RL, sebagai berikut :

“ Dulu aku dikasih tanggungjawab untuk bantu administrasi panti, ngurus sekolah, input-output untuk surat dll, itu bagianku “. (RL, Psikologi, Lulusan UIN Walisongo Semarang, 24 November 2022).

d. Mendampingi Anak-Anak Belajar dan Mengaji

Posisi kakak asuh di Panti Asuhan Kafalatul Yatama diberi tanggungjawab untuk mendampingi anak-anak belajar serta mengaji. Pendampingan belajar

anak-anak belajar itu seperti membantu anak-anak membuat PR, membuat makalah dan tugas-tugas yang lainnya. Sedangkan, pendampingan ngaji itu seperti mengkoordinasi anak-anak untuk tidak telat mengaji. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan CI yaitu salah satu Mahasiswi UIN Walisongo Semarang, sebagai berikut:

“ Aku juga dampingi belajar anak-anak sama ngaji. Kegiatan pendampingan belajar itu dari habis isya’, kira-kira jam setengah 8 sampai maksimal jam setengah 10. Nah itu, ya dampingi belajar kayak nanti bantu yang buat PR, kalau ada yang buat makalah atau apa tugasnya anak-anak. Kalau dampingi ngaji itu ya kita ngkoordinasi aja sih. Soalnya, yang ngajar kan abah. Jadi, kakak-kakak Cuma ngkoordinasi aja biar anak-anak gak telat gitu “. (CI, Perbankan Syariah, Mahasiswi UIN Walisongo Semarang, 29 November 2022)

e. Mengurus Anak-Anak

Posisi kakak asuh di Panti Asuhan Kafalatul Yatama diberi tanggungjawab juga untuk membantu pengasuh dalam mengurus anak-anak seperti membangunkan tidur anak-anak, mengecek kerapian dan mengkondisikan agar anak-anak tetap nyaman. Kakak asuh lah yang menegakkan peraturan/pelaksananya. Karena, kakak asuh yang lebih dekat dengan anak-anak. Sedangkan, pengasuh itu sebagai pengawas. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan CI yaitu salah satu Mahasiswi UIN Walisongo Semarang, sebagai berikut:

“ Kakak asuh ya ngebantuin pengasuh, ngurus anak-anak. Ya kek ngebangunin tidur, ngecek kerapian dan mengkondisikan agar anak-anak tetap nyaman itu di kakak-kakak. Kalau, pengasuh itu kan mengawasi gitu. Nah, kakak-kakak yang menegakkan peraturan atau pelaksananya. Karena, kakak-kakak itu kan yang lebih deket ke anak-anak. Pokoknya, kakak-kakak itu memang ke pelaksananya “. (CI, Perbankan Syariah, Mahasiswi UIN Walisongo Semarang, 29 November 2022)

Berdasarkan data tersebut, bisa disimpulkan beberapa hal. Pertama, anak-anak asuh yang mengenyam pendidikan tinggi memiliki dampak bagi lembaga. Berikut beberapa dampak pendidikan tinggi bagi lembaga, yaitu :

- 1) Penempatan dibagian logistik
- 2) Penempatan dibagian keuangan
- 3) Penempatan dibagian administrasi
- 4) Mendampingi anak-anak belajar dan mengaji
- 5) Mengurus anak-anak

3. Dampak Pendidikan Tinggi bagi Masyarakat

Keberhasilan tiap individu saat mengenyam pendidikan tinggi ataupun setelah selesai mengenyam pendidikan bisa terlihat dari dampak yang diberikan pada masyarakat. Sebaik-baiknya manusia ialah manusia yang bisa bermanfaat bagi lingkungannya. Wujud dari kemanfaatannya pun tidak harus berupa hal besar, namun bisa berupa hal-hal kecil, baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam lingkup masyarakat. Berikut beberapa dampak pendidikan tinggi bagi masyarakat, yaitu :

a. Membantu Belajar Anak-Anak

Salah satu mahasiswi UIN Walisongo Semarang, yakni FK sering diminta para tetangganya untuk membantu belajar anak-anak setiap kali pulang ke desanya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan FK yaitu salah satu Mahasiswi UIN Walisongo Semarang, sebagai berikut:

“ Bantuin PR anak-anak. Aku tiap pulang ke rumah kan ngajarin adekku bikin pr gitu, terus ada yang tau aku pulang. Terus akhirnya tetanggaku pada minta aku ajarin anak-anaknya bikin pr, minta tolong suruh ngajarin gitu ”. (FK, Sosiologi, Mahasiswi UIN Walisongo Semarang, 30 November 2022)

b. Menjadi MC

Salah satu mahasiswi UIN Walisongo Semarang, yakni CI sering dipercaya menjadi MC saat ada acara pengajian di desanya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan CI yaitu salah satu Mahasiswi UIN Walisongo Semarang, sebagai berikut:

“ Sering malah, pas waktu pulang kan ada acara. Pas kemarin itu kan ada acara pengajian. Kan aku panitianya. Jadi, aku disitu peranannya jadi MC yang wakilin sambutan. Kan gak semua orang bisa ngomong di depan gitu kan. Pokoknya sering jadi MC ”. (CI, Perbankan Syariah, Mahasiswi UIN Walisongo Semarang, 29 November 2022)

c. Memimpin Pengajian

Salah satu mahasiswi UIN Walisongo Semarang, yakni CI sering dipercaya menjadi MC saat ada acara pengajian di desanya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan CI yaitu salah satu Mahasiswi UIN Walisongo Semarang, sebagai berikut:

“ Terus pernah suruh mimpin pengajian, pasti ditanya kuliah dimana gitu kan. Aku jawab uin. Kek terkenalnya kan agamanya. Mimpin pengajian kek biasa gitu. Kan aku ikut remaja masjid pasti ada kajiannya juga setiap hari jumat. Nah, aku pernah disuruh ngisi gitu. Ya lingkupnya kita-kita aja, remaja. Kajiannya tentang wanita atau

apa gitu. Ya pokoknya pas aku di rumah ”. (CI, Perbankan Syariah, Mahasiswi UIN Walisongo Semarang, 29 November 2022)

d. Menjadi Juri Lomba Da’I Sekelurahan

Salah satu mahasiswi UIN Walisongo Semarang, yakni CI pernah dipercaya menjadi juri lomba da’i sekelurahan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan CI yaitu salah satu Mahasiswi UIN Walisongo Semarang, sebagai berikut:

“ Pernah juga jadi juri. Waktu itu lomba da’i. Nah, kan sekelurahan. Nah jurinya itu kayak dari yang kuliah sama mondok. Soalnya, kebanyakan di desaku itu gak kuliah, tapi mondok. SMA mondok gitu. Habis mondok, nikah. Kan wajar anak pondok ”. (CI, Perbankan Syariah, Mahasiswi UIN Walisongo Semarang, 29 November 2022)

e. Aktif Berkegiatan Sosial dalam Keanggotaan di DT Peduli Cabang Semarang

Salah satu lulusan UIN Walisongo Semarang, yakni R pernah aktif berkegiatan sosial lewat keikutsertaannya menjadi anggota DT Peduli Cabang Semarang. Kegiatan sosial yang dilakukan R antara lain; ikut mengkodisikan warga yang hadir dalam pengobatan keliling gratis dari DT Peduli Cabang Semarang agar kondusif, ikut dalam pengadaan pasar murah dan ikut dalam penarikan donasi di jalan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan R yaitu salah satu Lulusan UIN Walisongo Semarang, sebagai berikut:

“ Aku selama kuliah kan aktif di DT Peduli Cabang Semarang. Jadi, itu organisasi eksternal kampus. Karena, aku kan dapet beasiswa mahasiswa dari DT Peduli Cabang Semarang, selain utamanya dapet beasiswa GSR. Makanya itu, harus aktif dalam kegiatan sosial DT Peduli juga. DT Peduli Cabang Semarang itu perusahaan nirlaba di bawah kepemimpinan Aa’ Gim. Dan, pusatnya itu ada di Semarang. Perusahaan nirlaba ini berpusat pada sosial masyarakat, bukan pada keuntungan atau profit. Nah, kegiatan sosialnya itu banyak. Kek pengobatan gratis keliling. Nah, aku ikut mengkodisikan warga yang mau ikut pengobatan gratis biar kondusif gitu. Ya kek ngarahin nenek-nenek atau bapak-bapak atau ibuk-ibuknya kesini duduknya. Terus, diarahin daftarnya disini. Terus dikasih tau, caranya kek gini. Terus, ada pasar murah. Pasar murah itu wujudnya kek baju-baju bekas yang masih layak pake dikasih ke warga gitu. Terus, narikin donasi gitu. Jadi, aku kek turun ke jalan narik donasi kek buat gempa di papua, terus bencana banjir, longsor atau apa gitu. Tapi, udah gak ikut lagi pas semester akhir. Karena, kan udah fokus skripsi ”. (R, Ekonomi Islam, Lulusan UIN Walisongo Semarang, 20 November 2022)

f. Menaikkan Jumlah Warga yang Mengenyam Pendidikan Tinggi di Daerahnya

Secara tidak langsung, para lulusan UIN Walisongo Semarang ini telah membantu menaikkan jumlah warga yang mengenyam pendidikan tinggi di daerahnya. Karena, pendidikan tinggi masih dianggap bukan sesuatu yang

cukup penting selain fokus mencari uang. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan R yaitu salah satu lulusan UIN Walisongo Semarang, sebagai berikut :

“ Kalau di desa saya itu, rata-rata pendidikannya sampai SMK. Jadi, mau cowok ataupun cewek rata-rata sampai SMK. Rata-rata anak mudanya jadi buruh pabrik. Ya, larinya pasti ke pabrik Sayung Demak itu loh. Kan banyak tuh. Nah, kalau dari para orang tuanya rata-rata mata pencahariannya sebagai nelayan. Karena, kampungku itu cukup dekat dari laut ke dipinggiran pesisir gitu. Atau gak, ada yang merantau di Jakarta jadi tukang bangunan. Kalau gak jadi tukang bangunan ya merantau gitu di Jakarta, Kalimantan, Jambi atau Sumatera ”. (R, Ekonomi Islam, Lulusan UIN Walisongo Semarang, 20 November 2022)

Hal serupa juga dipaparkan oleh RL, sebagai berikut :

“ Kondisi di dusun saya itu rata-rata petani, kek petani padi, petani cabai, palawija gitu. Kalau untuk sekolah, rata-rata ini SMA ya. Kuliah itu bisa diitung pake jari. Anaknya bude saya itu dua orang kuliah. Terus, saya dan tetangga satu. Terus yang tetangga lagi satu sama tetangga lagi satu. Lainnya gak, habis SMA ya langsung kerja rata-rata. Jadi, agak susah untuk mengubah pemikiran orang-orang disana perlu *effort*. Kita gak bisa ngubah sih, tapi memberikan contoh. Meskipun, kalau ada anak yang berpendidikan itu bukan malah disanjung. Tapi, malah kayak gimana ya, anggapan orang desa lah ”. (RL, Psikologi, Lulusan UIN Walisongo Semarang, 24 November 2022).

Berdasarkan data di atas, bisa disimpulkan bahwa terdapat beberapa dampak pendidikan tinggi bagi masyarakat. Berikut beberapa dampak pendidikan tinggi bagi masyarakat, yaitu :

- 1) Membantu belajar anak-anak
- 2) Menjadi MC
- 3) Memimpin pengajian
- 4) Menjadi juri lomba da'i sekelurahan
- 5) Aktif berkegiatan sosial dalam keanggotaan di DT Peduli cabang Semarang
- 6) Menaikkan jumlah warga yang mengenyam pendidikan tinggi di daerahnya

Sebuah gerakan sosial terbentuk guna memperjuangkan kepentingan atau tujuan bersama. Dalam prakteknya, orang-orang diorganisir untuk mengerahkan semua kekuatan yang ada agar tujuan tersebut tercapai. Upaya yang dilakukan agar tujuan tersebut berhasil ialah lewat pendayagunaan

sumberdaya. Hal tersebut sejalan dengan gagasan Anthony Oberschall (1973) yang menyatakan bahwa pengoptimalan sumberdaya atau hal-hal yang bisa mendukung keberhasilan gerakan sosial tersebut, meliputi pemimpin serta partisipasi.

Panti Asuhan Kafalatul Yatama adalah representasi sebuah gerakan sosial yang mendukung pendidikan tinggi. Dalam prakteknya, panti asuhan tersebut menggambarkan adanya kekuatan pemimpin serta partisipasi yang mendukung program tersebut bisa terlaksana. Keberhasilan Panti Asuhan Kafalatul Yatama dalam mendukung pendidikan tinggi bagi anak-anak asuh bisa dipaparkan lewat adanya dampak pendidikan tinggi yang dirasakan anak-anak asuh secara pribadi, adanya dampak pendidikan tinggi yang dirasakan anak-anak asuh bisa dirasakan panti asuhan sebagai pihak yang mendukung program tersebut dan adanya dampak pendidikan tinggi yang bisa dirasakan masyarakat secara langsung ataupun tidak langsung. Sehingga, dampak-dampak yang diberikan tersebut bisa menjadi evaluasi perihal program pendidikan tinggi yang ditetapkan Panti Asuhan Kafalatul Yatama.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa hal yang bisa disimpulkan, yaitu:

1. Adanya kekuatan ketua yang mampu mempengaruhi para pengurus perihal pertimbangan-pertimbangan pemberian pendidikan anak-anak asuh mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Serta, adanya peranan para pengurus sebagai wujud partisipasi dalam memberikan pandangan lain serta pengambilan keputusan yang akhirnya program pendidikan pun berjalan. Terdapat 2 faktor terkait Panti Asuhan Kafalatul Yatama dalam mendukung program pendidikan tinggi. Faktor internal meliputi; keinginan ketua agar perempuan mendapatkan pendidikan yang cukup, kesadaran tidak cukupnya pendidikan tingkat SMA/SMK bagi anak asuh, kepengasuhan anak perempuan lebih mudah diarahkan dan adanya keinginan pengurus beramal saleh. Sedangkan, faktor eksternal yaitu adanya data tingginya kemiskinan, banyak orang yang butuh dana pendidikan untuk anaknya serta adanya harapan pengurus agar anak-anak bisa berdaya.
2. Dalam mendidik anak-anak asuh, Panti Asuhan Kafalatul Yatama tidak hanya berfokus dalam pemberian pendidikan formal. Namun, anak-anak asuh juga mendapatkan pendidikan informal serta pendidikan non formal. Program-program tersebut diinisiasi oleh ketua. Kemudian, para pengurus memaparkan pandangan-pandangan lain yang serupa. Akhirnya, kesepakatan tercapai diiringi dukungan-dukungan terkait bentuk-bentuk dukungan yang diberikan kepada anak-anak guna membentuk kecakapan anak-anak asuh, baik secara non fisik ataupun fisik.
3. Panti Asuhan Kafalatul Yatama mampu menyekolahkan anak-anak asuh hingga pendidikan tinggi. Sehingga, anak-anak asuh tersebut bisa merasakan kemanfaatannya. Dampak pendidikan tinggi bagi individu tampak dari adanya peningkatan/penambahan kecakapan serta besarnya peluang guna bisa bekerja diberagam perusahaan. Dampak pendidikan tinggi bagi lembaga yaitu bisa turut membantu kegiatan operasional panti serta mengasuh anak-anak. Serta, dampak pendidikan tinggi bagi masyarakat yaitu kontribus anak-anak asuh tersebut

dalam kegiatan kemasyarakatan, baik langsung dan tidak langsung. Dampak-dampak tersebut adalah gambaran dari keberhasilan Panti Asuhan Kafalatul Yatama dalam mendukung anak-anak asuh mengenyam pendidikan tinggi lewat pendayagunaan sumberdaya yaitu pemimpin serta partisipasi. Karena, keberhasilan sebuah gerakan sosial terlihat dari berhasil atau tidaknya tercapai tujuan yang ditetapkan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti, terdapat beberapa saran yaitu :

1. Bagi Panti Asuhan Kafalatul Yatama, diharapkan untuk bisa melakukan kerjasama dengan banyak perguruan tinggi terkait pemberian beasiswa kuliah kepada anak-anak asuh yang memang berpotensi serta memang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan penelitian serupa, diharapkan untuk bisa menggunakan teori lain guna memperkuat citra bahwa panti asuhan adalah representasi gerakan sosial yang memang benar-benar mendukung pendidikan bagi anak-anak asuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2018). Peran Pengasuh Panti Asuhan Membentuk Karakter Disiplin dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak. *An-Nisa'* , 154-363.
- AF, A. G. (2008). *Filantropi dalam Masyarakat Islam*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Ahiri, & Hafid. (2014). *Evaluasi Pembelajaran dalam Konteks KTSP*. Bandung: Humaniora.
- Ali, M. (2009). *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional*. Bandung: INTIMA.
- Anhier, Helmut K & List A, Regina. (2005). *A Dictionay of Civil Society, Philanthrophyn and Non-Profit Sector*, London-New York: Routledge.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atang, A. (2018). *Gerakan Sosial dan Kebudayaan (Teori dan Strategi Perlawanan Masyarakat Adat atas Serbuan Investasi Tambang)*. Malang: Intrans Publishing Wisma Kalimetro.
- Bahrosi, A., Suaidi, Arifin, S., & Syarbini, I. (2022). Filantropi Islam; Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Zakat. *AL-ADILLAH: JURNAL HUKUM ISLAM* , 130-151.
- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Casmini. (2007). *Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*. Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- Fadholi, M. (2020, April 6). *maukuliah.id*. Retrieved November 17, 2022, from [maukuliah.id: https://maukuliah.id/blog/5-jenis-perguruan-tinggi-di-indonesia-beserta-contohnya/](https://maukuliah.id/blog/5-jenis-perguruan-tinggi-di-indonesia-beserta-contohnya/)
- Fadli. (2018). Filantropi Islam dalam Peningkatan Ekonomi Umat . *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Keislaman* , 143-157.
- Farley, J. E. (1992). *Sociology*. New Jersey: Prentice Hall.
- Fibrianto, A. S., & Bakhri, S. (2018). Gerakan Sosial Kaum Perempuan Melawan Euphoria Media melalui Komunitas Hijabers di Kota Surakarta. *Marwah : Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* , 2-19.
- Gidion. (2020). Kecakapan Lulusan Pendidikan Tinggi Teologi Menghadapi Kebutuhan Pelayanan Gereja dan Dunia Pendidikan Kristen. *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* , 73-86.

- Gillies, D. (2000). *Nursing Management A System Approach*. Illioni: WB Saunders Company.
- Hafinuhuddin, D. (1998). *Panduan Praktis tentang Zakat, Infak dan Sedekah*. Jakarta: Gema Insani.
- Hajron, K. H., Zunnurain, M. N., Wahyuni, Afifah, H. N., Suprihanto, B. D., & Wulandari, A. (2021). Gerakan Ayo Kuliah bagi Anak KPM PKH di Kecamatan Muntilan untuk Meningkatkan Minat Sekolah Lanjutan. *Community Empowerment* , 384-890.
- Harjon, A., Hadisujoto, I. B., Saptaji, K., Setiawan, I., & Wandy. (2020). Penyuluhan Manfaat Pendidikan Tinggi dan Penelitian di Dalam dan Luar Negeri. *Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat (PAMAS)* , 51-57.
- Harsono. (2008). *Pengelolaan Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hartono. (2002). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hikmah, L. (2016). Kemiskinan dan Putus Sekolah. *Jurnal Equilibrium*, 164-173.
- Hurairah, A. (2008). *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Model dan Strategi*. Bandung: Humaniora.
- Ibrahim, B. (2008). *From Charity to Social Change; Trends in Arab Philanthropy*. Kairo: American University in Cairo Press.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Izudin, A., & Suyanto. (2019). Gerakan Sosial Warga Parangkusumo pada Kasus Penggusuran Lahan Geo Maritim Park. *Sosiologi Reflektif* , 209-228.
- Johendra, M., Sumiarti, & Saputra, E. (2022). Memelihara Anak Yatim Perspektif Hadis. *Jurnal Pengetahuan Islam* , 47-62.
- Josoef, S. (2011). *Konsep Dsar Pendidikan Non Formal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kompas.com. (2021, August 29). *megapolitan.kompas.com*. Retrieved September 24, 2022, from <https://megapolitan.kompas.com/read/2021/08/29/10225721/di-kota-tangerang-838-anak-kehilangan-orangtua-akibat-covid-19?page=1>
- Latief, H. (2010). *Melayani Umat: Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis* . Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Latifah, N. A., & Jamal, M. (2019). Analisis Pelaksanaan Wakaf di Kuwait. *ZISWAF; Jurnal Zakat dan Wakaf* , 1-18.

- Latifah, Z. (2021). Pentingnya Kepemimpinan dalam Organisasi. *Seminar Nasional (Magister Manajemen Pendidikan UNISKA MAB.)* , 234-243.
- Locher, D. A. (2002). *Collective Behaviour*. New Jersey: Prentice Hall.
- Long, B. C. (2006). *Perawatan Medikal Bedah*. Bandung: Ikatan Alumni Pendidikan Keperawatan Padjajaran.
- Mardiyah, S., Naqiyah, N., Arif, M. Z., Masriyah, & Indana, S. (2020). Filantropi Sembako untuk Masyarakat Terdampak Covid-19. *Jurnal Abdimas Bela Negara* , 64-77.
- Masyhari, F. (2017). Pengasuhan Anak Yatim dalam Perspektif Pendidikan Islam. *DIRASAT: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* , 233-251.
- McCarthy, J. D., & Zald, N. M. (1973). *The Trend of Social Movements in America: Profesionalization an Resource Mobilization*. Maristown, NJ: General Learning Press.
- Meichati. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muafi. (2009). Riset tentang Peran Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan dan Dukungan Kelompok yang Dipersepsikan dalam Menciptakan Keinginan untuk Bekerjasama. 199-208.
- Mulyati, Y. (2007). *Keterampilan dalam Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Musyafaah, S., & Jasminto. (2020). Peran Perempuan Berpendidikan dalam Kesejahteraan Keluarga: Studi Kasus di Desa Cukir Gg 1 Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. *AL-MISBAH (Jurnal Islamic Studies)* , 25-29.
- Oberschall, A. (1973). *Social Conflict and Social Movements*. New Jersey: Prentice Hall.
- Pemerintah Indonesia. Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2002 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Prananingrum, D. H. (2018). Filantropi dan Pelayanan Rumah Sakit Berbasis Gerejawi dalam Perspektif Hukum . *Refleksi Hukum: Jurnal Ilmu Hukum* , 18-32.
- Putri, T. A., Sekarningrum, B., & Ferdiansah, M. (2022). Gerakan Sosial dan Mobilisasi Sumber Daya dalam Memperjuangkan Pengakuan Kepercayaan Berbeda. *Jurnal Socius: Jurnal of Sociology Research and Education* , 22-31.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya)*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rizaty, M. A. (2021, November 26). *katadata*. Retrieved September 24, 2022, from [databoks.katadata.co.id: https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/26/sebanyak-6644-anak-](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/26/sebanyak-6644-anak-)

terlantar-di-kalimantan-timur-pada-
2020#~text=Kementerian%20Sosial%20(Kemensos)%20mencatat%2C,sebanyak%
2067.368%20orang%202020

- Saleh, S. M., & Awaru, A. O. (2021). Anak Putus Sekolah (Studi pada Masyarakat Kalongko, Kelurahan Bontoraya Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto). *Pinisi Journal of Sociology Education Review* , 77-86.
- Sarbaini, & Fahlevi, R. (2022). Gerakan Sosial Aliansi Meratus Sebagai Upaya Perlawanan Warga Negara untuk Menyelamatkan Lingkungan di Kalimantan Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah* , 135-142.
- Siyoto, Sandu. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Literasi Media Publishing.
- Snow, D. A., Soule, S. A., & Kriesi, H. (2002). *The Blackwell Companion to Social Movements*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd.
- Sudiyono. (2004). *Manajemen Pendidikan Tinggi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmana, O. (2016). *Konsep dan Teori Gerakan Sosial* . Malang: Intrans Publishing Wisma Kalimetro.
- Tamim, I. H. (2016). Filantropi dan Pembangunan. *Community Development* , 121-136.
- Tasia, F. E., & Nurhasanah, E. (2019). Partisipasi Perempuan dalam Pendidikan Tinggi dan Pengaruh Pendidikan Tinggi pada Perempuan: Sebuah Studi Literatur. *PEKOBIS Jurnal Pendidikan, Ekonomi dan Bisnis* , 1-12.
- Tjiptono, F. (2002). *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Verdiyani, R. (2016). Analisis Animo Masyarakat dalam Memilih Sekolah Anak di Wuluhadeg dan SD IT Assalam. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Wigunandika, I. W. (2021). Peran Perempuan Bali dalam Mendidik Anak . *Jurnal Nirwasita* , 69-76.
- Yunus, H. S. (2010). *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, A. M. (1986). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Farin, S. E. (2021). Peran Perempuan dalam Pendidikan di Indonesia pada Zaman Modern. *Seri Publikasi Pembelajaran* , 1-6.
- Novita, Mustari, & Rifdan. (2019). Peran Yayasan Panti Asuhan Riyaadul Yataamaa terhadap Pemenuhan Hak Anak Memperoleh Pendidikan. *TOMALEBBI* , 113-124.
- Wibowo, A. (2015). Distribusi Zakat dalam Bentuk Penyertaan Modal Bergulir sebagai Accelerator Kesetaraan Kesejahteraan. *Jurnal Ilmu Manajemen* , 28-43.

LAMPIRAN



Wawancara dengan Ibu Zubaidah



Wawancara dengan Bapak Bisri



Wawancara dengan Ibu Salim



Wawancara dengan Ibu Emita



Mushola



Tempat Wudhu



Perpustakaan



Kamar Anak-Anak Asuh di Lantai 2



Mesin Jahit



Ruang Belajar



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Jl. Prof. Dr. Hamka Km.2 Kampus III Ngaliyan Semarang Kode Pos 50185
Telepon (024) 76435986; Website: www.fisip.walisongo.ac.id

Nomor : 2645/Un.10.6/K/KM.05.01/11/2022
Lamp : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

17 November 2022

Yth.
Lurah Ngaliyan Semarang
Di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan, bahwa dalam rangka pelaksanaan **Penulisan Skripsi** Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Walisongo, maka kami mohon perkenan Bapak/Ibu pimpinan untuk memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut di bawah ini untuk melakukan Penelitian Skripsi yang berjudul "GERAKAN SOSIAL FILANTROPI DALAM Mendukung Pendidikan Tinggi (Studi di Panti Asuhan Kafalatul Yatama)" di tempat/instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Nama : Seekha Febriana
NIM : 1806026141
Semester : IX (Sembilan)
Jurusan : Sosiologi
Tempat/ Tgl lahir : Kendal, 07 Februari 1998
CP/e-mail : febseekha@gmail.com/081325153439
Nama Ayah/ Ibu : Musripah
Pekerjaan : Ibu RumahTangga
Alamat : Ds. Jambearum RT 02 RW 02 Kec. Patebon Kab.
Kendal Jawa Tengah, 51351

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan
Kasubag Akademik

Gunawan, S.Ag, M.H

Tembusan :
Dekan FISIP UIN Walisongo

Surat Ijin Penelitian di Kelurahan Ngaliyan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Jl. Prof. Dr. Hamka Km.2 Kampus III Ngaliyan Semarang Kode Pos 50185
Telepon (024) 76435986; Website: www.fisip.walisongo.ac.id

Nomor : 2645/Un.10.6/K/KM.05.01/11/2022
Lamp : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

17 November 2022

Yth.
Ketua Panti Asuhan Kafalatul Yatama
Di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan, bahwa dalam rangka pelaksanaan **Penulisan Skripsi** Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Walisongo, maka kami mohon perkenan Bapak/Ibu pimpinan untuk memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut di bawah ini untuk melakukan Penelitian Skripsi yang berjudul "GERAKAN SOSIAL FILANTROPI DALAM Mendukung Pendidikan Tinggi (Studi di Panti Asuhan Kafalatul Yatama)" di tempat/instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Nama : Seekha Febriana
NIM : 1806026141
Semester : IX (Sembilan)
Jurusan : Sosiologi
Tempat/ Tgl lahir : Kendal, 07 Februari 1998
CP/e-mail : febseekha@gmail.com/081325153439
Nama Ayah/ Ibu : Musripah
Pekerjaan : Ibu RumahTangga
Alamat : Ds. Jambearum RT 02 RW 02 Kec. Patebon Kab.
Kendal Jawa Tengah, 51351

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan :
Dekan FISIP UIN Walisongo

Surat Ijin Penelitian di Panti Asuhan Kafalatul Yatama

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Seekha Febriana
TTL : Kendal, 07 Februari 1998
Alamat : Ds. Jambearum RT 02 RW 02 Kec. Patebon Kab. Kendal
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan :
1. TK NU 05 Jambearum
2. SD N 2 Jambearum
3. SMP N 3 Patebon
4. SMK N 1 Kendal
No. Hp : 081325153439
Email : febseekha@gmail.com

Demikian, daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 14 Desember 2022



Seekha Febriana
NIM: 1806026141